

KURIKULUM MERDEKA DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS di Era Digital

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah serta guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi yang holistik, serta integrasi teknologi digital. Dengan otonomi yang lebih besar, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik dan minat siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di era digital, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi penggunaan berbagai alat dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle memungkinkan akses yang lebih luas ke materi pembelajaran yang interaktif dan variatif. Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo dan Babbel menawarkan latihan interaktif yang adaptif, sementara alat konferensi video seperti Zoom dan Microsoft Teams memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi lintas batas. Penggunaan sumber daya multimedia dan teknologi kecerdasan buatan juga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran bahasa Inggris, memberikan umpan balik real-time, dan latihan percakapan yang lebih personal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris memerlukan beberapa langkah strategis untuk mencapai hasil yang optimal. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dalam penggunaan teknologi digital dan metode pembelajaran inovatif adalah langkah awal yang krusial. Selain itu, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah sangat penting untuk mendukung pembelajaran digital. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan penggunaan berbagai sumber daya digital dan pendekatan pembelajaran yang beragam, juga merupakan aspek penting. Metode evaluasi berbasis teknologi dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan kompetensi siswa secara lebih akurat dan holistik, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Ella Masita, dkk

KURIKULUM MERDEKA DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS di Era Digital

KURIKULUM MERDEKA DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS di Era Digital

Ella Masita | Duti Volya | Dian Anggraini | Atika Kumala Dewi
Dewi Susilawati | Mukhlash Abrar | Lilik Ulfiati | Nely Arif
Masbirotro | Saipul Effendi | Rahmah | Nunung Fajaryani

Editor: Ella Masita

litrus. Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitrus.co.id
@litruspenerbit
literasinusantara
085755971589



litrus.

KURIKULUM MERDEKA DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS di Era Digital

Ella Masita | Duti Volya | Dian Anggraini | Atika Kumala Dewi
Dewi Susilawati | Mukhlash Abrar | Lilik Ulfiati | Nely Arif
Masbirorotni | Saipul Effendi | Rahmah | Nunung Fajaryani

Editor: Ella Masita

Kurikulum Merdeka dan Pengajaran Bahasa Inggris di Era Digital

Ditulis oleh:

**Ella Masita | Duti Volya | Dian Anggraini | Atika Kumala Dewi
Dewi Susilawati | Mukhlash Abrar | Lilik Ulfiati | Nely Arif
Masbirotroti | Saipul Effendi | Rahmah | Nunung Fajaryani**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Juyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2024

Editor: Ella Masita

Perancang sampul: Kamila Ditaputri, S.Psi.

Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-114-828-5

x + 168 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2024

PRAKATA

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah serta guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi yang holistik, serta integrasi teknologi digital. Dengan otonomi yang lebih besar, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik dan minat siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di era digital, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi penggunaan berbagai alat dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle memungkinkan akses yang lebih luas ke materi pembelajaran yang interaktif dan variatif. Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo dan Babbel menawarkan latihan interaktif yang adaptif, sementara alat konferensi video seperti Zoom dan Microsoft Teams memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi lintas batas. Penggunaan sumber daya multimedia dan teknologi kecerdasan buatan juga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran bahasa Inggris, memberikan umpan balik real-time, dan latihan percakapan yang lebih personal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris memerlukan beberapa langkah strategis untuk mencapai hasil yang optimal. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dalam penggunaan teknologi digital dan metode pembelajaran inovatif adalah langkah awal yang krusial. Selain itu, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah sangat penting untuk mendukung pembelajaran digital. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan penggunaan berbagai sumber daya digital dan

pendekatan pembelajaran yang beragam, juga merupakan aspek penting. Metode evaluasi berbasis teknologi dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan kompetensi siswa secara lebih akurat dan holistik, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB 1

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL	1
A. Fungsi dan Peranan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Global	1
B. Teknologi Berbasis Digital dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	2
C. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologi Digital	9
D. Kesimpulan.....	11
Daftar Pustaka	11
Biodata Penulis	12

BAB 2

KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA	13
A. Faktor perubahan kurikulum	13
B. Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia	15
C. Peranan Kurikulum.....	19
D. Standar Proses Kurikulum Pendidikan.....	20
Daftar Pustaka	21
Biodata Penulis	22

BAB 3

KURIKULUM MERDEKA.....	23
A. Sejarah Kurikulum Merdeka	23
B. Pengertian Kurikulum Merdeka	24

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	26
D. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	28
Daftar Pustaka	29
Biodata Penulis	30

BAB 4

PROFIL PELAJAR PANCASILA	31
A. Profil Pelajar Pancasila.....	31
B. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	32
C. Karakteristik Profil Pelajar Pancasila.....	33
D. Urgensi Profil Pelajar Pancasila	35
Daftar Pustaka	35
Biodata Penulis	36

BAB 5

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA....	39
A. Konsep Kurikulum Merdeka	39
B. Konsep Merdeka Belajar.....	40
C. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di dalam Pembelajaran....	43
Daftar Pustaka	48
Biodata Penulis	49

BAB 6

PENDEKATAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA.....	51
A. Pendahuluan	51
B. Konsep Pendekatan Berdiferensiasi.....	53
C. Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	60
D. Kesimpulan.....	62

Daftar Pustaka 63

Biodata Penulis 65

BAB 7

CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA

DIGITAL DALAM KURIKULUM MERDEKA..... 67

A. Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital 68

B. Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital 69

C. Capaian pembelajaran Bahasa Inggris Sebelum dan
Sesudah Kurikulum Merdeka..... 72

D. Tantangan dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris
di Era Digital 76

E. Kesimpulan..... 79

Daftar Pustaka 80

Biodata Penulis 83

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM

KURIKULUM MERDEKA..... 85

A. Pengenalan Kurikulum Merdeka 85

B. Model Pembelajaran yang Menyelaraskan dengan
Kurikulum Merdeka..... 89

C. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Materi Bahasa Inggris..... 98

Daftar Pustaka 99

Biodata Penulis 101

BAB 9

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM

MERDEKA	103
A. Pendahuluan	103
B. Pentingnya Bahasa Inggris di Terapkan di Pendidikan Dasar	105
C. Kesimpulan.....	109
Daftar Pustaka	110
Biodata Penulis	110

BAB 10

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN MENENGAH DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM

MERDEKA	113
A. Struktur Kurikulum Merdeka di SMA/SMK/MA	113
B. Penerapan Pengajaran Bahasa Inggris SMA/SMK/MA dalam Kurikulum Merdeka.....	118
C. Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Bahasa Inggris	122
Daftar Pustaka	130
Biodata Penulis	133

BAB 11

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM

MERDEKA	135
A. Pendahuluan	135
B. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka	137
C. Kesimpulan.....	143
Daftar Pustaka	144
Biodata Penulis	145

BAB 12
TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM
PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA DEPAN:
KEMANA SETELAH INI? 147

A. Pendahuluan 147

B. Guru sebagai praktisi dan kurangnya sosialisasi tentang
Kurikulum Merdeka..... 151

C. Kondisi siswa untuk belajar dalam kurikulum Merdeka..... 156

D. Kesiapan sekolah sebagai pendukung kesuksesan
pelaksanaan kurikulum Merdeka 161

E. Rekomendasi bagi Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di
Satuan Pendidikan..... 163

F. Kesimpulan..... 165

Daftar Pustaka 165

Biodata Penulis 167





BAB 1

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL

Ella Masita

ellamasita@unja.ac.id

A. Fungsi dan Peranan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Global

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi satu sama lain yang paling sering digunakan. Kemampuan dalam berkomunikasi memiliki pengertian bahwa seseorang memiliki kemampuan bahasa yang baik, yang dapat diterjemahkan sebagai kemampuan dalam memahami dan atau memproduksi teks lisan ataupun tulisan. Selain itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi namun memiliki esensi dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti sebagai alat dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, sarana dalam berkomunikasi, alat untuk berinteraksi social, bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya.

Terdapat banyak bahasa yang berbeda di berbagai belahan dunia, namun salah satu bahasa yang paling banyak dipakai adalah Bahasa Inggris, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Diperkirakan lebih dari 400 juta orang di dunia mempergunakan Bahasa Inggris dalam berbagai kegiatan mereka, seperti dalam dunia kerja, pendidikan, perdagangan, pariwisata, dan sebagainya. Selain itu, Bahasa Inggris menjadi salah

satu pilihan utama dalam berkomunikasi. Saat dua orang atau lebih yang berkomunikasi tidak mengerti bahasa lawan bicaranya, mereka cenderung memakai Bahasa Inggris dalam berkomunikasi mereka. ketika kita mengunjungi suatu negara yang bahasanya tidak kita pahami, paling tidak di daerah perkotaannya kemungkinan besar kita masih akan dapat menemukan orang untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Karenanya, sebagai bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam berbagai bidang, kemampuan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan merupakan suatu keharusan pada era globalisasi dewasa ini.

B. Teknologi Berbasis Digital dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Di era sekarang ini ketika teknologi digital terus berkembang dengan pesat, dunia global semakin terhubung satu sama lain. Dalam hal ini, Internet menjadi salah satu jaringan digital yang paling umum digunakan pada komunikasi digital global. Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, Internet dipergunakan untuk berbagai keperluan, baik dalam bekerja, belajar, bersosialisasi, untuk mendapatkan informasi dan berita dari berbagai belahan dunia dengan cepat, dan sebagainya.

Walaupun terdapat berbagai bahasa yang dipergunakan dalam dunia digital melalui internet, Bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi dalam teknologi digital. Masita (2023a) menjelaskan bahwa pada era digitalisasi sekarang ini, diperkirakan lebih dari 50% konten online di Internet mempergunakan Bahasa Inggris. Internet menjadi salah satu jaringan digital yang paling umum digunakan pada komunikasi digital global. Sebagai tambahan, diperkirakan 52% dari website yang paling banyak dikunjungi di internet menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Selain itu, sumber informasi tentang teknologi terbaru di dunia digital umumnya tersedia dalam Bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga banyak digunakan dalam platform dan aplikasi teknologi yang dipergunakan oleh di berbagai

belahan dunia, dan dalam pengembangan perangkat lunak dan dalam jaringan global yang terhubung dalam proyek teknologi,

Dalam memasuki era Society 5.0 sekarang ini, teknologi digital menjadi salah satu komponen utama dalam perkembangan masyarakat berwawasan kedepan. Mengingat begitu krusialnya peranan Bahasa Inggris dalam komunikasi global baik secara luring maupun daring melalui internet, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menjadi sangat penting. Disisi lain, era digitalisasi sekarang ini membuat pengajaran Bahasa Inggris tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi digital.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat hubungan timbal balik antara pesatnya perkembangan teknologi digital dan pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini berimplikasi langsung pada pentingnya program digitalisasi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Penggunaan teknologi digital memungkinkan adanya begitu banyak pilihan bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran mereka. membuat pengajaran menjadi menarik dan juga membuat Sebagaimana dijelaskan oleh Masita (2023b), pengajaran dengan mempergunakan teknologi digital membuat proses pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih baik dengan adanya peningkatan kemampuan siswa. Masita menjelaskan bahwa penggunaan teks-teks multimedia di kelas dapat membantu siswa untuk dalam memahami kosakata akademik dan struktur bahasa dengan lebih baik. Penggunaan teks seperti cetak, film dan melalui internet memberi siswa kesempatan lebih luas untuk dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk selanjutnya dan mempergunakannya ke materi pembelajaran mereka untuk dianalisa dan diinterpretasikan sesuai bahasa dan konteks yang ada.

Teknologi modern telah mengubah cara belajar Bahasa Inggris. Perkembangan dengan cepat yang terjadi pada teknologi dan informasi beberapa tahun terakhir telah membawa generasi sekarang menuju dunia literasi digital. Digitalisasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi. Salah satu perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah dengan adanya peralihan

sumber belajar yang tadinya berupa sumber bahan bacaan cetak menjadi bersumber dan berbentuk digital. Hal ini sesuai dengan kelebihan yang dimiliki oleh literasi digital yaitu memungkinkan siswa untuk mendapatkan kemudahan akses untuk menggali informasi dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan perangkat yang terhubung dengan internet. Guru sekarang dapat memanfaatkan berbagai sumber daya online seperti video, audio, dan teks digital yang memudahkan pemahaman dan pengembangan keterampilan berbahasa.

Dengan menggunakan teknologi ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara secara lebih efektif dan efisien. Siswa akan dapat belajar dengan penuh makna ketika proses pembelajaran melibatkan penggunaan teknologi seperti melalui penggunaan komputer, internet, dan lain sebagainya. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan tatanan berpikir dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Oleh karena itu, kombinasi yang tepat antara multimedia dan metodologi pengajaran dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam pemanfaatan teknologi berbasis digital ini dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah, beberapa diantaranya adalah:

1. Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran dengan Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif adalah salah satu bentuk pembelajaran melalui penggunaan perangkat digital. Berbagai bahan pengajaran multimedia seperti video, gambar, dan animasi dirancang sehingga memungkinkan siswa dapat dapat mempergunakannya untuk secara interaktif terbukti dapat. menjadi alat yang efektif dalam membantu pemahaman dan penggunaan Bahasa Inggris. Penggunaan multimedia yang interaktif ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual pelajar, tetapi juga meningkatkan daya tarik sehingga siswa mempunyai motivasi untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar (Masita, 2023b, Rachmawati dkk, 2024)

Penggunaan video untuk mempresentasikan materi ajar dapat mendukung perluasan kosakata dan pengembangan keterampilan mendengarkan siswa. Berbagai kegiatan yang melibatkan multimedia akan membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam, tidak hanya secara audio tetapi juga secara visual. Hal ini juga mempermudah siswa untuk memahami konteks yang lebih baik dan wawasan tentang penggunaan bahasa Inggris secara alami sebagaimana dipergunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari oleh penutur aslinya.

2. Mendapatkan Konten Terbaru dan Menarik Melalui Platform Pembelajaran Online

Dalam era digitalisasi saat ini, kemampuan untuk mengakses Internet sudah menjadi hal umum terutama pada kaum muda. Hal ini menjadi suatu hal positif yang perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu produk yang bisa ditemukan di Internet adalah berbagai platform pembelajaran online. Pada platform-platform ini, siswa akan dimungkinkan untuk dapat mengakses konten-konten pembelajaran terbaru dan menarik dalam berbagai bentuk seperti artikel, video, podcast, buku elektronik, dan sebagainya. Berbagai konten dalam platform pembelajaran tersebut, siswa akan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga akan diperkenalkan dengan beragam kultur dan budaya terutama yang berhubungan dengan Bahasa Inggris.

Masita (2023b) menjelaskan berbagai efek positif dari internet adalah siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai berita terbaru dan perkembangan teknologi dari berbagai belahan dalam waktu yang cepat. Hal ini akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan diri maupun memperluas cakrawala berpikir mereka. Namun dibalik semua keuntungan dari adanya akses internet ini terdapat juga berbagai akibat lain yang mungkin akan berefek negatif terhadap diri dan perkembangan siswa. Salah satunya kemudahan

dalam akses berbagai informasi di internet dapat membuat siswa mendapatkan informasi yang salah dan menyesatkan. Selain itu, banyak konten dan game di internet mengandung unsur yang berbahaya seperti konten pornografi, LGBT, kekerasan, terorisme, dan sebagainya. Diperlukan pengasawan dan pembimbingan yang terarah dan terpadu untuk memaksimalkan efek negative dan disaat yang sama meminimalisir efek negative dari penggunaan internet.

3. Mengintegrasikan Teknologi untuk Membuat Pengalaman Pembelajaran Lebih Bermakna dan Menyenangkan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kemajuan teknologi digital sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Karenanya, pengintegrasian teknologi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Maesaroh (2023) menjabarkan berbagai perangkat teknologi seperti situs web, lembar kerja, e-learning, aplikasi, video, podcast dan sebagainya dapat menjadi perangkat teknologi yang sangat bermanfaat untuk diimplementasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru bahkan bisa menampilkan materi ajar mereka di papan tulis interaktif dengan melibatkan seluruh kelas. Selain itu, berbagai media ajar digital tersebut untuk dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer pribadi, atau telepon selular sehingga memudahkan para siswa untuk dapat juga mengakses melalui gawai mereka.

Selain berbagai perangkat teknologi digital sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berbagai elemen kegiatan online juga dapat dikembangkan dengan bantuan teknologi untuk membuat proses belajar lebih efektif, interaktif dan menyenangkan. Berbagai aplikasi dan platform di Internet sudah menyediakan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang beragam. Contohnya permainan edukasi atau *educative game* dimana siswa dapat melatih kosakata sasaran, konstruksi tata bahasa tertentu, pemahaman teks, dan sebagainya. Selain itu, membuat blog online juga dapat memberi siswa kesempatan

untuk mendorong mereka untuk dapat pengalaman menulis tentang berbagai hal yang mereka anggap menarik. Nantinya, karena tidak hanya guru namun juga khalayak umum akan dapat mengakses dan membaca tulisan virtual mereka, diharapkan akan membuat mereka lebih berupaya untuk menghasilkan karya tulis yang menarik. Pengalaman belajar yang menyenangkan seperti ini akan dapat berperan positif dalam perkembangan keterampilan berbahasa siswa.

4. Meningkatkan Partisipasi dan Kolaborasi dengan Pembelajaran Berbasis Online

Sebagaimana diketahui bahwa pasca pandemic COVID 19 beberapa tahun lalu, pembelajaran berbasis online sudah menjadi hal yang banyak dilaksanakan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Walaupun sekarang proses pembelajaran di sekolah secara umum sudah di kembalikan dalam bentuk pembelajaran langsung secara luring, namun system pembelajaran daring berbasis online ini masih tetap memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran dan karenanya perlu didorong dengan peningkatan dan perubahan yang diperlukan.

Dalam era digitalisasi sekarang ini, pembelajaran Bahasa Inggris lebih ditujukan untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara para siswa, tidak hanya bersama teman-teman mereka dalam kelas yang sama namun juga interaksi dengan sesama siswa dari berbagai sekolah dalam banyak hal seperti berbagi pengetahuan, dan memperluas jaringan akademik dan sosial antar siswa. Berbagai bentuk kolaborasi dapat dilaksanakan seperti diskusi online, proyek kolaboratif, dan forum tanya jawab. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris mereka secara lebih menyenangkan. Selain itu, kolaborasi siswa antar sekolah aau bahkan wilayah dan negara dapat membangun komunikasi yang erat dan rasa kebersamaan. Hal ini memungkinkan siswa membentuk link dan relasi yang luas yang

mungkin akan sangat berguna bagi perkembangan diri dan karir mereka di masa yang akan datang.

5. Penggunaan Aplikasi Gawai Cerdas untuk Pembelajaran yang Interaktif

Gawai cerdas atau *smartphone* merupakan gadget yang sudah umum bagi sebagian besar kaum muda di Indonesia. Terlebih lagi semenjak masa system pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) selama pandemic COVID-19 lalu. Walaupun system pembelajaran di sekolah sekarang sudah kembali ke bentuk luring (luar jaringan), berbagai fitur dalam gawai cerdas masih tetap dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam pelajaran Bahasa Inggris. Gawai cerdas ini memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan mereka dengan mengunduh aplikasi dan game edukatif. Berbagai aplikasi yang ada mempunyai beragam fitur interaktif seperti kamus digital, permainan kata, kuis edukatif, bahkan fasilitas perekaman suara untuk melatih pengucapan. Melalui penggabungan pembelajaran Bahasa Inggris dengan kemajuan teknologi dalam dunia telepon genggam yang mudah diakses sekarang ini, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif serta dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja.

6. Membentuk Kemandirian Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Teknologi

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Haryadi dkk (2024), dalam pengajaran Bahasa Inggris sekarang ini banyak guru telah mengaplikasikan teknologi digital seperti video, podcast, lembar kerja, e- learning, aplikasi, situs web, dan sebagainya yang kemudian dapat diakses siswa melalui perangkat elektronik mereka seperti *Personal Computer* (PC), laptop atau ponsel pintar untuk kemudian mereka pelajari secara mandiri baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, kemajuan teknologi digital dalam pengajaran Bahasa Inggris ternyata dapat membantu mengembangkan kemandirian pelajar. Dengan akses ke sumber pelajaran atau tugas secara online

melalui gawai pintar mereka, para siswa dapat memanajemen kegiatan belajar mandiri mereka seperti mengatur jadwal belajar, menentukan tingkat kesulitan yang sesuai, dan melacak kemajuan mereka dalam proses belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologi Digital

Berbagai faktor sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya implementasi dari pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah, diantaranya tiga faktor paling utama adalah fasilitas pendukung, sumber daya guru dan pemangku kepentingan dunia Pendidikan

1. Fasilitas Pendukung

Dalam pengajaran Bahasa Inggris sekarang ini banyak guru telah mengaplikasikan teknologi digital dalam kelas mereka seperti seperti video, podcast, lembar kerja, e- learning, aplikasi, situs web. Hal ini tentu saja memerlukan dukungan fasilitas yang memadai. Salah satunya adalah adanya perangkat digital yang dapat mendukung proses pembelajaran ini seperti komputer atau laptop dan juga gawai pintar. Selain itu, internet menjadi hal yang sangat krusial untuk mengakses berbagai fitur dan sumber informasi yang tersedia. Selain itu internet juga sangat diperlukan agar guru dan siswa bisa tetap terkoneksi baik ketika pembelajaran dalam kelas melalui pembelajaran daring maupun ketika tidak berada di lingkungan sekolah.

Seorang guru yang dilengkapi dengan perangkat semacam itu dapat memperoleh manfaat dari sumber daya digital dan peralatan secara efisien. Siswa, menggunakan perangkat teknologi modern secara individual, dapat merevisi dan merasakan materi otentik yang disediakan oleh guru baik selama berada kelas ataupun di rumah. Hal ini tentunya bertujuan membuat siswa lebih terlibat dan puas dengan hasil yang diperoleh. Itu sebabnya, baik siswa maupun guru harus

memiliki akses ke berbagai multimedia melalui perangkat teknologi yang berbeda.

2. Sumber Daya Guru

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, media digital dan perangkat teknologi lainnya sangatlah bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk menghasilkan hasil yang baik, para guru harus mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk menentukan metode pengajaran yang paling sesuai, efektif dan efisien. Tentu saja hal ini membutuhkan komitmen guru yang tinggi dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan pengajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu juga dibutuhkan kemampuan teknologi digital yang baik dari para guru agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Pemangku Kepentingan Pendidikan (*Stakeholder*)

Keberhasilan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah juga tidak terlepas dari peranan berbagai pemangku kepentingan dunia Pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang paling berperan adalah pemerintah Indonesia. Melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Indonesia merupakan regulator sekaligus evaluator yang membuat kebijakan dan tata aturan system pendidikan di Indonesia. Berbagai kebijakan baik dalam kurikulum pendidikan nasional, tata kelola perbukuan dan perkembangan materi ajar, dukungan finansial untuk pengembangan kemampuan guru dan sekolah dan sebagainya secara umum diatur oleh pemerintah pusat.

Selain kebijakan pemerintah pusat, kebijakan daerah maupun dukungan institusi juga sangat mempengaruhi pemanfaatan teknologi digital dalam dunia Pendidikan. Terutama karena pengadaan teknologi digital membutuhkan dukungan dana yang tidak sedikit. Tidak hanya jaringan internet yang memadai tapi juga perangkat penunjangnya seperti Komputer, laptop, gawai pintar, serta kemampuan tenaga Pendidik di sekolah.

D. Kesimpulan

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital ini menjadi hal yang tidak bisa dihindari lagi mengingat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh bagi guru dan siswa; seperti memotivasi peserta didik untuk mempelajari keterampilan berbahasa secara lebih efektif dan efisien, memberdayakan siswa dalam berbagai hal seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan belajar mandiri, mengembangkan kreativitas, membangun pengetahuan dan mempromosikan pembelajaran kolaborasi. Selain itu, teknologi digital dapat membantu interaksi antara antar siswa dengan teman sekelas mereka, antara guru dan siswa atau bahkan interaksi dengan dunia luar untuk mendukung proses belajar mengajar mereka. Namun tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis digital ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan, terutama kendala teknis dan kurangnya peralatan teknologi pendukung. Karenanya, berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berperan besar dalam pelaksanaan pendidikan berbasis digital ini seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, institusi dan masyarakat perlu dilibatkan secara lebih mendalam dalam semua tahapan pelaksanaan kegiatan, mulai dari perencanaan, implementasi, sampai evaluasi. Program-program yang baik dan terarah akan dapat menghasilkan generasi muda Indonesia yang cerdas berwawasan agar mampu mempunyai daya saing dan kompetitif dalam dunia digital sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Asnidar, A., Junaid, J., & Paidia, A. (2024). Multimedia dalam Pengajaran Bahasa. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*. <https://publisher.yayasandpi.or.id/index.php/dpipress/article/view/1526>
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>

- Maesaroh, M. (2023). Peningkatan kemampuan Bahasa Inggris pada siswa melalui pendekatan multimedia dan strategi pembelajaran inovatif. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(6), 675-681.
- Masita, E. (2021). The effect of pandemic era to students' social literacy skills. *Jurnal Scientia*, 10(1), 207-210. <https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/1488>
- Masita, E. (2023a). Kurikulum dan desain pembelajaran. Pada Sarwandi, S. Desain Sistem Pembelajaran (hal. 49-60) Mifandi Mandiri Digital.
- Masita, E. (2023b). Strategi case method dan project-based learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Literasi Nusantara.
- Rachmawati, D.L., Budiarti, D., & Oktafiah, Y. (2024). Pembelajaran Berbasis ICT untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa SMP. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(1), 56-66. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijecs/article/view/4895>
- Masita, E. (2024). Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka: Memahami literasi dan numerasi sebagai landasan pendidikan. PT Media Penerbit Indonesia.

Biodata Penulis



Dr. Ella Masita, S.Pd., M.Pd., M.Sc. adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi. Bidang keahlian dan fokus risetnya adalah pedagogi pengajaran bahasa serta linguistik terapan terutama pada pengajaran literasi, kurikulum dan silabus pengajaran serta TESOL (*Teaching English for Speakers of Other Languages*).

Penulis dapat dihubungi pada email: ellamasita@unja.ac.id atau HP/WA: +62 822 3620 0088.



BAB 2

KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Duti Volya

duti.volya@unja.ac.id

Kurikulum merupakan komponen terpenting dalam pendidikan yang digunakan sebagai pedoman aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mencakup tujuan pendidikan, isi `mata pelajaran, metode pengajaran dan sistem penilaian. Zaman yang semakin berubah menuntut terjadinya evaluasi kurikulum secara inovatif, dinamis, dan berkala. Hal ini dikarenakan teknologi, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang semakin berkembang.

A. Faktor perubahan kurikulum

Menurut Salabi (2020), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum. Yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang
Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap kurikulum. Oleh karena itu dalam mengembangkan pengetahuan baru diperlukan penyempurnaan dan pembaruan pembelajaran agar tidak terkesan *old fashion*. Kurikulum perlu disesuaikan dengan keberagaman peserta didik karena setiap siswa

mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itulah perlu sumber daya pendidikan seperti buku pelajaran sesuai dengan minat siswa, peralatan atau media teknis yang mendukung pembelajaran dan sumber daya lainnya dapat dioptimalkan. Dapat digaris bawahi bahwa sumber daya dapat direalisasikan secara lebih efektif dengan kurikulum yang tepat. Dengan memperbarui metode pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan interaktif adalah salah satu upaya dalam pemutakhiran kurikulum.

2. Tuntutan dunia kerja.

Zaman yang semakin berkembang menuntut penyesuaian pendidikan hal ini berpengaruh terhadap dunia kerja sehingga menjadikan dunia kerja sebagai alasan terjadinya perubahan kurikulum maka dari itu lulusan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam dunia kerja.

3. Standar global dan standar internasional

Dengan ditetapkannya standar pendidikan maka kurikulum harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan dan persyaratan internasional. Baik persyaratan global maupun standar internasional pendidikan ini akhirnya mempengaruhi kurikulum. Kurikulum juga dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, politik, dan masyarakat. Penyesuaian kurikulum dengan kondisi perubahan masyarakat dapat mempermudah menyelesaikan masalah yang akan timbul di masa yang akan datang. Hal ini dijabarkan oleh Mawaddah (2019) bahwa kajian dan penelitian yang mendalam perlu dilakukan untuk mengubah kurikulum. Apabila kurikulum mudah untuk dirubah, maka hal ini menjadikan sektor pendidikan tanah air tidak dapat mengatasi permasalahan bangsa ini dari ketertinggalan dalam persaingan global dan internasional.

4. Partisipasi pemangku kepentingan
Partisipasi dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, siswa, pakar pendidikan dan negara penting dalam merancang perubahan kurikulum dapat membantu terciptanya kurikulum yang ideal.
5. Refleksi dan Evaluasi pelaksanaan Penelitian Pendidikan
Hasil pelaksanaan pendidikan dan hasil penelitian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan kelayakan kurikulum yang ada yang meliputi kekurangan serta kelebihan kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh Andriani (2020) bahwa perubahan dan pemutakhiran kurikulum merupakan hal yang perlu dilakukan dalam kemajuan pendidikan.

B. Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia

Pembaharuan kurikulum di Indonesia telah melalui beberapa tahapan hal ini terjadi karena perubahan sosial dan politik tanah air. Kurikulum Indonesia sudah mengalami 10 kali perubahan atau pembaharuan sejak tahun 1945. Perubahan kurikulum ini terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Bagi Asmara & Junaedi (2018), perubahan kurikulum disebabkan oleh perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya menjadikan kurikulum secara keseluruhan harus dikembangkan berdasarkan perubahan sosial. Kurikulum nasional Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Fitri & Revita (2019) menyatakan bahwa perubahan kurikulum harus dilakukan secara tepat sasaran, sistematis dan jelas untuk dapat mengikuti perkembangan zaman.

1. Kurikulum 1947
Kurikulum 1947 terkenal dengan istilah Belanda Leerplan. Kurikulum ini hanya dua tahun digunakan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia sebab Indonesia sedang dilanda kekacauan akibat serangan militer Belanda dan sekutunya saat itu. Dalam penyusunan kurikulum ini, pemerintah berusaha merancang sistem pendidikan

yang menekankan pada pengembangan jati diri yang merdeka dan berdaulat. Jadi bukan tentang pendidikan budi tetapi pendidikan budi pekerti, kenegaraan dan kesadaran sosial.

2. Kurikulum 1952

Penambahan kurikulum 1947 pada tahun 1952 dikenal dengan RPP Terdesentralisasi 1952. Kurikulum ini mengatur bahwa pembahasan topik pada setiap topik harus berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam kurikulum ini juga terdapat aturan bahwa satu guru hanya boleh mengajar satu mata pelajaran.

3. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 ini terkenal dengan istilah Pancawardhana menitikberatkan pada pendidikan moral, intelektual, seni, dan fisik. Proses penerapan Kurikulum 1964 berlangsung secara aktif, kreatif dan efektif. Kurikulum 1964 ini menghadirkan pengetahuan akademik dari tingkat sekolah dasar (SD). Hari sabtu ditetapkan sebagai hari pelatihan fisik bagi siswa untuk melakukan hobi dan praktek keterampilan.

4. Kurikulum 1968

Ciri khusus kurikulum 1968 adalah materi dari jenjang pendidikan yang lebih rendah berkorelasi dengan jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum 1968 ini bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati yang kuat dan sehat jasmani dengan meningkatkan kecerdasan dan kemampuan jasmani, akhlak, budi pekerti dan keyakinan agama. Sistem dasar diperkenalkan dikelas 2.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum yang hadir pada tahap pertama masa pemerintahan Orde Baru adalah kurikulum 1975. Kurikulum ini diperkenalkan setelah Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelled) yang menekankan pada pelatihan yang lebih efektif dan efisien. Dalam kurikulum (1975), baik metode pengajaran, materi maupun juga tujuan dijelaskan dalam PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran). Namun dalam penerapannya kurikulum ini banyak mendapat kritik. Beberapa mata

pelajaran diubah namanya, misalnya ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan istilah untuk ilmu pengetahuan alam dan ilmu biologi. Matematik merupakan istilah Aljabar dan geometri.

6. Kurikulum 1984

Karena kurikulum sebelumnya dianggap lambat merespon perkembangan masyarakat maka kurikulum 1984 hadir sebagai bentuk perubahan kurikulum di Indonesia. Didalam kurikulum 1984, mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Nasional (PSPB) ditambahkan.

7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 dan kurikulum 1999 merupakan penggabungan Kurikulum 1975 dengan Kurikulum 1984. Dalam praktiknya, materi pelajarannya dinilai lebih sulit dan padat sehingga banyak kritikan dari kalangan pendidik dan orang tua siswa. Pelajaran muatan lokal diajarkan disekolah seperti bahasa daerah, seni, keterampilan daerah dll. Kurikulum ini juga mengubah sistem pembagian penilaian semester menjadi triwulan. Singkatan nama sekolah juga diubah. SMP (Sekolah Menengah Pertama) diubah menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) menjadi SMU (Institut Umum). 4.444 mata pelajaran PSPB dihilangkan dan mata pelajaran SMA dibagi menjadi tiga jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa.

8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Kurikulum KBK 2004 ini menggantikan kurikulum 1994 yang sepuluh tahun berlakunya. Pada kurikulum ini, untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan siswa, sekolah diberi wewenang untuk mempersiapkan bagian-bagian kurikulum. Ada tiga unsur kompetensi dasar yang ditekankan pada kurikulum KBK 2004 ini; yaitu seleksi kompetensi, indikator penilaian untuk menentukan keberhasilan kinerja, dan pengembangan pembelajaran mahasiswa dan dosen. Kurikulum ini mengubah nama sekolah dari SLTP menjadi SMP dan SMU menjadi SMA. Kurikulum 2004 merupakan cerminan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Keistimewaan KBK

adalah pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan teknik dan strategi yang berbeda-beda supaya pembelajaran tidak monoton. Bahan pembelajaran tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sumber belajar lain yang memenuhi unsur pendidikan yang tentunya guru harus lebih kreatif.

9. Kurikulum Tingkat Pertama Pendidikan (KTSP) 2006

Panduan Kurikulum KTSP 2006 terdapat dalam UU No. 10 Tahun 2003. Kurikulum 2006 mempunyai ciri khas tersendiri bahwa hanya standar kualifikasi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru dapat mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Perbedaannya dengan Kurikulum 2004 terlihat dari kewenangan dalam penyusunannya, yaitu semangat sistem pendidikan Indonesia yang tidak sentralisasi. Pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Kemendikbudristek) berperan dalam menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilain pihak, guru dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum sekolah masing masing.

10. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik untuk membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di sekolah dasar, 13 penilaian memiliki 4 aspek yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Kurikulum 2013 menyajikan 3 aspek penilaian yang terdiri dari aspek penilaian pengetahuan, aspek penilaian keterampilan dan aspek penilaian sikap. Penambahan materi dan pengorganisasian materi juga terjadi pada kurikulum 2013. Materi yang dipermudah terdapat dalam Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, PPKn dan berbagai materi lainnya, sedangkan materi tambahannya adalah Matematika. Harapan dari hadirnya kurikulum 2013 adalah guru diharapkan mendorong siswa untuk mengamati, mempertanyakan, membenarkan dan mengkomunikasikan pengetahuan. Siswa diharapkan bisa

bertanggung jawab terhadap lingkungannya, keterampilan manusia dan komunikasi, serta berpikir kritis.

11. Kurikulum Merdeka

Hadirnya Kurikulum merdeka pada Februari 2022 adalah sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Pengembangan minat dan keterampilan anak merupakan fokus dari kurikulum ini. Kurikulum merdeka memberikan hak sekolah dalam pengembangan kurikulum dengan mempertimbangkan pengembangan profil karakter siswa Pancasila yang mencakup nilai-nilai yang proses penerapannya akan melalui fase pelaksanaan yang meliputi fase belajar mandiri, fase perubahan mandiri, dan fase berbagi mandiri.

C. Peranan Kurikulum

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting bagi dunia pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Kusumawati et al., (2023) bahwa terdapat tiga peran kurikulum yaitu: Peran konservatif, Peran kritis atau evaluatif, dan Peran kreatif. Kurikulum juga mempunyai fungsi manajemen yaitu: fungsi dalam upaya meningkatkan pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber daya dan komponen kurikulum yang dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif. Fungsi selanjutnya adalah untuk meningkatkan pemerataan (fairness) dan kesempatan peserta didik dalam mencapai hasil dan kemampuan yang maksimal. Dengan kata lain, fungsi maksimal kurikulum dapat dicapai tidak hanya melalui aktivitas peserta didik dalam kurikulum, tetapi juga melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dengan jujur. Fungsi manajemen kurikulum juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa yang meliputi kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Apabila kurikulum dikelola secara efektif maka tentunya dapat memenuhi kebutuhan dan hasil siswa dan lingkungan sekitar. Fungsi manajemen kurikulum selanjutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran,

profesional, efektif dan terpadu adalah untuk optimalisasi efektivitas guru, efisiensi dan kinerja guru yang tentunya manajemen kurikulum dapat mendorong kinerja guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. 5) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, untuk melihat konsistensi antara desain pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tentunya baik guru maupun siswa mempunyai motivasi dalam pembelajaran. Fungsi manajemen kurikulum juga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum dengan pemanfaatan bahan atau alat pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan daerah setempat karena pada dasarnya kurikulum yang dikelola secara profesional melibatkan masyarakat terutama dalam pelaksanaan akademik.

D. Standar Proses Kurikulum Pendidikan

Standar proses sebagai standar nasional pendidikan ditetapkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada suatu satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, proses pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksanaannya harus secara interaktif, bersifat inspiratif, menyenangkan, menantang serta harus bisa memotivasi peserta didik untuk aktif dan kreativitas sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik dan psikis siswa. Ilhami R & Syahrani (2021) mengatakan bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, untuk mencapai standar kompetensi lulusan, maka harus memperhatikan standar proses sebagai kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Berdasarkan ketentuan ini, dapat didefinisikan bahwa standar proses adalah suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada metrik sebagai dasar evaluasi atau ketetapan mengenai pelaksanaan proses belajar untuk memenuhi syarat kelulusan. Dengan kata lain, standar proses merupakan pedoman bagi guru dalam mengajar di kelas yang digunakan dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efisien, efektif, dan inovatif dalam mencapai target. Kedepannya jika proses

pembelajaran dapat menciptakan suasana seperti tahap-tahap di atas, maka kualitas pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan sangat cepat. Tentunya dengan harapan pendidikan di Indonesia dapat bersaing dengan pendidikan di negara maju. Standar proses ini memuat langkah-langkah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang meliputi tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan pengelolaan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Andriani (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. Universitas Lambung Mangkurat
- Asmara, A S & Junaedi, I. (2017). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Matematika. Jurnal Sekolah Dasar Vol. 2 No. 1 September 2017 Nomor ISSN: 2528-2883
- Fitri & Revita (2019). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Tahap Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Matematika Sma Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 03, No. 02, Agustus 2019 P-ISSN : 2614-3038.
- Ilhami, R & Syahrani. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. Educational Journal: General and Specific Research Vol. 1No. 1Oktober2021, page 93-99
- Kusumawati, et.al (2023) Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik. Pustaka Nurja press.
- Mawaddah, I. (2019) Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol. 3. No. 3 November 2019 *p-ISSN*: 2598-9944 *e-ISSN*: 2656-6753
- Salabi. (2020) Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Education Achievment: Journal of Science and Research. Vol.1 No.1 November 2020.

- Sukmadinata, Nana S. (2008). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Perundang-undangan pendidikan. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Golden Terayon Press.
-

Biodata Penulis



Duti Volya, lahir di Tj. Pauh Mudik, Kab Kerinci, Jambi 08 Desember 1979. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Jambi, tahun 2002. Pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang, lulus tahun 2006 dan S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi 2024. Bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Universitas Jambi sejak tahun 2008. Salah satu buku yang sudah di terbitkan berjudul “English Phonology, Contextual-based speaking” 2019, Salim Media Indonesia press. Dalam buku ini dia menjelaskan bahwa teori tentang fonologi dapat diterapkan dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris.

Email penulis: duti.volya@unja.ac.id

Hp:081274422562



BAB 3

KURIKULUM MERDEKA

Dian Anggraini

diananggraini324@gmail.com

A. Sejarah Kurikulum Merdeka

Pemerintah terus berkomitmen meningkatkan standar pendidikan di Indonesia melalui penyegaran dan inovasi dalam sistem kurikulum, termasuk transisi dari Kurikulum KTSP ke K13, dan kini pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Konsep Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Kemendikbud, mewakili pendekatan terkini dalam kurikulum, bertujuan untuk mempercepat reformasi pendidikan di negara ini yang sebelumnya bergerak lambat. Kemendikbud mengajukan ide deregulasi pendidikan untuk mengatasi batasan-batasan yang dianggap menghambat peningkatan standar dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan perkembangan industri yang semakin canggih, dimana pelajar kini belajar dari rumah, terjadi evolusi dalam sistem pendidikan yang didorong oleh penggunaan teknologi yang lebih luas. Revolusi industri 4.0 telah memacu perubahan signifikan dalam bidang pendidikan, dengan digitalisasi memungkinkan peningkatan efektivitas pembelajaran. Ini telah mendorong kemajuan pendidikan dan menghasilkan perubahan kurikulum ke arah yang saat ini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar.

Pandemi Covid-19, yang berdampak pada banyak wilayah di dunia termasuk Indonesia, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Hal ini mengakibatkan penurunan kompetensi peserta didik yang dikenal dengan istilah “learning loss”.

Selain itu, terdapat krisis pembelajaran di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh berbagai penelitian nasional dan internasional. Hasil studi menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik kesulitan dalam memahami bacaan dasar dan konsep matematika. Sebagai tanggapan terhadap temuan ini, Menteri Pendidikan Nadim Makarim memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar, berdasarkan hasil penelitian PISA tahun 2019 yang menempatkan Indonesia di posisi rendah dalam literasi dan matematika. Tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan signifikan.

Prinsip Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan menentukan tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa. Menghadapi hasil penelitian yang mengecewakan, Indonesia diharapkan mengadopsi strategi revolusioner, salah satunya dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengambil inisiatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan merumuskan kurikulum merdeka.

B. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan istilah yang tidak asing bagi orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Menurut Saylor dkk melalui Sanjaya (2015) sebagian ahli memaknai kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus diterima dan dilalui oleh siswa. Namun sebagian ahli, berpendapat bahwa pengertian kurikulum berganti makna bukan sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui siswa akan tetapi kurikulum adalah pengalaman- pengalaman yang dimiliki siswa, hal ini berdasarkan

penemuan dalam psikologi belajar, dalam proses belajar, pengalaman dianggap lebih penting daripada pengetahuan (Pyayitno : 2009)

Sedangkan pengertian Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan beragam bentuk pembelajaran intrakurikuler, memungkinkan optimalisasi konten kurikulum untuk menguatkan kapasitas dan prinsip-prinsip utama secara lebih efektif. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, program ini ditujukan untuk menjadi paradigma pendidikan yang akan datang dengan fokus utama pada peningkatan kualitas manusia.

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kesempatan berpikir secara mandiri kepada pelajar. Ketika pengajar tidak memiliki kebebasan dalam memilih teknik mengajar, ini secara langsung membatasi kemampuan berpikir mandiri pelajar.

Pengajar dituntut untuk mencapai target spesifik yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk akreditasi dan administrasi. Dalam kondisi demikian, pelajar menemui batasan dalam evolusi belajar mereka, terjebak pada tujuan meraih nilai semata. Konsep belajar merdeka memberi pelajar kesempatan untuk memaksimalkan potensi sesuai dengan kecenderungan dan minat mereka, memungkinkan mereka untuk menelusuri berbagai cara dalam memperoleh ilmu dari pengajar.

Inisiatif Merdeka Belajar merupakan kelanjutan dari upaya peningkatan sistem pendidikan nasional yang memerlukan pembaruan fundamental. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan pengajar, berbasis pada prinsip pembelajaran yang bebas dan nyaman, memungkinkan proses belajar yang santai dan memuaskan tanpa tekanan.

Pendekatan kurikulum ini yang mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong pengajar untuk meningkatkan pemikiran inovatif adalah bukti nyata dari esensi pembelajaran merdeka. Dilihat sebagai inovasi penting, kurikulum ini berpotensi mengubah secara mendasar sistem pendidikan tradisional. Dengan implementasi Merdeka Belajar sebagai program baru yang menawarkan pengalaman belajar yang

menyenangkan, diharapkan dapat merubah sistem pendidikan yang telah lama stagnan. Ini memerlukan inisiatif pengajar untuk mengembangkan cara berpikir kreatif demi mencapai hasil yang diharapkan. Dalam praktiknya, baik pengajar maupun siswa diharapkan memiliki kepercayaan total dalam proses pembelajaran Merdeka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif.

Dengan Merdeka Belajar sebagai inovasi terkini, program ini memiliki potensi besar untuk mereformasi sistem pendidikan yang sudah ada. Program ini, yang menjanjikan suasana belajar yang lebih menarik di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bertujuan untuk memodernisasi sistem pendidikan yang ketinggalan zaman. Penting bagi pengajar untuk menumbuhkan pemikiran kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, mendorong pengajar dan siswa untuk menjadi lebih inovatif dan mandiri dalam pembelajaran, serta meningkatkan kualitas edukasi secara keseluruhan (Barlian et al., 2022)

Tujuan dari Kurikulum Merdeka

Studi-studi menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran yang berkepanjangan. Temuan ini menyoroti bahwa banyak anak di Indonesia belum memahami konsep dasar membaca, menulis, dan matematika, dengan kesenjangan pendidikan yang signifikan. Diperparah dengan pandemi Covid-19 (Kemdikbud, 2022, p. 20).²⁹, diperlukan perubahan strategis, salah satunya melalui revisi kurikulum pendidikan. Kurikulum memainkan peran vital dalam menetapkan materi ajar dan mempengaruhi metode serta waktu mengajar pengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sebagai tanggapan terhadap krisis pembelajaran ini, Kemendikbud telah mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, sebagai upaya mengatasi keterlambatan pembelajaran (Khoirurrijal et al., 2022, p. 20).³⁰

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang dengan struktur yang lebih adaptif, menitikberatkan pada komponen utama dan pengembangan baik karakter

maupun kemampuan peserta didik. Fokusnya terletak pada komponen kunci dan peningkatan kemampuan serta pembentukan karakter. Ciri utama dari kurikulum ini adalah dukungannya terhadap pemulihan belajar, yang meliputi:

1. Penerapan metode belajar berbasis proyek untuk memajukan soft skill dan identitas siswa, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.
2. Fokus pada elemen penting, menyediakan kesempatan yang cukup untuk eksplorasi mendalam terhadap keterampilan dasar, termasuk literasi dan numerasi. Ini memberikan keleluasaan kepada pengajar dalam menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan unik setiap siswa dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta kondisi lokal.

Keunikan kurikulum Merdeka, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan, adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan sebagai individu yang berkontribusi untuk kemanusiaan. Ciri khusus dari Kurikulum Merdeka termasuk alokasi waktu belajar hingga 144 jam per tahun, dengan penekanan pada pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Selanjutnya, terdapat struktur dan tujuan pembelajaran yang jelas, serta rencana pembelajaran yang harus dirumuskan menjadi modul ajar dan dikembangkan oleh pengajar.

Rencana pembelajaran ini menetapkan bahwa 20% dari total waktu belajar per minggu dapat dialokasikan untuk pembelajaran terblokir. Pendekatan integratif antara mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam IPAS (Integrasi Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu aspek penting, di mana proyek berbasis pembelajaran diintegrasikan tanpa mengesampingkan komponen intrakurikuler. Metode pembelajaran disusun secara bertahap di setiap tingkat pendidikan, memastikan bahwa jika siswa tidak mencapai target pembelajaran di kelas X, mereka masih memiliki kesempatan untuk mengejar target tersebut di tingkat selanjutnya Top of Form (Anwar & Sukino: 2022).

D. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka), yang bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Dalam surat keputusan tersebut, terdapat 16 keputusan yang harus diikuti, antara lain:

1. Satuan pendidikan disarankan untuk mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi, potensi daerah, dan kebutuhan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013 (K13), baik yang disederhanakan/ direvisi maupun Kurikulum Merdeka.
3. Kurikulum harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Pelaksanaan Kurikulum 2013 harus sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
5. Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan harus ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang bertanggung jawab atas kurikulum, asesmen, dan perbukuan
6. Penyusunan aturan Kurikulum Merdeka dijelaskan secara rinci dalam lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi (SK Mendikbudristek).
7. Untuk memastikan pemenuhan beban kerja dan penyusunan garis lurus guru bersertifikat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan, proses ini harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
8. Penyusunan beban kerja dan garis lurus guru bersertifikat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dijelaskan secara rinci dalam lampiran Surat Keputusan ini.
9. Peserta program Sekolah Penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan diharapkan menggunakan kurikulum masing-masing,

serta mematuhi pemenuhan beban kerja dan garis lurus sesuai dengan lampiran SK.

10. Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan dapat diterapkan mulai dari kelas I hingga kelas XII.
11. Implementasi Kurikulum Merdeka akan dilakukan secara bertahap, mengikuti ketentuan berikut:
12. Tahun Pertama melibatkan usia 5 dan 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
13. Tahun Kedua melibatkan usia 4-6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
14. Tahun Ketiga melibatkan usia 3-6 tahun (kelas 1-12).
15. Pelaksanaan kurikulum wajib menggunakan buku teks utama yang telah ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
16. Keputusan ini mencabut dua peraturan berikut:
 - a. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 mengenai pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
 - b. Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan garis lurus pada program Sekolah Penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui pelaksanaan kurikulum merdeka yang ada di Indonesia memiliki landasan-landasan yang jelas dan kuat.

Daftar Pustaka

- Anwar, A., Sukino, S., & Erwin, E. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka Dan K-13 di SMA Abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.4101>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of*

Educational and Language Research, 1(12), Article 12. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>

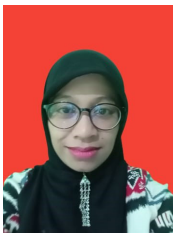
Kemdikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., & Muin, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Literasi Nusantara Abadi.

Pyayitno. (2009) *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan* . Jakarta: Grasindo,

Wina Sanjay. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* . Jakarta: Kencana, 2015

Biodata Penulis



Dian Anggraini., lahir di kota Ponorogo, Jawa Timur. Lulus SMA pada tahun 2007 di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2011. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2014 di Universitas Islam Malang dan S3 Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Yogya pada tahun 2023. Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Universitas Ma'arif Lampung (UMALA).



BAB 4

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Atika Kumala Dewi

atikakumala@gmail.com

A. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, serta menjaga integritas dan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri selbeliau representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan

mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia. Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

B. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merujuk pada karakteristik atau gambaran yang diharapkan dari seorang pelajar atau siswa yang memiliki pemahaman dan praktik yang baik terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara Indonesia yang terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghormati martabat dan martabat manusia serta mengedepankan keadilan dan budi pekerti yang baik.
3. Persatuan Indonesia: Menghargai keberagaman dan mempersatukan seluruh komponen bangsa.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Prinsip demokrasi dalam kehidupan bernegara.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila menunjukkan ciri-ciri siswa yang menghayati, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Beberapa karakteristik yang diharapkan dari Pelajar Pancasila meliputi:

1. Kejujuran dan Etika: Memiliki integritas tinggi, berperilaku jujur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam setiap tindakan dan keputusan
2. Rasa Tanggung Jawab: Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta peduli terhadap kesejahteraan bersama dan kepentingan masyarakat luas.
3. Kehormatan dan Kepedulian: Menghargai martabat manusia, menghormati perbedaan pendapat dan keberagaman, serta peduli terhadap sesama dalam membantu dan memberikan kontribusi positif.
4. Toleransi dan Kerukunan: Menerima perbedaan, membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak, serta menjaga kerukunan antarindividu dan kelompok.
5. Kepemimpinan dan Kepemilikan Berpikir Kritis: Bersikap proaktif, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki kapasitas sebagai pemimpin yang inspiratif dan berdaya saing.

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, integritas yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

C. Karakteristik Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar yang memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melibelaikan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen penting dari bergotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; dan regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir; dan mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci

dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal; dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

D. Urgensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran tentang identitas, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh seorang pelajar yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup. Profil ini muncul sebagai hasil dari proses pembentukan identitas diri yang melibatkan berbagai aspek seperti identitasgender, identitas agama, identitas seksual, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui personal branding. Personal branding adalah cara untuk membangun citra dan reputasi diri yang kuat dan positif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan skill, kepribadian, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, seorang pelajar perlu mengenal dirinya sendiri dengan baik dan memiliki kesadaran akan identitasnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- “Pengertian Serta Contoh Profil Pelajar Pancasila”. Cerdikin. 2023-02-06. Diakses tanggal 2024-05-09.
- “Standar Nasional Pendidikan – Pusat Kurikulum dan Pembelajaran” (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2022-04-05.
- Mahfud, Al. “Profil Pelajar Pancasila PDF, Link Download Dokumen Modul Kerangka Kurikulum Profil Pelajar Pancasila PPT–Portal Kudus–Halaman 2”. portalkudus.pikiran-rakyat.com. Diakses tanggal 2024-05-09.
- “Profil Pelajar Pancasila”. Pusat Penguatan Karakter. Diakses tanggal 2024-05-09.

Biodata Penulis



Atika Kumala Dewi., lahir pada tanggal 12 Oktober 1996 di Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Beliau menyelesaikan pendidikannya dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah atas di Kediri. Beliau menyelesaikan studi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2021 di IAIN Kediri. Beliau telah bekerja sebagai guru bahasa Inggris selama 8 tahun sebelumnya dalam konteks pengembangan

keterampilan bahasa Inggris dasar, menengah dan lanjutan serta TOEFL, IELTS, TOEIC, ESP, Berbicara dan Menulis. Beliau juga telah banyak terlibat dalam pengembangan silabus, rencana pembelajaran, buku teks, lembar pembelajaran, dan penilaian kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris. Beliau menempuh pendidikan S2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Untuk memenuhi pemahaman pendidikannya, beliau memiliki gelar C.P.B.A (Certified Paper and Book Authorship) dari IEEEEL Institute, Jakarta. Untuk menambah kemampuan bahasanya, beliau tinggal di Munich, Jerman selama 6 bulan untuk mengadakan AU-Pair bersama keluarga Jerman dan Turki. Setibanya di Indonesia, ia mengambil German Certificate (DZ) di Goethe Institute Jakarta dan meraih prestasi band 8.00 (B1).

Selain itu, sejak tahun 2016, beliau telah bekerja sama dengan beberapa lembaga atau lembaga pendidikan bahasa Inggris dari formal hingga informal, beliau adalah pekerja paruh waktu sebagai tutor bahasa Inggris selama masa kuliahnya, dan beliau adalah guru bahasa Inggris penuh waktu selama semester istirahatnya. Selain itu, beliau juga pernah menangani beberapa yayasan nirlaba sejak tahun 2020. Seorang penulis buku dan makalah yang mengikuti beberapa konferensi internasional mengarahkannya untuk mempertajam hobi dan minat beliau. Pengalaman kepemimpinan inilah yang mendorongnya terjun ke bisnis kepemilikan sejak tahun 2020 yaitu Berkah Translator and Publication yang banyak bekerjasama dengan asosiasi dosen, website jurnal, dan perguruan tinggi.

Beliau bekerjasama pada hari kerja dan akhir pekan untuk kemungkinan kolaborasi yang akan datang. Seperti yang terlihat dalam resume-nya, beliau juga telah memainkan banyak peran penting di bidang pendidikan, dan beliau ingin bekerja sama dengan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di masa depan.

Email: atikakumala@gmail.com

WA: 082234534433



BAB 5

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA

Dewi Susilawati, S.Pd., M.S.

dewisusilawati2212@gmail.com.

A. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 2020. Pada saat itu Indonesia sedang masa pandemi. Pendidikan sekolah di Indonesia pada saat itu sedang tidak baik-baik saja. Berbagai strategi dilakukan oleh sekolah agar peserta didik tetap mendapatkan pendidikan mulai dari belajar secara daring, pemberian tugas lewat media online, dan lain-lain. Namun, hal tersebut masih dianggap tidak efektif karena terbatasnya sarana dan prasarana yang ada baik di sekolah maupun di rumah. Akibatnya target pembelajaran secara nasional tidak tercapai. Banyak materi pelajaran tidak tersampaikan oleh guru karena cakupan materi ajar cukup banyak. Ditambah lagi, kemampuan setiap peserta didik, baik di kota besar maupun di daerah terpencil tidaklah sama. Dari pengalaman ini, kementerian pendidikan menyadari bahwa banyak hal yang harus diperbaharui dari kurikulum pendidikan, yakni menjadikan kurikulum tersebut lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, kurikulum hendaknya tidak mempersulit guru dan peserta didik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kementerian pendidikan mencoba membuat sebuah terobosan terbaru

terhadap kurikulum pendidikan yakni dengan merubah kurikulum pendidikan yang awalnya adalah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada para guru untuk menentukan cakupan materi yang akan diajarkan yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kementerian pendidikan hanya memberikan panduan tentang capaian pembelajaran, sedangkan langkah-langkah, strategi, dan bahkan ruang lingkup pengembangan materi ajar diserahkan kepada sekolah dan guru masing-masing. Berdasarkan Salinan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, No.033/H/KR/2022, Guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas mengajar dengan memberikan keleluasaan dalam memberikan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan lingkungan belajar siswa.

Kurikulum Merdeka memiliki ciri-ciri yakni berfokus pada materi yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja, bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal di daerah, serta mengembangkan karakter serta *softskill*. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri.

B. Konsep Merdeka Belajar

Pada dasarnya, konsep merdeka belajar telah lama dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah sebuah proses yang memasukkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Budaya itu sendiri dapat dikembangkan dalam pendidikan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam Kurikulum merdeka, setiap kegiatan selalu menitikberatkan pada menanamkan nilai karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam mendidik, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan peserta

didik untuk mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar akan menyokong terjadinya pembentukan karakter. Dengan demikian, karakter peserta didik pun akan berkembang dengan sendirinya.

Konsep dari Merdeka belajar memberikan kewenangan kepada tiap sekolah atau pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari beribu pulau yang memiliki beraneka ragam suku, bahasa, dan budaya. Menyeragamkan pembelajaran untuk setiap daerah tidaklah mungkin karena potensi sumber daya alam dan manusia di setiap kawasan juga berbeda. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh letak geografis dan sumber alam masing-masing.

Sementara itu, pendidikan sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk belajar melestarikan sumber daya alam yang ada di kawasan tempat mereka tinggal karena hal tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian di kawasan setempat. Sehingga, dalam implementasi kurikulum merdeka, sekolah dapat mengarahkan pembelajaran tentang peningkatan hasil alam seperti pembuatan keripik singkong, batik, dan kerajinan lainnya. Adanya pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi lokal. Misalnya, pembudidayaan ikan lele untuk di daerah perairan, pembuatan manisan untuk daerah perkebunan, dan masih banyak lagi ide-ide kreatif yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah guna meningkatkan perekonomian lokal. Diharapkan setiap peserta didik memiliki keterampilan dalam pengembangan muatan lokal dari daerah mereka.

Selain dari membentuk karakter peserta didik, karakter guru atau pendidik juga dilatih untuk mampu menjadi guru yang reflektif dan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Guru saling menghormati perbedaan pendapat, mandiri, berkolaborasi baik dalam mengajar ataupun memecahkan masalah secara mandiri, serta selalu

meningkatkan potensi diri. Dalam hal ini, guru mampu menemukan masalah yang dianggap penting dalam mengajar, menganalisis masalah tersebut, membuat perencanaan untuk memecahkan permasalahan, serta mengimplementasikan teknik mengajar baru. Tentu saja, hal ini tidak dapat dilakukan sendiri. Guru membutuhkan bantuan dari teman guru lainnya untuk berdiskusi dan memecahkan permasalahan tersebut bersama-sama di dalam kelompok belajar guru atau yang lebih dikenal dengan Kombel Ramah Guru. Dalam diskusi inilah, karakter pendidik yang menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan global dapat ditanamkan kepada guru sehingga dalam menjalankan tugas dapat menciptakan suasana yang hangat, ramah, rukun dan damai.

Konsep merdeka belajar juga berarti memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk berfikir. Dalam hal ini, guru dimerdekakan untuk berkreatifitas dalam memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Peserta didik pun dimerdekakan untuk mendalami ilmu yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat secara mandiri menggali lebih banyak informasi tentang apa yang ingin mereka pelajari (Muthoharoh, 2023).

Kurikulum yang digunakan selama ini kebanyakan membebankan para guru kepada target atau tujuan pembelajaran yang sangat kompleks. Akibatnya, guru kesulitan untuk mengejar ketercapaian materi ajar dikarenakan banyaknya minggu tidak efektif. Selain dari kewajiban mengajar sebanyak minimal 24 jam mengajar dalam seminggu, guru juga memiliki tugas tambahan seperti menjadi walikelas, membimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta tanggung jawab lainnya yang membantu mendorong perkembangan peserta didik (Sadiman, 2018). Akibatnya, kebanyakan guru tidak mampu memberikan pengajaran yang menyenangkan dikarenakan banyaknya tanggungjawab yang harus dilaksanakan pada waktu yang nyaris bersamaan. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, diharapkan pengajaran di sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Konsep dari Merdeka Belajar pada dasarnya mengembalikan kewenangan pendidikan kepada sekolah untuk memahami kompetensi dasar kurikulum yang akan dikembangkan dalam lingkup sekolah. Dalam hal ini guru dan peserta didik diberikan kebebasan berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan karakter dan kompetensi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka berfokus pada materi yang dianggap penting yang tidak terlalu *teksbook*, sehingga memberikan banyak ruang bagi guru dan peserta didik untuk menggali informasi lebih banyak. Cara mengajar guru disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka pada dasarnya adalah untuk menggali potensi masing-masing guru dan peserta didik secara maksimal sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

C. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di dalam Pembelajaran

Saat ini kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di seluruh sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari manajemen sekolah, metode pembelajaran guru, dan aktivitas sekolah lainnya. Karena konsep merdeka belajar lebih menekankan pada pembelajaran yang tidak mengekang pendidik dan peserta didik pada ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran guna memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menemukan potensi yang mereka miliki dan mampu untuk mengembangkannya, maka ada beberapa hal-hal baru yang diimplementasikan dalam system pendidikan terutama di sekolah.

Penanaman konsep kurikulum merdeka dapat dilihat dari tingkat kelas peserta didik yang dulu disebut dengan kelas, sekarang disebut dengan fase yakni Fase A untuk kelas 1-2, Fase B untuk kelas 3-4, Fase C untuk kelas 5-6, Fase D untuk kelas 7-9, Fase E untuk kelas 10, dan Fase F untuk kelas 11-12. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang

berbeda-beda, namun bertujuan untuk mengembangkan pengajaran yang berbeda-beda yang menekankan pada keterampilan dan pengetahuan essensial. Silabus yang rinci yang biasanya disediakan oleh Kementerian Pendidikan sudah tidak ada lagi. Pengembangan kurikulum pengajaran dilakukan oleh masing-masing sekolah karena karakteristik peserta didik untuk setiap sekolah sangat beragam.

Konsep dari merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan guna mendalami minat dan bakat peserta didik. Maka dari itu, penjurusan di tingkat SMA seperti IPA/IPS/ Bahasa tidak lagi diberlakukan, namun diganti dengan pengelompokan mata pelajaran pilihan yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Peserta didik memilih kelompok mata pelajaran yang sesuai dengan ketertarikan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, mereka akan memiliki antusias yang tinggi karena didukung oleh rasa keingintahuan dan minat mereka dalam mata pelajaran yang mereka gemari.

Pembentukan karakter peserta didik yang mengarah kepada pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri, dirangkup dalam sebuah kurikulum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang lebih dikenal dengan Projek P5. Ada beberapa tema yang disediakan untuk pengembangan Projek P5 tersebut yakni Kewirausahaan, Bangunlah Jiwa Raga, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, serta berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI. Setiap sekolah diberikan keleluasaan untuk merancang kegiatan Projek P5 sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Dari kegiatan P5 ini, peserta didik bekerja secara berkelompok menyelesaikan satu proyek yang didiskusikan dengan guru terlebih dahulu, misalnya membuat batik *ecoprint*, film pendek tentang demokrasi, komik tentang perundungan, dan masih banyak lagi proyek-proyek lainnya. Sekolah juga bermitra dengan pihak pengusaha UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dengan melakukan kunjungan bersama peserta didik guna mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana

cara pembuatan sebuah produk lokal, atau mendatangkan ahli dibidangnya untuk menjadi tutor sehari atau narasumber dalam kegiatan Proyek P5.

Di dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2021), peserta didik tidak hanya mengasah pengetahuan mereka. Mereka juga berkesempatan untuk mengenal isu-isu yang sedang hangat baik dalam bidang kewirausahaan, budaya, teknologi, dan dapat melakukan aksi nyata terkait isu-isu tersebut agar mereka dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Para guru dapat melihat perkembangan karakter peserta didik melalui kegiatan tersebut. Dalam hal ini, penilaian dititikberatkan pada proses belajar, bukan pada hasil akhir.

Pelaksanaan Proyek P5 di Indonesia saat ini masih banyak hambatan. Hal ini terjadi karena beberapa hal. Pertama, masih banyak para guru yang belum memahami tentang Proyek P5. Akibatnya, banyak yang tidak konsisten melaksanakannya. Masih adanya anggapan bahwa siswa dapat bekerja sendiri tanpa didampingi oleh guru mengakibatkan guru sering tidak berada di kelas saat peserta didik bekerja. Sebaliknya, peserta didik sangat membutuhkan bantuan guru saat memulai melakukan proyek yang akan mereka selesaikan selama jam efektif belajar berlangsung. Kedua, waktu pelaksanaan pembelajaran Proyek P5 yang dilaksanakan pada jam mengajar reguler membuat para guru kebingungan karena mereka juga telah merancang silabus secara mandiri yang masing-masing memiliki tujuan pembelajaran. Walaupun tujuan pembelajaran sudah disederhanakan, adanya Proyek P5 ini membuat jam mengajar mata pelajaran guru itu sendiri semakin terbatas. Akibatnya, banyak guru yang merasa bahwa pengajarannya tidak maksimal. Belum lagi adanya perayaan hari besar nasional, puasa, dan masih banyak gangguan lainnya. Ketiga, kurangnya daya dukung dari sekolah seperti infrastruktur atau fasilitas yang tidak memadai seperti laboratorium dengan peralatan yang mencukupi agar peserta didik mampu dengan leluasa melakukan eksperimen terhadap karya yang akan mereka kerjakan. Namun demikian, Proyek P5 adalah pembelajaran yang paling tepat dalam mengembangkan

karakter dan kompetensi peserta didik. Agar pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, dibutuhkan kerjasama dengan semua pihak, baik antar sekolah, peserta didik, orang tua, guru, dinas, dan masyarakat setempat.

Konsep dari kurikulum merdeka adalah menuntut adanya kolaborasi atau kerjasama antar guru dan guru dengan siswa. Sebelum melakukan kolaborasi, masing-masing individu harus memahami karakter masing-masing agar kerjasama dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, selain peserta didik yang bekerja secara berkelompok, guru diharuskan membuat sebuah komunitas belajar yang dikenal dengan Komunitas Belajar (Kombel).

Komunitas Belajar bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan dalam belajar. Seperti yang disebutkan dalam konsep merdeka belajar yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik dan menganalisa perkembangan masing-masing peserta didik secara berkala. Guru tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri. Oleh karena itu, komunitas belajar inilah yang menjadi wadah untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah tersebut. Menurut Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar (2023), ada tiga fokus utama yang menjadi pokok pembahasan dalam Komunitas Belajar yakni fokus pada pembelajaran, membudayakan kolaborasi dan tanggungjawab kolektif, serta berorientasi pada hasil pembelajaran. Artinya, segala kendala dalam mengajar akan didiskusikan dalam komunitas belajar guru. Guru dapat membuat sebuah proyek yang dapat dikembangkan secara kolaborasi dalam komunitas belajar seperti penelitian, menulis buku, bahkan membuat sebuah terobosan positif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Komunitas belajar ini dikelompokkan berdasarkan rumpun mata pelajaran misalnya pengetahuan alam, sosial, dan umum. Hal ini bertujuan agar guru mampu bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain guna meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru yang memiliki keterbukaan, mau menerima perbedaan, dan berwawasan global. Semakin

beragam latar belakang guru di dalam satu komunitas, akan semakin baik karena kedewasaan guru dalam berfikir akan semakin berkembang pula. Kolaborasi antar guru akan mudah diwujudkan jika mereka saling memahami karakter masing-masing. Tujuan dari komunitas belajar ini juga mampu membuat para guru untuk mau merefleksi pengajaran masing-masing dan mau menerima masukan atau saran dari teman-temannya. Artinya, komunitas guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terdiri dari guru matematika, fisika, kimia, biologi, dan Kmonitas belajar guru sosial terdiri dari guru mata pelajaran ekonomi, geografi, sejarah, PKN, Agama Islam, dan kelompok mata pelajaran umum seperti Bahasa, TIK, Penjasorkes, dan PKWU.

Konsep dari merdeka belajar adalah memerdekakan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Perkembangan karakter peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif merupakan tujuan utama dalam konsep merdeka belajar.

Agar konsep dari merdeka belajar dapat diimplementasikan dengan baik, dukungan dari pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan untuk setiap sekolah. Jiwa kepemimpinan dari kepala sekolah haruslah kuat agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang demokratis, adil, dan berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran. Setiap sekolah hendaknya terus melakukan peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan refleksi terhadap proses pengajaran dan diskusi kolaboratif dari para guru dalam mencari solusi terhadap masalah yang ditemukan. Evaluasi hasil belajar wajib dilakukan disetiap satuan pendidikan agar kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan memenuhi kebutuhan di dunia kerja pada masa sekarang.

Dari seluruh faktor kesuksesan implemetasi konsep dari kurikulum merdeka, strategi terpenting yang menentukan kesuksesan terlaksananya konsep merdeka belajar adalah merubah *mindset* atau cara berfikir dari masing-masing elemen yang terlibat dalam kegiatan disekolah seperti

kepala sekolah, guru, peserta didik, serta pejabat dinas terkait. Dengan adanya perubahan dari pola pikir dan perilaku maka semua pekerjaan dapat dilakukan secara kolaboratif dan diselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Asrijanty, Ph.D. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ferayanti, dkk. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hamdi,S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17
- Hamzah, M.R., Mujiwanti, Y., Zuhriyah, F.A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 125-132, <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.
- Sadiman. (2018). *Menjadi Guru Super*. Jakarta: Bumi Aksar.

Biodata Penulis



Dewi Susilawati, S.Pd, M.S, lahir di Jambi, pada tanggal 22 Desember 1981. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Negeri Padang (UNP) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Pendidikan S2 Jurusan Teaching, Learning, and Leadership Studies, konsentrasi Curriculum and Leadership Studies, di Oklahoma State University, Oklahoma, Amerika pada tahun 2022 dengan jalur beasiswa Fulbright.

Saat ini, penulis menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah dibidang Kurikulum di SMAN 4 Kota Jambi dan merupakan salah satu guru bahasa inggris di sekolah tersebut.

Penulis adalah guru yang aktif dalam mengembangkan profesionalismenya. Sebelum melanjutkan studi S2, beliau pernah mendapatkan program pertukaran guru internasional yakni ILEP (International Leaders in Education Program) 2016 yang sekarang lebih dikenal dengan Fulbright DAI. Beliau menempuh pendidikan selama 5 bulan di Kent State University, OHIO, Amerika dari Januari – Mei 2016. Penulis juga pernah terpilih mengikuti program pertukaran guru secara virtual *Global Up Educator* yang diselenggarakan oleh Bina Antar Budaya (AFS) 2023. Melalui program ini penulis mendapatkan pengakuan sebagai pendidik yang memiliki kompetensi global.

Penulis menulis buku yang berjudul “Mengejar Cita-Cita ke Negeri Paman Sam” ditahun 2022. Selain itu, masih banyak beberapa tulisan yang pernah dibuat oleh penulis dalam bentuk *Action Research* (PTK). Alamat Email penulis dewisusilawati2212@gmail.com.



BAB 6

PENDEKATAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Mukhlash Abrar

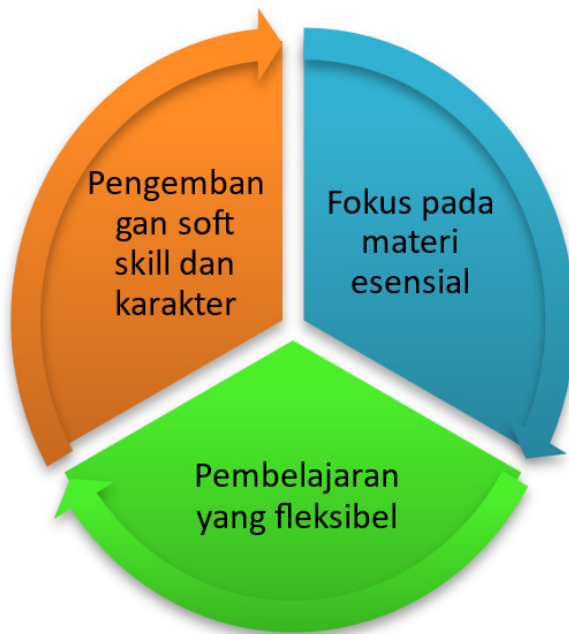
mukhlash.abrar@unja.ac.id

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan pedoman dan acuan penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Indonesia, definisi serta peran kurikulum dalam pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa yang dikatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut, Mulega (2018) menyatakan penting adanya kurikulum karena ia menentukan pencapaian pendidikan serta membawa nilai, sikap, kepercayaan, pengetahuan, kemampuan dan semua unsur tentang pendidikan. Karena strategisnya peran kurikulum tersebut, kurikulum pendidikan Indonesia mengalami perubahan sebanyak 11 kali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan kurikulum terakhir yang diimplementasikan saat ini adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang sampai saat ini masih hangat dan terus diperbincangkan. Kurikulum ini ditetapkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Secara historis, kurikulum merdeka sebelumnya disebut dengan kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan oleh ahli pendidikan sebagai kerangka kurikulum yang mengakomodasi pengembangan karakter serta minat peserta didik. Sili (2021) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka dikembangkan agar siswa mengembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan minat dan bakat yang mereka punya. Hal senada juga disampaikan oleh Sufyadi dkk (2021). Di dalam artikel yang mereka publikasikan, mereka berargumen jika kurikulum merdeka dikembangkan yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Lebih lanjut, Jayanti dkk (2023) menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang membawa berbagai inovasi serta berpusat pada peserta didik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memfasilitasi pengembangan potensi dan minat peserta didik dan berfokus peserta didik (*student-centered*).

Dilansir dari website Kemendikbud Republik Indonesia (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>), ada 3 karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang tentu membedakannya dari kurikulum lainnya. *Pertama*, pengembangan soft skill dan karakter yang dilakukan melalui kegiatan proyek penguatan profil pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. *Kedua*, fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar pembelajaran seperti kompetensi pada bidang numerasi dan juga literasi. *Ketiga*, pembelajaran yang fleksibel yang mengakomodasi dan memberikan keleluasaan bagi para guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan penerapan pembelajarannya berpusat pada peserta didik.



Gambar 1. Karakteristik kurikulum merdeka

Dari karakteristik tersebut diatas, tergambar jelas jika kurikulum merdeka erat kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada kurikulum merdeka mengakui perbedaan individual peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Keterkaitan kurikulum merdeka dengan pendekatan/pembelajaran berdiferensiasi akan dibahas secara terperinci dalam bab ini. Pembahasan akan dimulai dengan konsep pendekatan/pembelajaran berdiferensiasi, jenis diferensiasi, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

B. Konsep Pendekatan Berdiferensiasi

Dalam bagian ini, terdapat tiga sub-bagian yang berkaitan dengan konsep pendekatan berdiferensiasi, antara lain pengertian dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, keunggulan dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi, serta aspek pembelajaran berdiferensiasi.

Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang relatif baru diimplementasikan di pendidikan Indonesia akhir-akhir ini. Walaupun demikian, sebenarnya konsep diferensiasi pendidikan ini sudah ada sejak dulu. Konsep tersebut sangat erat kaitannya dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan sebutan “Bapak Pendidikan Nasional Indonesia” (Pitaloka & Arsanti, 2022). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan memberi tuntutan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pemikiran Beliau mengindikasikan jika pendidikan diharapkan bisa memfasilitasi setiap anak sesuai dengan kodratnya (kemampuan, minat dan bakat). Inilah yang menjadi benang merah persamaan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendekatan berdiferensiasi.

Berdasarkan literatur yang terkait, pendekatan diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan 4 teori yang terkait dengan pembelajaran, seperti sistem ekologi, multiple intelligences, Zone of Proximal Development (ZPT) dan juga learning modalities (Suprayogi & Ianah, 2022). Secara umum, pendekatan berdiferensiasi didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap individu (peserta didik) memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pengertian ini dikemukakan dalam banyak referensi. Sebagai contoh, Tomlinson (2001, 2013) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Kemudian, beberapa ahli dan peneliti secara terpisah menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal di dalam pengalaman belajarnya. (Breaux & Magee, 2013; Fox & Hoffman, 2011; Levy, 2008; Omema, 2014). Lebih lanjut, Suprayogi & Ianah (2022) menyimpulkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai

pendekatan pembelajaran yang secara fleksibel dapat mengakomodir kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda untuk meningkatkan potensi dirinya.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tentunya memiliki ciri pembeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik pertama adalah berfokus pada kompetensi pembelajaran dengan menekankan pengembangan dan penerapan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan capaian pembelajaran. Karakteristik kedua yaitu adanya evaluasi kesiapan dan perkembangan peserta didik yang diakomodasi ke dalam kurikulum dengan cara melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik. Yang dikatakan dengan kebutuhan peserta didik adalah kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Karakteristik yang ketiga adalah fleksibilitas dalam pengelompokan peserta didik (kegiatan mandiri serta pengelompokan peserta didik berdasarkan kognitif, modalitati, gaya belajar, ataupun minat). Karakteristik yang terakhir yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Tentunya, dalam prakteknya, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan peserta didik diarahkan oleh guru untuk secara aktif mengeksplorasi topik ataupun materi pembelajaran. Keempat karakteristik dari pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terangkum dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan jika pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan minat, profil dan kesiapan belajar yang berbeda-beda.

Kelebihan dan Tantangan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Seperti halnya pendekatan pembelajaran lainnya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak keunggulan atau kelebihan apabila diterapkan secara maksimal. Dirangkum dari beberapa sumber (Halimah dkk, 2023; Lailiyah, 2016; Pham, 2012; Purnawanto, 2023; Suprayogi & Inayah, 2022), pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik dapat memenuhi kebutuhan minat dan bakat, meningkatkan motivasi, meningkatkan keaktifan dan partisipasi, mengasah kemampuan *self-management*, mengasah kemampuan pemikiran kritis, memaksimalkan pengetahuan, merelasikan pelajaran dengan kehidupan, memfasilitasi

pengembangan keterampilan sosial peserta didik, menciptakan lingkungan inklusif serta meningkatkan prestasi. Sedangkan bagi guru, pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi guru untuk lebih kreatif, mengembangkan strategi pembelajaran dan memiliki kepekaan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan, minat serta bakat yang berbeda (Picasouw dkk, 2023; Purnawanto, 2023).

Meskipun banyak kelebihan dari pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi, penerapannya bukanlah hal yang mudah untuk dapat dilaksanakan. Terdapat beberapa tantangan yang berpotensi dihadapi para guru dalam penerapannya, antara lain waktu persiapan yang dibutuhkan relatif lama, kurangnya bahan atau sumber pembelajaran, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas, minimnya pelatihan bagi guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, komprehensifnya kompetensi guru yang dibutuhkan seperti penguasaan manajemen skill, pedagogy, komunikasi dan kemampuan mengenal siswa serta kurangnya pemahaman guru sebagai bentuk kebijakan dalam kurikulum merdeka (Halimah dkk, 2023; Suprayogi & Ianah, 2022) .

Aspek Pembelajaran Diferensiasi

Secara umum, ada 4 aspek pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan guru didalam proses pembelajaran (Fitriyah & Bisri, 2023; Marlina, 2019; Purnawanto, 2023; Suprayogi & Ianah, 2022; Wahyuningsari, dkk, 2022). Salah satu aspeknya adalah konten. Yang dimaksud dengan aspek konten adalah materi yang diajarkan guru atau dipelajari siswa di dalam kelas. Aspek diferensiasi konten dapat terlihat dari penyajian materi yang beragam, penggunaan kontrak pembelajaran, penyajian pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda dan penyediaan sistem pendukung yang berbeda (Fitriyah & Bisri, 2023; Halimah, dkk, 2023; Marlina, 2019; Suprayogi & Ianah, 2022; Wahyuningsari, dkk, 2022). Sebagai contoh, dalam pembelajaran teks narasi, guru memberikan materi sesuai dengan modalitas belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang modalitas belajarnya visual diberikan materi berbentuk gambar, modalitas auditori diberikan materi berbentuk audio, dan modalitas

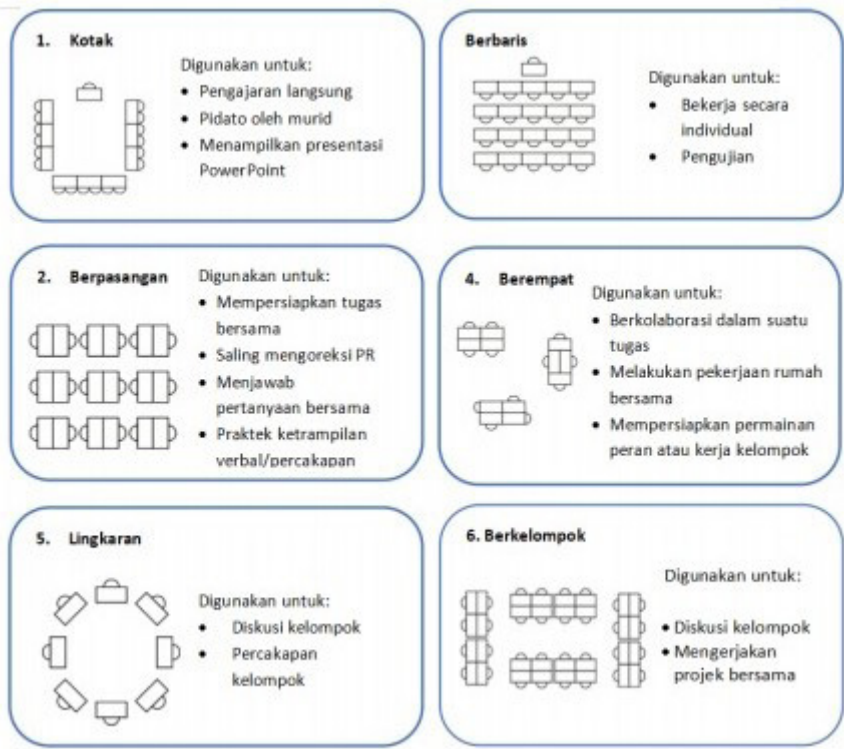
belajar kinestetik dapat menggunakan pekerjaan yang relevan dengan materi pembelajaran.

Aspek diferensiasi kedua yaitu proses. Aspek ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami dan memaknai informasi atau materi yang akan dipelajari. Tentu saja guru mempunyai peranan penting dengan memberikan bantuan belajar kepada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan (minat, kemampuan, kesiapan belajar) peserta didik. Beberapa strategi yang dapat guru lakukan pada aspek diferensiasi proses adalah kegiatan berjenjang, ketersediaan pertanyaan pemandu dan tantangan, pembuatan agenda individu untuk siswa, alokasi waktu yang berbeda bagi siswa dalam pengerjaan tugas, pengembangan kegiatan bervariasi, serta pengelompokan peserta didik yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka (Fitriyah & Bisri, 2023; Marlina, 2019; Purwananto, 2023; Suprayogi & Ianah, 2022; Wahyuningsari, dkk, 2022).

Aspek diferensiasi yang ketiga adalah produk. Yang dikatakan dengan produk adalah hasil dari tugas pembelajaran. Diferensiasi produk berarti variasi-variasi hasil dari tugas pembelajaran yang dilakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Fitriyah & Bisri, 2023; Marlina, 2019; Purwananto, 2023; Suprayogi & Ianah, 2022; Wahyuningsari, dkk, 2022).. Dalam pelaksanaannya, guru dapat membebaskan peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, untuk materi teks narasi, peserta didik bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi peserta didik yang mempunyai bakat seni, tugas bisa dilakukan dengan membuat infografis atau gambar dan bagi yang suka berbicara, tugas bisa dilakukan dalam bentuk vlog dan sebagainya. Meskipun tugas untuk peserta didik bisa beragam, namun masih tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama.

Aspek diferensiasi yang terakhir adalah lingkungan belajar. Aspek ini didefinisikan sebagai suatu kondisi, pengaruh, serta rangsangan yang berasal dari luar yang memberi pengaruh pada peserta didik yang meliputi

pengaruh fisik, sosial, maupun intelektual (Fitriyah & Bisri, 2023; Marlina, 2019; Purnawanto, 2023; Suprayogi & Ianah, 2022; Wahyuningsari, dkk, 2022). Salah satu contoh diferensiasi lingkungan belajar terciptanya iklim yang nyaman menyenangkan seperti sikap ramah dan tindakan ramah dari komunitas pembelajaran (guru dan murid). Contoh lain dari implementasi aspek lingkungan belajar adalah tata letak pengaturan ruang kelas yang tidak monoton dan disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran. Tempat duduk peserta didik bisa disetting bervariasi, misalnya melingkar, berpasangan, berkelompok, berbaris dan juga kotak. Gambar berikut merupakan contoh setting ruang kelas yang bisa digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan jenis aktivitas pembelajaran.



Gambar 3. Contoh setting tempat duduk peserta didik (Soprayogi & Ianah, 2022)

C. Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Seperti dijelaskan sebelumnya, kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan satu sama lain. Hal ini bisa terlihat dari ciri dari keduanya yaitu bersifat fleksibel. Baik kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi sama-sama menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan juga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi diyakini merupakan bentuk implementasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam dari kurikulum merdeka (Basir dkk, 2023; Halimah dkk, 2023).

Salah satu cara penerapan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka adalah memberikan pilihan peserta didik baik topik atau materi yang diajarkan maupun tugas yang akan mereka kerjakan. Dalam hal topik pembelajaran, sebagai contoh, saat pembelajaran teks deskriptif, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih objek yang akan dideskripsikan. Bagi yang menyukai olahraga, objek deskripsinya bisa berkaitan dengan olahraga dan begitu juga bagi peserta didik yang menyukai bidang lainnya. Dalam hal pengerjaan tugas atau proyek, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih bentuk tugas yang mereka inginkan. Misalnya, bagi yang mempunyai minat menggambar tugas bisa dalam bentuk poster atau infografis dan bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan komunikasi atau public speaking tugas bisa berbentuk presentasi lisan, video, ataupun vlog. Dengan memberikan pilihan dalam materi maupun tugas, peserta didik tentunya akan lebih termotivasi belajar karena mereka dapat belajar sesuai dengan minat mereka.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka adalah dengan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tentunya guru dapat mengakomodasi pembelajaran dengan penggunaan berbagai metode pengajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang lebih visual, media visual seperti video atau gambar dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk memudahkan pemahaman mereka. Bagi peserta didik yang lebih auditory, guru tentunya dapat menggunakan metode diskusi atau ceramah untuk membantu pemahaman mereka. Dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, proses belajar akan lebih efektif dan peserta didik akan secara lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain pemberian pilihan pada siswa sesuai dengan minatnya dan penggunaan metode yang bervariasi dalam pengajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka juga dapat dilihat dari penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan secara berbeda. Setiap peserta didik memiliki kekuatan dan kelemahan yang tidaklah sama dalam bidang akademik seperti berbicara, menulis maupun dalam hal pemecahan masalah. Maka, penilaian terhadap peserta didik harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, jika ada peserta didik yang unggul dalam komunikasi lisan maka kemampuan akademis mereka dinilai dari presentasi lisannya. Jika ada peserta didik yang lebih baik dalam hal menulis, maka karya tulis mereka yang dinilai. Begitupun juga dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam pemecahan masalah (problem solving), mereka dapat dinilai melalui ujian praktik atau proyek. Dengan melakukan penilaian yang berbeda-beda, siswa akan merasa dihargai dan hasil belajar mereka akan lebih akurat menggambarkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka juga bisa terlihat dari modul ajar yang dibuat oleh guru. Guru bisa menjelaskan secara eksplisit aspek diferensiasi yang digunakan dalam pembelajaran. Tentunya, guru dapat memilih aspek diferensiasi mana yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berikut merupakan contoh modul ajar yang mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan implementasi dari kurikulum merdeka.

KEGIATAN INTI	
A. Orientasi peserta didik pada masalah 1. Guru meminta peserta didik untuk memahami materi pembelajaran teks argumentasi melalui link barcode yang dibagikan di slide PPT. Peserta didik bebas memilih barcode materi berupa visual, audio, dan audio visual sesuai minat dan gaya belajarnya. (Diferensiasi Konten) 2. Guru meminta peserta didik membaca artikel teks argumentasi tentang Kopi Liberika Kuala Tungkal melalui barcode yang di tampilkan di PPT. 3. Peserta didik mencatat informasi yang terdapat dalam artikel tersebut. B. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 1. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sudah didapatkan sebelumnya dengan melihat hasil asesmen diagnostik. (Diferensiasi Proses) 2. Masing-masing kelompok memiliki 1 orang ketua. 3. Kelompok 1, 2, dan 3 termasuk ke dalam peserta didik regular/umum. Kelompok 4, 5, dan 6 termasuk dalam kelompok peserta didik dengan kesulitan belajar. (Diferensiasi Proses) 4. Peserta didik diminta untuk duduk sesuai dengan kelompoknya. 5. Guru memberikan LKPD terkait tugas yang akan dikerjakan. 6. Masing-masing kelompok membaca dan mengamati LKPD yang diberikan oleh guru. 7. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya terkait dengan tugas yang akan mereka kerjakan. C. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok 1. Peserta didik bersama kelompoknya mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru. 2. Guru melakukan pemantauan pada setiap kelompok sambil memberikan arahan serta menanyakan kesulitan peserta didik terkait tugas yang diberikan. (Diferensiasi Proses) 3. Guru memberikan arahan lebih banyak kepada peserta didik dengan kesulitan belajar atau tingkat kemampuan rendah. (Diferensiasi Proses)	65 menit

Gambar 4. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam modul ajar

Gambar diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan diferensiasi konten dan proses dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dan itu tertuang secara eksplisit dalam modul ajar yang dirancang.

D. Kesimpulan

Pada prinsipnya, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dari kurikulum merdeka. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dapat dilihat dari tahap persiapan serta pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap persiapan, aspek berdiferensiasi seperti konten, proses, produk dan lingkungan belajar dapat dituangkan modul ajar yang dirancang oleh guru. Dalam hal pelaksanaan implementasi pendekatan pembelajaran

berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka bisa terlihat dari pemberian pilihan topik serta tugas kepada siswanya, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan juga evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik.

Daftar Pustaka

- Basir, M. R., Muhaqqiqoh, S. S., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132-138.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10006-10014.
- Fox, J., & Hoffman, W. (2011). *The differentiated instruction book of lists*. John Wiley & Sons.
- Halimah, N., Hadiyanto., & Rusdinal. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di SMA negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 561-566.
- Kemdikbudristek. (2022). Permendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan differentiated instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *Nabla Dewantara*, 1(2), 55-64.
- Levy, M. (2008). Meeting the needs of all students through differentiated instruction: Helping every child reach and exceed standards, *Clearing House*, 81(4):161-164.

- Magee, M., & Breaux, E. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. Routledge.
- Marlina, M. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. UNP.
- Omema, K.(2014). The effect of differentiating instruction using multiple intelligences on achievement in and attitudes towards science in middle school students with learning disabilities. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 3(3):109 – 117.
- Pham, H. L. (2012). Differentiated instruction and the need to integrate teaching and practice. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 9(1), 13-20.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., Lilimau, R., & Saparuane, M. J. (2023). Kreativitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. *DIDAXEI*, 4(1), 524-535.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, December). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1), 34-37.
- Sili, F. (2021). Merdeka belajar dalam perspektif humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47-67.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran paradigma baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Suprayogi, MN., & Ianah, A. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi. Dikektorat Pendidikan Profesi Guru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.

- Tomlinson C. A. (2013). Differentiated instruction. In Callahan C. M., Hertberg-Davis H. L. (Eds.), *Fundamentals of gifted education: Considering multiple perspectives* (pp. 197-210). Routledge.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.

Biodata Penulis



Dr. Mukhlash Abrar, S.S., M.Hum.

Beliau lahir di pesisir timur Provinsi Jambi, tepatnya Kota Kuala Tungkal. Semenjak kecil, beliau ikut orang tuanya yang merupakan seorang guru yang ditempatkan di sebuah desa terpencil yang pada saat itu tidak ada aliran listrik bernama Parit Sidang. Disitulah beliau menyelesaikan sekolah dasarnya.

Meskipun bersekolah di desa terpencil, beliau cukup berprestasi dengan mewakili sekolahnya pada lomba bidang studi sampai tingkat Kabupaten.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S1 di sekolah dan kampus yang berbasis agama. Untuk program S1, berkuliah di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan jalur undangan. Di perguruan tinggi tersebut, beliau mengambil jurusan Bahasa dan sastra Inggris. Selama menempuh pendidikannya, beliau cukup aktif dalam kegiatan akademis dan non-akademis. Catatan gemilang beliau selama berkuliah di S1 adalah juara III lomba debat bahasa Inggris tingkat nasional, peserta pertukaran pemuda Indonesia–Canada tahun 2005/2006 dan lulusan terbaik universitas pada tahun 2006.

Dua tahun setelah kelulusannya dari program S1, beliau diterima menjadi dosen Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Jambi. Profesi guru atau dosen merupakan profesi yang memang sudah beliau impikan sejak masih kecil. Untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang dosen, beliau melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Diponegoro

(Program Linguistik terapan) dan S3 di Queens University Belfast (Program TESOL – Teaching English to the Speaker of Other Languages). Pengalaman belajar di berbagai universitas baik dalam dan luar negeri tentunya memperkaya pengetahuannya.

Saat ini, beliau merupakan dosen aktif di program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Selain mengajar di prodi tersebut, beliau juga mengajar di program PPG dan menjadi koordinator pusat jurnal dan publikasi UNJA di LPPM. Sambil mengajar, beliau secara aktif menulis dengan topik-topik yang dekat dengan profesinya sebagai pengajar bahasa Inggris seperti pembelajaran bahasa dan kecemasan berbicara. Ada puluhan artikel jurnal yang sudah beliau tulis dan diterbitkan di berbagai jurnal, baik lokal, nasional dan juga internasional. Penulis dapat dihubungi melalui email mukhlash.abrar@unja.ac.id atau WA ke 081904093999.



BAB 7

CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL DALAM KURIKULUM MERDEKA

Lilik Ulfiati, S.Pd., M.Pd.

lilik.ulfiati@unja.ac.id

Kurikulum Merdeka memfasilitasi peningkatan capaian pembelajaran Bahasa Inggris melalui integrasi teknologi di era digital yang berkembang secara pesat saat ini. Pendidik atau guru dapat memanfaatkan berbagai *platform* dan aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) guna meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik atau siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inovatif. Siswa juga dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka mempelajari Bahasa Inggris karena adanya akses lebih mudah ke berbagai sumber belajar dalam jaringan (daring) tersebut. Lebih lanjut, integrasi TIK dalam capaian pembelajaran Bahasa Inggris ini membantu pendidik memberikan umpan balik secara personal kepada peserta didik serta memfasilitasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, capaian pembelajaran

Bahasa Inggris di era digital dalam konteks Kurikulum Merdeka berpotensi signifikan guna mempersiapkan peserta didik berkompetisi secara global di masa depan.

A. Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi digital berdampak signifikan pada proses dan aktivitas pembelajaran para peserta didik, termasuk capaian dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkatan sekolah mau pun perguruan tinggi. Ketercapaian peserta didik mempelajari Bahasa Inggris merupakan kebutuhan agar mereka dapat menggunakan bahasa internasional tersebut saat berinteraksi dengan para penggunanya. Sehingga peserta didik berkesempatan mempraktekkan secara langsung manfaat mempelajari Bahasa Inggris yang merupakan mata pelajaran wajib sejak di kurikulum sekolah mau pun matakuliah wajib di kurikulum perguruan tinggi.

Selanjutnya, Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional diberbagai bidang antara lain sains, teknologi informasi, bisnis, dan komunikasi internasional (Kusuma, 2018). Diera revolusi industri 4.0 yang memanfaatkan teknologi digital (Sujarwo & Akhiruddin, 2020; Muhayyang et al., 2021; Sukmawati et al., 2022), Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang dibutuhkan dalam pengoperasian teknologi digital (Wahyuningsih et al., 2021).

Di era masyarakat 5.0 ini, eksistensi para guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan kreator bagi peserta didik agar menjadi pembelajar mandiri (Ibrahim et al., 2023) sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi teknologi digital yang ada guna membantu ketercapaian pembelajaran Bahasa Inggris yang dibutuhkan. Perubahan paradigma pembelajaran bahasa asing ini terjadi secara serius untuk menghadapi masyarakat era 5.0. Sehingga para pendidik dituntut meminimalisir peran mereka sebagai pemberi materi pembelajaran dan berkewajiban menjadi inspirator untuk tumbuh kembangnya kreativitas peserta didik (Oktaputriviant, 2022).

Seiring dengan berkembangnya media digital pada masyarakat 5.0, peserta didik menghadapi era globalisasi yang pesat. Mereka merupakan sumberdaya manusia yang dibutuhkan dan memiliki keterampilan berbahasa Inggris dan penguasaan teknologi yang signifikan (Ibrahim et al., 2023). Penguasaan teknologi melalui penguasaan ilmu coding yang didukung dengan kemampuan berbahasa Inggris akan menghasilkan ide-ide kreatif guna memajukan teknologi dan komunikasi di Indonesia.

B. Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital

Manifestasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkontribusi dalam dunia pendidikan di era digital ini, sehingga terjadi perubahan signifikan dari fokus pada pengajaran beralih menjadi fokus pada pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, media teknologi di era digital memiliki kontribusi luar biasa karena memfasilitasi para pembelajar bahasa tersebut untuk mengeksplorasi berbagai sumber-sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan target capaian yang diinginkan. Posisi strategis para pendidik di masa pembelajaran sebelum digital merupakan satu-satunya komunikator aktif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam setiap proses belajar mengajar, di zaman digital saat ini posisi para pendidik tersebut mengalami perubahan penting; pendidik/ pengajar/ dosen, guru dan peserta didik/ mahasiswa diposisikan sama aktifnya dengan para peserta didik tersebut ketika memanfaatkan teknologi dan media dalam proses pembelajaran yang dilakukan (Gani, 2018).

Pemanfaatan teknologi memiliki beberapa pengaruh signifikan terhadap capaian pembelajaran Bahasa Inggris, antara lain:

1. Ketersediaan materi pembelajaran.

Teknologi memberikan berbagai akses kemudahan untuk memperoleh sumber-sumber referensi belajar Bahasa Inggris seperti situs *web*, aplikasi, video, dan platform pembelajaran secara *online*. Peserta didik berkesempatan mempelajari materi Bahasa Inggris yang sesuai

dengan minat dan kebutuhan mereka tidak hanya dikelas namun juga diluar kelas. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran bahasa memberikan pengaruh penting karena akses materi yang mudah dan menyediakan materi interaktif yang atraktif bagi pembelajar Bahasa tersebut (Alobaid, 2020) antara lain materi bahasa dalam media TIK yang dikemas dengan konten grafis, teks, animasi, audio, dan video yang dikirimkan ke pengguna akhir melalui berbagai perangkat elektronik, terutama komputer, kartu pintar, dan telepon.

2. Pembelajaran interaktif.

Aktivitas belajar Bahasa Inggris yang menggunakan berbagai aplikasi *softwares* diintegrasikan dengan pengalaman belajar yang menstimulasi pembelajar agar dapat berinteraksi saat proses pembelajaran berlangsung seperti permainan, tes, dan latihan-latihan Bahasa Inggris menggunakan TIK. Penggunaan TIK dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa serta motivasi mereka (Khaloufi & Laabidi, 2017). Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa menggunakan TIK ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tersebut.

3. Komunikasi lintas budaya.

Peserta didik yang memanfaatkan TIK untuk aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris dan berinteraksi dengan penutur asli Bahasa target tersebut secara langsung melalui *platform online* seperti konferensi video atau aplikasi *chatting*. Penggunaan TIK dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing memberi kesempatan pada para peserta didik untuk berinteraksi dengan para penutur asli menggunakan media tersebut seperti penggunaan surat elektronik (*email*), jejaring sosial seperti *facebook* (Annamalai, 2017), dan media komunikasi berbasis video seperti *Skype*, *Zoom*, *Google-meeting*, dan lain sebagainya. Sehingga komunikasi lintas budaya ini membantu

meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara Bahasa Inggris.

4. Pembelajaran adaptif.

Setiap individu peserta didik memiliki karakteristik pembelajar Bahasa Inggris yang berbeda karena perbedaan yang signifikan ini, pendidik atau guru perlu mengenali kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa saat pembelajaran. Dengan penggunaan TIK yang adaptif dalam pembelajaran bahasa target ini guru memfasilitasi siswa guna memenuhi dan menyediakan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian belajar siswa. Penggunaan TIK dalam pengajaran Bahasa Inggris (*English Language Teaching/ ELT*) membantu siswa meningkatkan sikap positif mereka mempelajari Bahasa Inggris (Idowu & Gbadebo, 2016; Sabti & Chaichan, 2014). Selanjutnya, penggunaan TIK didalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris membawa sikap positif baik untuk pendidik maupun peserta didik (Benghalem, 2015).

5. Pemanfaatan sumber daya multimedia.

Penggunaan berbagai sumber daya multimedia antara lain audio, video, dan gambar dalam pembelajaran Bahasa Inggris membantu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa karena materi belajar Bahasa tersebut menarik perhatian untuk dipelajari sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengintegrasikan penggunaan berbagai *content* video berbahasa Inggris yang diperoleh dari *You Tube* didalam kelas pembelajaran *EFL* dapat meningkatkan pengalaman belajar bahasa target tersebut dan peningkatan pengetahuan kosakata para siswa (Kaboooha dan Elyas, 2018). Siswa termotivasi mempelajari Bahasa Inggris dengan adanya berbagai video pembelajaran bahasa tersebut, sehingga mereka merasakan atmosfir kelas yang menyenangkan dan menghibur selama proses pembelajaran berlangsung serta memotivasi mereka juga berpartisipasi aktif didalam kelas (Callow & Zammit, 2012). Meskipun penggunaan TIK memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendidik/ guru penting

untuk mengawasi penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan TIK dalam pembelajaran Bahasa Inggris harus disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat serta pengawasan yang cermat untuk mengontrol penggunaan yang efektif dan aman.

C. Capaian pembelajaran Bahasa Inggris Sebelum dan Sesudah Kurikulum Merdeka

Guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah merilis secara resmi Kurikulum Merdeka pada tahun 2021 yang diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak (website <https://www.kemdikbud.go.id/>). Kemudian, sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti **Program Sekolah Penggerak (PSP)** dan **901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK)** sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru (website <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/>). Kurikulum ini memiliki tujuan memberikan kebebasan yang lebih maksimal kepada sekolah dan pendidik dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

Selanjutnya, Bahasa Inggris telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di Indonesia (Mappiasse & Sihes, 2014). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib bagi para siswa sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (sekolah menengah pertama dan menengah yang berada dalam naungan kementerian agama Republik Indonesia) (Zein et al., 2020) serta mata kuliah wajib mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia (Rintaningrum et al., 2023). Capaian pembelajaran Bahasa Inggris sebelum dan sesudah diterapkannya Kurikulum Merdeka merupakan salah satu aspek yang perlu diidentifikasi guna mengevaluasi apakah kurikulum ini telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

Sebelum Kurikulum Merdeka diimplementasikan, pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah mengalami perkembangan kurikulum

yang kompleks (S. Zein et al., 2020). Diawali dengan *Grammar Translation Method (GTM)* sebagai metode pembelajaran Bahasa Inggris pertama yang diterapkan di negara ini. *GTM* bertujuan agar peserta didik memahami teks bacaan berbahasa Inggris dan menerjemahkannya kedalam Bahasa Indonesia. Meskipun banyak dikritik, penerapan *GTM* pada tahun-tahun awal masih tepat karena *GTM* sesuai dengan konteks kelas-kelas pembelajaran di Indonesia yang memiliki jumlah peserta didik cenderung banyak dan guru tidak dituntut mahir berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris tersebut (Jazadi, 2000). Popularitas *GTM* mulai berkurang dan pembelajaran Bahasa Inggris bergeser ke *Oral Approach* yang menekankan pada pengembangan keterampilan lisan (*oral*) yang terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara (Dardjowidjojo, 2000).

Selanjutnya pada tahun 1975, *Structural Approach* diperkenalkan yang berfokus pada pembelajaran bahasa sebagai seperangkat perilaku dan aktivitas yang mempelajari pengulangan bunyi, kata, dan ekspresi berperan secara esensial dalam mengembangkan kemahiran bahasa. Oleh karena itu, bahasa lisan merupakan target yang diunggulkan dalam pembelajaran bahasa tersebut dan berfokus pada pengenalan fonetik Bahasa Inggris (Madya, 2008). *Structural Approach* dalam pembelajaran ahasa Inggris berlangsung hingga tahun 1984 ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memperkenalkan kurikulum baru. Kurikulum ini dipengaruhi dengan *Communicative Approach* oleh Dell Hymes dan memandang bahasa sebagai media komunikasi (S. Zein et al., 2020).

Dalam Kurikulum 1984, pembelajaran Bahasa Inggris berfokus pada makna dan fungsi dalam membelajari bahasa. Meskipun *Communicative Approach* memiliki tujuan komunikatif, orientasi struktural dari Kurikulum 1984 berarti bahwa kurikulum tersebut tidak pernah sepenuhnya komunikatif. Purwo (1990) berkeyakinan bahwa Kurikulum 1984 tidak memberikan panduan tentang bagaimana inti penggunaan bahasa (*pragmatic*) harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Pada Kurikulum tahun 1994, pembelajaran Bahasa Inggris menekankan ide

komunikatif tentang kebermaknaan. Madya (2008) menjelaskan bahwa “makna” dalam Kurikulum 1984 sangat penting, sehingga tema berperan lebih menonjol dari pada elemen linguistic Bahasa yang dipelajari tersebut.

Diawal era milenium baru, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia mengembangkan dua kurikulum. Pada tahun 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003. Pembelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bertujuan antara lain: (1) mengembangkan kompetensi komunikatif yang berorientasi pada keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) membangun dan meningkatkan kesadaran diri untuk menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi; (3) membangun dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang relasi kuat antara Bahasa dan budaya serta meningkatkan pemahaman antar budaya. Implementasi KBK menimbulkan pro dan kontra di kalangan guru, pendidik guru, peneliti, dan pembuat kebijakan karena secara tiba-tiba pembelajaran bahasa komunikatif beralih linguistik fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics/ SFL*) dan pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach/ GBA*).

Pada tahun 2006, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia merevisi Kurikulum Berbasis Kompetensi tersebut dan merilis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam implementasi KTSP tetap menekankan tujuan KBK yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris yaitu kompetensi berbahasa asing tersebut. Perbedaan utama KTSP adalah pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah yang merupakan tingkat operasional implementasi kurikulum ini, sekolah memiliki otoritas untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri (S. Zein et al., 2020). Dengan demikian, standar kompetensi dan kompetensi dasar ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, sedangkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian

dikembangkan oleh sekolah dan guru secara individu. Hal ini sesuai dengan dasar pemikiran KTSP yang mengakomodir adanya perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan dan mengakui fakta bahwa masing-masing sekolah perlu memenuhi kebutuhan siswa dan institusinya serta memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Pembelajaran Bahasa Inggris di KTSP masih berada dalam kerangka linguistik fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics/ SFL*) dan pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach/ GBA*).

Kemudian pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan mengembangkan kurikulum yang dinamai sesuai dengan tahun dirilisnya kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, linguistik fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics/ SFL*) dan pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach/ GBA*) untuk pembelajaran Bahasa Inggris dipertahankan guna mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. Namun, tujuan Kurikulum 2014 lebih menekankan pada pengembangan karakter peserta didik, keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh mereka pada abad 21, terutama kreativitas (Coleman, 2014). Selanjutnya dihasilkan keputusan untuk mengurangi jam pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP, Madrasah Tsanawiyah) dan sekolah menengah atas (SMA). menengah atas (yaitu SMA, SMK, Madrasah Aliyah) menjadi antara dua hingga tiga jam per minggu (S. Zein et al., 2020). Dilanjutkan dengan keputusan untuk mendukung uji coba Kurikulum 2013 di 2.598 sekolah dasar percontohan, menghasilkan provinsi besar seperti DKI Jakarta melarang sekolah dasar negeri untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Hal ini merupakan keputusan yang menimbulkan protes di kalangan guru dan orang tua murid yang meminta pemerintah untuk lebih mendukung pendidikan Bahasa Inggris di sekolah dasar (Zein, 2017).

Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum revisi ini menekankan pada pengembangan karakter dan mewajibkan semua mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris untuk berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik yaitu

religious, nasionalisme, kemandirian, kerjasama dan integritas. Prinsip-prinsip ideologis ini dipaksakan kedalam pikiran peserta didik di Indonesia melalui sekolah (Zein et al., 2020).

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna merespon krisis pembelajaran yang sebelumnya telah terjadi di Indonesia dan kehadiran Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap perubahan pendidikan di negara ini (Kemendikbudristek, 2021). Perubahan yang paling nyata yaitu pada proses pembelajaran yang awalnya berlangsung secara tatap muka beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guna memberikan solusi terhadap kondisi pembelajaran tersebut, Kurikulum Merdeka mengusung ide otonomi peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada minat dan kebutuhan mereka (Rintaningrum et al., 2023). Sehingga, peserta didik dapat mengakses pembelajaran Bahasa Inggris secara digital informal (*informal digital learning of English/ IDLE*) sebagai pembelajaran otonom, mandiri dengan menggunakan berbagai teknologi digital seperti ponsel pintar, media sosial, dan situs internet untuk belajar dan mempraktikkan Bahasa Inggris (Lee & Lee, 2019). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka memberi perspektif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan mereka memiliki kebebasan mengeksplorasi materi sesuai minat dan kebutuhan belajar mereka (Anggrella et al., 2023).

D. Tantangan dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital

Beragam tantangan yang cukup kompleks dihadapi baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital saat ini. Ketersediaan teknologi dalam aktivitas pembelajaran berdampak signifikan dan sebagai sarana yang efektif untuk membantu proses pembelajaran di era digital (Ahmadi, 2017) yang menjadi tren global (Jie & Sunze, 2023) khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang konteksnya merupakan bahasa asing. Pada sub-topik ini,

pembahasan beberapa tantangan utama yang dihadapi guna mencapai pembelajaran Bahasa Inggris di era digital serta strategi-strategi yang dapat diadaptasi atau adopsi untuk mengatasi tantangan tersebut.

1. Keterbatasan Akses Teknologi

Kesenjangan dalam mengakses teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital merupakan tantangan utama yang dialami oleh para pendidik dan peserta didik. Teknologi memfasilitasi berbagai media/ alat dan sumber daya pembelajaran yang dapat diakses secara *online*, akan tetapi tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi tersebut. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris memiliki berbagai tantangan yang perlu dicari kan solusinya (Atabek, 2019 Habibu, 2012; Iswati, 2021; Tamah dkk., 2020; Johnson dkk., 2016; Nugroho dkk., 2021; Salehi & Salehi, 2012; Situmorang dkk., 2021; (uzulia, 2021). Beberapa tantangan yang dialami dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu alokasi waktu yang tidak mencukupi, kurangnya akses terhadap sumber daya teknologi, kesulitan mengoperasikan teknologi, serta pelatihan yang tidak memadai untuk para pendidik (Becta, 2004). Kondisi ini dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk mengakes materi pembelajaran Bahasa Inggris secara optimal.

2. Distorsi Penggunaan Bahasa

Distorsi penggunaan bahasa dapat terjadi dalam lingkungan digital dikarenakan beragamnya penggunaan teks-teks singkat, emotikon, dan singkatan-singkatan yang sering digunakan. Fenomena ini dapat menyebabkan peserta didik terbiasa dengan penggunaan bahasa yang tidak formal atau tidak baku yang sering mereka gunakan di media sosial atau pesan singkat. Penggunaan pesan teks melalui pesan singkat yang lazim dalam berbagai *platform* media sosial berdampak negatif pada standar Bahasa Inggris tertulis para siswa yang mempelajari target tersebut sebagai bahasa asing (Ngulube & Nwamaka., 2023). Dalam Bahasa Inggris, kata-kata dikategorikan ke

dalam beberapa kelas yaitu kata benda (*nouns*), kata ganti (*pronouns*), kata sifat (*adjectives*), kata kerja (*verbs*), kata keterangan (*adverbs*), kata penghubung (*conjunction*), kata depan (*preposition*), dan kata seru (*interjection*). Berbagai kelas kata ini memiliki fungsi yang berbeda dalam kalimat dan oleh karena itu, disusun secara tepat untuk komunikasi yang efektif (Agava, 2015). Penggunaan tanda-tanda mekanik yang benar adalah persyaratan untuk komunikasi yang efektif. Hal ini mengacu pada penggunaan tanda baca seperti huruf besar, ejaan dan tata bahasa (kesesuaian kata benda/kata kerja). Hal ini juga mencakup penggunaan tanda baca yang benar seperti; titik, koma, tanda tanya, dan lain-lain, yang digunakan secara tertulis untuk memisahkan kalimat dan elemen-elemennya serta memperjelas makna. Namun, teks media sosial sebagian besar tidak sesuai dengan aturan tata bahasa dan tanda baca seperti yang ditentukan. Di media sosial, teks yang ditulis sebagian besar merupakan singkatan dan singkatan. Bahkan, yang terlihat adalah penyalahgunaan Bahasa Inggris (Ngulube & Nwamaka., 2023).

3. Kurangnya Interaksi Manusia

Peran teknologi sebagai penghubung pengguna bahasa dengan banyak orang dari berbagai negara di seluruh dunia, akan tetapi interaksi manusia dalam pembelajaran Bahasa Inggris sering kali terabaikan di era digital. Banyak *platform* pembelajaran Bahasa Inggris menyediakan latihan-latihan mandiri yang tidak memerlukan interaksi secara langsung dengan instruktur atau sesama pelajar. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks sebagai bahasa asing yang dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan berbagai fasilitas digital memiliki kelemahan antara lain koneksi internet yang tidak selalu stabil, keterampilan menggunakan teknologi, kecurangan yang dilakukan peserta didik serta kerugian utama pembelajaran secara digital ini adalah berkurangnya partisipasi dan interaksi langsung antara siswa, guru, dan konten pelajaran Bahasa Inggris tersebut (Kravchyna, 2021 Farrah & Jabari, 2020;). Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks *English as a Foreign Language (EFL)* selama

pandemic COVID-19 berdampak negatif terhadap fokus kognitif dan motivasi peserta didik yang menurun serta pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* tersebut menjadi lebih menantang (Ammour, 2021). Interaksi manusia dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengar secara langsung.

4. Ketergantungan pada Alat Bantu

Tersedianya berbagai alat bantu teknologi digital seperti kamus elektronik atau media penerjemahan *online* menyebabkan peserta didik menjadi terlalu bergantung pada fasilitas tersebut. Meskipun alat-alat digital ini membantu mereka memahami, menterjemahkan, ataupun menulis berbagai teks-teks Bahasa Inggris yang dipelajari, ketergantungan yang berlebihan tersebut menghambat perkembangan keterampilan berbahasa Inggris yang sebenarnya, seperti kemampuan berfikir kritis dan mengekspresikan ide mereka secara mandiri. Sebagai contoh, alat bantu menulis teks berbahasa Inggris berupa *Artificial Intelligent (AI)* mungkin secara tidak sengaja membuat peserta didik memiliki ketergantungan yang berlebihan karena mereka terlalu bergantung pada alat bantu tersebut guna mengoreksi tanpa memahami kesalahan mereka secara utuh. Ketergantungan ini dapat menghambat proses pembelajaran secara natural dan pengembangan keterampilan mengedit sendiri (Marzuki et al., 2023).

E. Kesimpulan

Berbagai peluang dan tantangan guna mencapai pembelajaran Bahasa Inggris yang diperlukan di era digital dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan potensi pembelajaran yang perlu dieksplorasi guna memfasilitasi aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang fleksibel, inovatif, dan adaptif dalam meningkatkan motivasi dan potensi

peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris. Fasilitasi dan strategi pembelajaran tersebut mengakomodir kebutuhan individu peserta didik.

Namun, sejumlah tantangan dalam capaian pembelajaran Bahasa Inggris di era digital perlu diberikan solusi, termasuk keterbatasan akses teknologi, distorsi penggunaan bahasa dalam lingkungan digital, kurangnya interaksi manusia, dan ketergantungan pada alat bantu. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan ini dan implementasi strategi yang sesuai dengan konteksnya, pendidik perlu mengoptimalkan potensi penggunaan TIK guna meningkatkan capaian pembelajaran Bahasa Inggris di era digital serta mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi secara global di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alobaid, A. (2020). Smart multimedia learning of ICT: role and impact on language learners' writing fluency— YouTube online English learning resources as an example. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00134-7>
- Anggrella, D. P., Izzati, L. R., & Sudrajat, A. K. (2023). Improving the quality of learning through lesson plan preparation workshops for an independent learning model. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 162–171.
- Annamalai, N. (2017). Exploring students use of facebook in formal learning contexts. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 2(2), 91–106.
- Agava, B. (2015). *Essentials of effective communication*, Port Harcourt: Pre Joe Publishers.
- Benghalem, B. (2015). The effects of using microsoft power point on EFL learners' attitude and anxiety. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(6), 1–6.
- Callow, J., & Zammit, K. (2012). "Where lies your text?":(Twelfth Night Act I, Scene V): Engaging high school students from low socioeconomic

- backgrounds in reading multimodal texts. *English in Australia*, 47(2), 69–77.
- Coleman, H. (2014). What are the foundations of Indonesia's 2013 National Curriculum. *10th ITB-University of Leeds-British Council International Conference. Bandung*, 3–5.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *EA Journal*, 18(1), 22–30.
- Gani, A. G. (2018). e-Learning Sebagai Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 3(1), 1–19.
- Ibrahim, M., Soepriadi, D. N., Limbong, S., Sujarwo, S., & Sasabone, L. (2023). Non EFL Students' Perception in English Language Learning Strategies (LLS) in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 587–596. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2687>
- Idowu, S. O., & Gbadebo, A. D. (2016). Extent of utilization of information and communication technology tools by English language teachers in Ijebu-Ode and Odogbolu local government areas of Ogun State, Nigeria. *International Journal of Arts & Sciences*, 9(4), 589.
- Jazadi, I. (2000). Constraints and resources for applying communicative approaches in Indonesia. *EA Journal*, 18(1), 31–40.
- Kabooha, R., & Elyas, T. (2018). The effects of YouTube in multimedia instruction for vocabulary learning: Perceptions of EFL students and teachers. *English Language Teaching*, 11(2), 72–81.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran*, 130.
- Khaloufi, A., & Laabidi, H. (2017). An Examination of the Impact of Computer Skills on the Effective Use of ICT in the Classroom. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 2(1), 53–69.
- Kusuma, C. S. D. (2018). Integrasi bahasa inggris dalam proses pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50.

- Madya, S. (2008). Curriculum innovations in Indonesia and the strategies to implement them. *ELT Curriculum Innovation and Implementation in Asia*, 2, 1–38.
- Mappiasse, S. S., & Bin Sihes, A. J. (2014). Evaluation of english as a foreign language and its curriculum in indonesia: A review. *English Language Teaching*, 7(10), 113–122. <https://doi.org/10.5539/elt.v7n10p113>
- Muhayyang, M., Limbong, S., & Ariyani, A. (2021). Students' Attitudes on Blended Learning-Based Instruction in Indonesian EFL Classroom. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 4(2), 146–162.
- Oktaputriviant, N. R. (2022). Interactive mind map: A medium of language learning in the online learning era. *Prosiding Seminar*, 185–192.
- Purwo, B. K. (1990). Pragmatik dan pengajaran bahasa: Menyibak Kurikulum 1984. (*No Title*).
- Rintaningrum, R., Fahmi, A., Nuswantara, K., Trisyanti, U., Yusuf, K., & Zahrok, S. (2023). Strengthening English Language Learning Through an Independent Curriculum Approach. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 161–171. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.875>
- Sabti, A. A., & Chaichan, R. S. (2014). Saudi high school students' attitudes and barriers toward the use of computer technologies in learning English. *SpringerPlus*, 3(1), 1–8.
- Sujarwo, S., & Akhiruddin, A. (2020). Pendampingan Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Dasar Inpres Gowa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(2), 55–65.
- Sukmawati, S., Sujarwo, S., Soepriadi, D. N., & Amaliah, N. (2022). Online English Language Teaching in the Midst of Covid-19 Pandemic: Non EFL Students' Feedback and Response. *Al-Ta Lim Journal*, 29(1), 62–69.

- Wahyuningsih, R., Kusuma, H. A., & Listyanti, H. (2021). Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris Di Dunia Kerja. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(2), 319–346.
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching English in schools? *English Today*, 33(1), 53–59.
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>

Biodata Penulis



Lilik Ulfiati, S.Pd., M.Pd. Berprofesi sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Jambi. Bidang keahlian dan fokus risetnya yaitu pengajaran Bahasa Inggris serta linguistik terapan terutama pada pengajaran keterampilan berbahasa Inggris, pengembangan materi ajar Bahasa Inggris, *TESOL*

(*Teaching English for Speakers of Other Languages*) dan *EMI* (*English as a Medium-Instruction*). Penulis dapat dihubungi pada email: lilik.ulfiati@unja.ac.id atau HP/WA: +62 8127352564



BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Nely Arif

Nely.arif@unja.ac.id

A. Pengenalan Kurikulum Merdeka

Konsep dasar Kurikulum Merdeka melibatkan pembebasan dari keterbatasan kurikulum tradisional, memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Prinsip-prinsipnya mencakup partisipatif, di mana semua pemangku kepentingan terlibat dalam proses pembelajaran; kontekstual, yang menekankan relevansi dan aplikabilitas materi dalam kehidupan sehari-hari; dan inklusif, dengan fokus pada penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Dalam konteks ini, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam kerangka budaya setempat, memperkaya pemahaman

mereka terhadap bahasa, dan memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal juga dapat membantu siswa memahami perbedaan budaya dan mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya (Kurikulummerdeka.com).

Sebuah studi oleh Latifah (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks budaya setempat. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam studi lain oleh Angga (2022), Kurikulum Merdeka terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

Relevansi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan bahasa Inggris sangat terlihat melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, hal ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Melalui integrasi nilai-nilai lokal, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam kerangka budaya setempat, memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa dan memperkuat identitas budaya mereka sendiri.

Dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, konsep fleksibilitas menjadi salah satu dampak signifikan dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan belajar. Kebebasan ini memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keuntungan yang paling mencolok dari konsep fleksibilitas ini adalah kemampuan guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan gaya belajar siswa, mempertimbangkan kebutuhan unik setiap individu

dalam proses belajar-mengajar. Dengan adanya fleksibilitas ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, serta mengintegrasikan unsur-unsur lokal seperti cerita rakyat atau kekayaan budaya setempat ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pentingnya fleksibilitas juga tercermin dalam kemampuan guru untuk menggunakan sumber daya lokal yang kaya akan budaya, sejarah, dan cerita tradisional. Guru memiliki keleluasaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mengaitkan keahlian berbahasa dengan identitas budaya siswa. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Inggris, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya bangsa.

Transformasi digital telah secara substansial mengubah paradigma pembelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan teknologi dan media digital membuka peluang baru dalam memperkuat keempat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sumber daya digital, seperti situs web pembelajaran online, aplikasi bahasa, dan platform media sosial, memudahkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris.

Dalam konteks ini, pentingnya teknologi dalam proses pembelajaran juga tercermin dalam kemampuannya untuk meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran secara lebih intensif. Pembelajaran Bahasa Inggris di era digital mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi dengan penutur asli melalui berbagai platform, termasuk aplikasi obrolan dan pertukaran bahasa. Ini membantu mereka memperbaiki kemampuan berbicara dan mendengarkan secara langsung dari sumber asli. Selain itu, melalui eksplorasi beragam jenis teks dalam Bahasa Inggris seperti artikel berita, blog, dan e-book melalui platform digital, siswa dapat memperkaya pemahaman mereka tentang struktur dan gaya penulisan dalam Bahasa Inggris. Sejalan dengan itu, peran vital pembelajaran Bahasa Inggris dalam era globalisasi turut memainkan peran

penting dalam menyiapkan generasi muda Indonesia untuk berkompetisi secara global.

Penerapan Kurikulum Merdeka telah mengubah peran guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih dinamis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa dalam memahami bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, pembahasan konsep dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menggambarkan pentingnya menyelaraskan pembelajaran bahasa Inggris dengan nilai-nilai lokal dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Guru memiliki peranan sentral dalam Kurikulum Merdeka dengan kemampuannya mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa, memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal. Guru juga memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran secara lebih personal, memilih metode, materi, dan pendekatan yang paling sesuai untuk setiap kelompok atau bahkan siswa secara individu. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, proyek, eksperimen, dan kegiatan praktis lainnya, guru tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga merangsang perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum Merdeka juga menegaskan urgensi pembentukan nilai moral dan etika yang kokoh melalui interaksi serta contoh yang diberikan oleh pendidik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks nyata dan kebijaksanaan lokal, memberikan kontribusi pada pemahaman serta penghargaan siswa terhadap aspek budaya dan ekologi setempat. Oleh karena itu, peran sentral Kurikulum Merdeka memiliki kebermaknaan

penting dalam menyiapkan generasi penerus Indonesia untuk bersaing di tingkat global.

B. Model Pembelajaran yang Menyelaraskan dengan Kurikulum Merdeka

Dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisis model pembelajaran bahasa Inggris yang sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan Kurikulum Merdeka, perhatian khusus diberikan pada pendekatan pembelajaran yang memadukan fleksibilitas dan keberagaman.

Beberapa model yang relevan dalam konteks ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek dan berbasis teknologi.

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran bahasa Inggris dalam Kerangka Kurikulum Merdeka didesain dengan mempertimbangkan konteks lokal serta kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan makna, relevansi, dan integrasi yang lebih baik dengan realitas budaya setempat, sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kontekstualitas dan partisipasi

Melalui pendekatan kontekstual dalam kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Inggris ditujukan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dalam bahasa Inggris melalui berbagai teks multimodal, termasuk lisan, tulisan, visual, dan audiovisual. Pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris dapat mencapai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bagian integral dari life skills. Peningkatan pemahaman siswa terhadap aspek sosial-budaya dan interkultural diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Adapun fokus utama pembelajaran bahasa Inggris adalah pada penguatan enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsas, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu, diterapkan dalam berbagai jenis teks. Terkait dengan capaian minimal keenam keterampilan bahasa

Inggris, acuannya mengacu pada Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) dan setara dengan level B1, sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Kurka (2022).

Pembelajaran bahasa Inggris umumnya menggunakan pendekatan berbasis teks, yang menitikberatkan pada berbagai bentuk teks, seperti lisan, tulisan, visual, audio, dan multimodal. Terdapat empat tahapan dalam pendekatan ini: Building Knowledge of the Field (BKOF), Modeling of the Text (MOT), Joint Construction of the Text (JCT), dan Independent Construction of the Text (ICT) (BSKAP 033/H/KR/2022, 2022). Pada kurikulum merdeka, dapat diterapkan pendekatan kontekstual dan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menerapkan model *meaningful learning* yang berbasis pendekatan kontekstual dan konstruktivisme, diharapkan peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan menghubungkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan nyata mereka (*real-life learning*) (Mubarok & Sofiana, 2022).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, keberadaan Bahasa Inggris harus terintegrasi secara relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks masa kini perlu dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, mencakup aspek-aspek kehidupan yang berbeda. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris melibatkan berbagai dimensi kehidupan, sehingga perlu usaha untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lokal dan global. Untuk itu, pendidik memerlukan pelatihan yang memadai agar mampu merancang dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga memberikan peluang untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang kaya akan warisan budaya, sejarah, dan cerita tradisional.

2. Pembelajaran berbasis Proyek

Pilihan untuk mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek juga terbukti sesuai dengan pendekatan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, proyek-proyek ini dapat dirancang dengan tujuan memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan penerapan bahasa Inggris dalam pemecahan masalah kontekstual. Model pembelajaran ini menciptakan ruang bagi kolaborasi yang erat antara siswa dan guru, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai lokal tetapi juga mencerminkan kepentingan individu siswa.

Pentingnya diakui bahwa model-model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan hidup juga dapat sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan berkolaborasi. Semua aspek ini sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa Inggris, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan membangun keahlian yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang memperoleh kemampuan berbahasa, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, dan terampil dalam menghadapi dinamika masyarakat.

Menurut Ahli Pendidikan, Dewey (1938), Bot dkk. (2005), model pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*), yang sesuai dengan pendekatan *eksperiential learning* yang dianut oleh Kurikulum Merdeka. Dewey (1938) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara

teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dipahami bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup sejalan dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Menurut Profesor Pendidikan Linguistik, Krashen (1982, 2002), pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat dalam situasi kehidupan nyata yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif. Strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, komunikasi, dan kerja sama yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Maria Montessori, seorang ahli Pendidikan Bahasa Inggris asal Italia yang hidup pada periode 1870–1952, memberikan sumbangan berharga terhadap pendekatan pengajaran bahasa Inggris. Pemikirannya, yang banyak diacungi jempol oleh peneliti dan pengajar bahasa Inggris berikutnya, menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasikan bahasa (Ghosn, 2002; (Montessori, 2014); Lněničková, 2015). Montessori menyoroti bahwa pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) harus dilaksanakan dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan materi keterampilan sehari-hari, dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin mereka gunakan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Robinson (2001), seorang ahli pendidikan dan kreativitas, yang menyatakan bahwa pendidikan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui pengalaman belajar yang lebih autentik dan praktis. Dalam konteks pembelajaran ini, siswa akan diminta untuk

menyelesaikan tugas atau proyek yang terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan vlog atau podcast menggunakan bahasa Inggris, melibatkan diri dalam pementasan drama berbahasa Inggris, atau menyusun laporan berita dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian yang disajikan oleh Profesor Pendidikan Bahasa Inggris, Willis (1996), menunjukkan bahwa proyek-proyek semacam itu memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Dalam kerangka pembelajaran berbasis proyek, siswa akan mengembangkan kemampuan secara mandiri dengan fokus pada keterampilan *public speaking* dan komunikasi, kreativitas, kemandirian, disiplin, kemampuan berbicara, dan berpikir kritis. Peran guru dalam konteks ini lebih bersifat sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, siswa akan mengalami pengalaman belajar yang bermakna dengan menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata para peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan sumber daya lokal yang kaya akan unsur budaya, sejarah, dan narasi tradisional. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, ada kebutuhan penting untuk menyelipkan pembelajaran Bahasa Inggris ke dalam situasi praktis yang relevan dengan rutinitas harian. Pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris di era saat ini tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek kehidupan dalam upaya untuk memahami dan mengaplikasikan Bahasa Inggris dengan lebih baik.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terdapat dalam kurikulum merdeka memfasilitasi peningkatan dalam kreativitas pengajaran serta penerapan metode yang lebih menarik dan santai untuk menarik minat siswa. Dalam pembelajaran semacam ini, siswa akan mengembangkan keterampilan secara mandiri dengan

penekanan pada kemampuan berbicara di depan umum dan komunikasi, kreativitas, kemandirian, disiplin, kemahiran berbicara, dan berpikir kritis. Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelaraskan perkembangan bahasa Inggris mereka melalui enam keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka juga memungkinkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, seperti penggunaan video, audio, dan gambar. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan proyek mereka. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa akan belajar mandiri dengan menekankan keterampilan public speaking and communication, kreativitas, kemandirian, kedisiplinan, kemampuan berbicara, dan berpikir kritis. Ahli Pendidikan dan Psikologi, Gardner (1996), telah mengemukakan konsep kecerdasan majemuk, di mana pembelajaran yang menekankan aspek-aspek seperti kreativitas dan interpersonal dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan mereka secara holistik.

Langkah-langkah pengimplementasian model pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek secara detail adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Pertanyaan Mendasar (*Essential Question*):
 - 1) Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan tentang cara memecahkan masalah.
 - 2) Peserta didik merumuskan pertanyaan mendasar terkait topik atau pemecahan masalah yang akan diangkat.
- b. Merencanakan Proyek:
 - 1) Guru dan peserta didik merencanakan proyek yang akan dikerjakan.

- 2) Perencanaan meliputi tujuan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, dan tahapan kerja.
- c. Membuat Jadwal Penyelesaian Proyek:
 - 1) Peserta didik membuat jadwal yang mencakup batasan waktu untuk setiap tahapan proyek.
 - 2) Jadwal ini membantu mengatur proses kerja secara efisien.
- d. Memonitor Kemajuan Penyelesaian Proyek:
 - 1) Guru memantau kemajuan peserta didik dalam mengerjakan proyek.
 - 2) Peserta didik melakukan evaluasi mandiri terhadap kemajuan yang telah dicapai.
- e. Mempresentasikan dan Menguji Hasil Penyelesaian Proyek:
 - 1) Peserta didik mempresentasikan hasil proyek kepada teman sebaya, guru, dan masyarakat.
 - 2) Uji coba dilakukan untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan.
- f. Mengevaluasi dan Refleksi Proses serta Hasil Proyek:
 - 1) Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.
 - 2) Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta peluang pengembangan di masa depan.

Model pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek (*project-based learning*) memiliki beberapa kesamaan dengan model pembelajaran bahasa Inggris lainnya seperti *communicative approach* dan *total physical response*. Ketiga model pembelajaran tersebut menekankan pada penggunaan bahasa Inggris dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketiga model pembelajaran tersebut juga menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris secara terpadu dalam enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan pembelajaran ketiga model tersebut. *Communicative approach* menekankan pada penggunaan bahasa Inggris dalam situasi komunikatif yang nyata, sedangkan total *physical response* menekankan pada penggunaan bahasa Inggris melalui gerakan fisik dan tindakan. Sementara itu, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek menekankan pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks proyek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran berbasis Teknologi

Implementasi model pembelajaran yang berbasis teknologi muncul sebagai sebuah aspek yang sangat relevan dalam mendukung perwujudan Kurikulum Merdeka, terutama mengingat perubahan dinamis dalam ranah digital pada masa kini. Eksploitasi platform digital dan sumber daya pembelajaran daring bukan hanya memperkaya substansi pembelajaran bahasa Inggris, melainkan juga memberikan fleksibilitas akses serta mendukung pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan inklusi, sejalan dengan aspirasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada memberdayakan peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan model berbasis teknologi bertujuan untuk memperkuat keempat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penerapan teknologi dan media digital memberikan peluang inovatif yang substansial untuk mengembangkan keterampilan berbahasa ini. Pemanfaatan sumber daya digital, seperti situs pembelajaran online, aplikasi bahasa, dan platform media sosial, secara efektif mempermudah akses siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap Bahasa Inggris. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan menjadi elemen kunci dalam meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran

secara lebih mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudin (2022).

Pembelajaran bahasa Inggris pada era digital mendorong keterlibatan siswa dalam komunikasi dengan penutur asli melalui berbagai platform, termasuk aplikasi obrolan dan program pertukaran bahasa. Inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa, yang dapat ditingkatkan secara langsung dari narasumber berbahasa Inggris. Selain itu, eksplorasi berbagai jenis teks dalam Bahasa Inggris, seperti artikel berita, blog, dan e-book melalui medium digital, dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang struktur dan gaya penulisan dalam Bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis teknologi juga memberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi dapat diterapkan untuk memperkaya materi pembelajaran, melibatkan unsur-unsur visual dan auditori seperti video, audio, dan gambar. Selain itu, peran teknologi dapat diperluas untuk memfasilitasi kerjasama antara siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek mereka. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi berfungsi sebagai alat bantu bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara komprehensif, melibatkan enam aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, memahami, menulis, dan mempresentasikan.

Pembelajaran bahasa Inggris yang mengadopsi model berbasis teknologi dalam konteks Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang untuk menggunakan sumber daya lokal yang kaya akan unsur budaya, sejarah, dan cerita tradisional. Dengan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan ini mengaitkan keterampilan berbahasa dengan identitas budaya siswa. Tujuan pendekatan ini adalah tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Inggris, tetapi juga

untuk memperluas pandangan mereka terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.

C. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Materi Bahasa Inggris

Proses konkret untuk menyatukan elemen-elemen nilai lokal dan budaya ke dalam struktur kurikulum dan materi pembelajaran bahasa Inggris dapat ditempuh dengan langkah-langkah yang terdefinisi secara jelas. Integrasi nilai-nilai lokal dan budaya dalam kurikulum serta materi pembelajaran bahasa Inggris memerlukan langkah-langkah krusial demi mencapai pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan. Tahap awal melibatkan penelitian mendalam terkait dengan nilai-nilai lokal yang menjadi karakteristik budaya di lingkungan setempat. Pendidik dan perancang kurikulum diharapkan memahami secara komprehensif tradisi, norma, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat mereka agar dapat menghubungkannya secara sinergis dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Setelah nilai-nilai lokal teridentifikasi, langkah berikutnya melibatkan pengintegrasian nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Proses ini mencakup pembuatan cerita atau konten yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman siswa, dengan menggunakan, sebagai contoh, cerita lokal, dongeng, atau situasi komunikatif yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya setempat.

Selain itu, penekanan pada kegiatan praktis yang terkait dengan rutinitas kehidupan sehari-hari juga menjadi strategi efektif untuk menggabungkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat merancang tugas atau proyek yang didasarkan pada pengalaman langsung, memberikan siswa peluang untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks situasional yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Contohnya adalah melalui simulasi wawancara pekerjaan atau proyek kolaboratif yang menitikberatkan pada kerjasama dan gotong royong.

Langkah terakhir melibatkan penciptaan ruang untuk refleksi dan diskusi mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai lokal dan pembelajaran bahasa Inggris. Diskusi di dalam kelas yang memberikan siswa peluang untuk menyuarakan pandangan mereka tentang korelasi antara bahasa Inggris dengan nilai-nilai budaya setempat akan membawa pemahaman yang lebih mendalam. Demikian pula, memberikan platform bagi siswa untuk berbagi cerita atau pengalaman pribadi yang terkait dengan nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya dialog kelas dan memperkuat hubungan antara bahasa Inggris dan identitas budaya siswa.

Dengan mengikuti serangkaian langkah konkret ini, integrasi nilai-nilai lokal dan budaya dalam kurikulum bahasa Inggris dapat dijalankan dengan efektif, menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya memperkaya keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkokoh apresiasi terhadap warisan budaya dan nilai-nilai setempat.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Bot, L., Gossiaux, P.-B., Rauch, C.-P., & Tabiou, S. (2005). ‘Learning by doing’: a teaching method for active learning in scientific graduate education. *European Journal of Engineering Education*, 30(1), 105–119. <https://doi.org/10.1080/03043790512331313868>
- BSKAP 033/H/KR/2022. (2022). Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang. In *Kemendikbudristek*.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Collier Books. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.33.3530>

- Gardner, H. (1996). Multiple intelegences: myths and massages. *International School Journal*, 15(2), 8.
- Ghosn, I. K. (2002). Four good reasons to use literature in primary school ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172–179. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.172>
- Krashen, S. D. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. In *TESOL Quarterly*. Pergamon Press Inc. <https://doi.org/10.2307/3586656>
- Krashen, S. D. (2002). *Language acquisition and language learning*. Pergamon Press Inc. <https://doi.org/10.4324/9781003054368-4>
- Kurka. (2022). *Capaian pembelajaran bahasa Inggris pada Kurikulum Merdeka*. Copyright © 2024 Kurikulum Merdeka – OnePress tema oleh FameThemes. <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-inggris-pada-kurikulum-merdeka/>
- Latifah, S. (2023). *Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal* (S. Fatimah & A. S. Chamidi (eds.); 1st ed.). PT Arr rad Pratama.
- Lněničková, I. (2015). *Montessori language teaching: Materials analysis and evaluation*. Masarykova univerzita.
- Montessori, M. (2014). *The Montessori Method*. Transaction Publisher.
- Mubarok, H., & Sofiana, N. (2022). *Meaningful learning berbasis kontekstual dan konstruktivisme. Model pembelajaran Bahasa Inggris alternatif pada KUrikulum Merdeka* (1st ed.). UNisnu Press.
- Robinson, K. (2001). Mind the gap: The creative conundrum. *Critical Quarterly*, 43(1), 41–45. <https://doi.org/10.1111/1467-8705.00335>
- Wahyudin, A. Y. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris: Transformasi pendidikan di Indonesia*. <https://fsip.teknokrat.ac.id/penerapan-pembelajaran-bahasa-inggris-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Willis, J. (1996). *A framework for Task-Based Learning*. Addison Wisley Longman Limited. <https://doi.org/10.2307/3588204>

Biodata Penulis



Nely Arif., lahir di Tanjung Pauh Mudik, Kab. Kerinci, 28 April 1979. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Jambi, Provinsi Jambi. Lulus tahun 2003. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Padang dan S3 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jambi, tamat Januari 2024. Saat ini berstatus sebagai dosen tetap di Universitas Jambi. E-mail: nely.arif@gmail.com. WA: 085266817771



BAB 9

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA

Masbironotni

eka_rotni@unja.ac.id

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris pada Sekolah Dasar (SD) di Indonesia mengalami revolusi yang signifikan dan sangat cepat. Pada tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu muatan lokal (mulok) yang wajib diberikan untuk siswa SD dari kelas I sampai kelas VI dengan durasi waktu perminggu yakni 70 menit jam pelajaran. Hal ini berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, serta dimasukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Faridatuunnisa, 2020).

Akan tetapi, setelah terjadi perubahan kurikulum pada tahun 2012, yakni Kurikulum 2013, posisi Bahasa Inggris yang tadinya sebagai mata pelajaran mulok yang wajib di berikan di SD dihilangkan. Dengan pertimbangan bahwa anak-anak harus mengedepankan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama dan budaya Indonesia sebelum terekspos oleh budaya asing yang dalam hal ini Bahasa Inggris. Ada juga anggapan bahwa

dengan belajar bahasa asing akan ada kemungkinan untuk kehilangan nasionalisme generasi muda dan hilangnya bahasa Indonesia. Atas dasar itulah makanya kenapa pada saat itu mata pelajaran Bahasa Inggris dihapuskan di tingkat sekolah dasar. Hal ini sebenarnya menimbulkan banyak sekali permasalahan di lapangan dimana ada pro dan kontra terhadap kebijakan kurikulum 2013 yang meniadakan Bahasa Inggris dalam mata pelajarannya. Baik itu para guru Bahasa Inggris yang mengajar di SD, maupun sekolah-sekolah yang kebingungan akan keberadaan Bahasa Inggris ini, apakah masuk dalam mulok atau sebagai kegiatan ekstra kurikuler.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013, pada tahun 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka yang lebih ringkas, sederhana, flexible dan mendukung learning loss recovery akibat Covid-19. Kurikulum Merdeka ini adalah lanjutan dari Kurikulum Darurat yang diberlakukan pada awal pandemi Covid-19 di Tahun 2019.

Dalam Kurikulum Merdeka ini, dikembalikannya mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar merupakan perbaikan dari kelemahan yang ada pada Kurikulum 2013. Namun, kedudukan Bahasa Inggris di Kurikulum Merdeka ini bukan sebagai Mulok seperti yang ada di Kurikulum 2013, akan tetapi sebagai mata pelajaran pilihan jumlah jam 2 JP per minggu paling banyak atau 72 JP per tahun utk kelas 1 sd. 5 untuk kelas 6 sebanyak 64JP per tahun (Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022). Keputusan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global.

Ada tiga hal yang menjadi pertimbangan kenapa Bahasa Inggris diajarkan sejak jenjang SD (Dwi Nurani, 2022). Pertama, Bahasa Inggris sebagai kebutuhan seluruh anak Indonesia. Kedua, keselarasan kurikulum Bahasa Inggris, dan yang terakhir adalah pemerataan kualitas pembelajaran. Saat ini anak-anak Indonesia harus mampu berkomunikasi lintas budaya dan antar bangsa sehingga bisa berperan aktif sebagai masyarakat dunia, oleh karena itu Bahasa Inggris merupakan kebutuhan

dasar mereka. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga berpotensi untuk menjadi faktor yang berkontribusi pada kesenjangan kualitas belajar antar siswa dan antar satuan pendidikan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembalian Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengakui pentingnya kemampuan bahasa asing bagi anak-anak Indonesia, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesetaraan dan kualitas pendidikan di seluruh negeri.

B. Pentingnya Bahasa Inggris di Terapkan di Pendidikan Dasar

Penerapan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar memiliki beberapa kepentingan yang dapat disorot. Beberapa penelitian dan artikel mendukung pentingnya pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD dengan beberapa alasan, yakni:

1. Mempersiapkan generasi muda dalam era globalisasi.

Pengajaran Bahasa Inggris di SD mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam era globalisasi, dimana penguasaan Bahasa Inggris memberikan nilai tambah dan nilai tawar (Jelantik, 2022). Dalam era ini, kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif yang besar bagi individu. Penguasaan Bahasa Inggris memberikan nilai tambah yang signifikan bagi siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan kerjasama internasional.

Dengan demikian, pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan persiapan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang semakin terhubung. Melalui pembelajaran Bahasa Inggris, siswa didorong untuk memperluas wawasan mereka, meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan menjadi agen perubahan yang produktif dalam lingkup global.

2. Kemampuan berbahasa yang kontekstual dan berterima.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara kontekstual dan berterima sesuai dengan kondisi dan situasi keseharian peserta didik (Wijaya, 2015). Hal ini berarti siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris dalam konteks kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam situasi keseharian mereka.

Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas komunikatif yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari, seperti berbicara tentang keluarga, teman, sekolah, atau aktivitas rekreasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak terbatas pada aspek-aspek formal, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak hanya lancar, tetapi juga relevan dan berterima dalam interaksi sehari-hari.

3. Mendukung kemampuan berbahasa peserta didik

Pengajaran Bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa peserta didik, sehingga bisa menyentuh kebutuhan nyata mereka (Wijaya, 2015). Pentingnya pengajaran Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa peserta didik menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kebutuhan berbahasa yang berbeda-beda, oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris perlu bersifat responsif terhadap kebutuhan individu mereka.

Dengan menyesuaikan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan nyata siswa, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan efektif. Hal ini berarti guru perlu memperhatikan kebutuhan khusus siswa, baik dalam hal keterampilan berbicara,

mendengarkan, membaca, maupun menulis. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Inggris akan lebih dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan ini juga mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kepentingan, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris perlu dirancang agar relevan dengan konteks kehidupan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD akan lebih bermakna dan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan siswa sebagai individu yang kompeten secara berbahasa.

4. Persiapan awal untuk penguasaan bahasa asing

Pembelajaran Bahasa Inggris yang dimulai sejak dini menawarkan lebih banyak peluang keberhasilan dan penting untuk mempersiapkan kemampuan berbahasa sejak usia dini (Lie, 2023). Pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi kunci utama dalam persiapan awal untuk penguasaan bahasa asing secara menyeluruh. Dimulainya pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyerap dan memahami bahasa tersebut dengan lebih mudah dan efektif.

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dimulai sejak usia dini menawarkan lebih banyak peluang keberhasilan dalam penguasaan bahasa asing secara keseluruhan. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap informasi dan mempelajari bahasa baru dengan cepat dan alami. Oleh karena itu, memulai pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini di tingkat SD memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan berbahasa siswa di masa mendatang.

Persiapan awal ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan dengan lebih siap. Dengan menguasai Bahasa Inggris sejak dini, siswa akan memiliki keunggulan kompetitif

yang signifikan dalam berbagai konteks, baik dalam hal akademis, profesional, maupun personal.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD tidak hanya memberikan kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga membuka pintu bagi berbagai peluang dan kesempatan di masa depan. Ini adalah investasi penting dalam perkembangan pribadi dan akademis siswa seiring dengan mereka memasuki dunia yang semakin terhubung secara global.

5. Kontribusi terhadap pertumbuhan dan tantangan global.

Melalui penguasaan Bahasa Inggris, generasi muda Indonesia dapat lebih mengekspresikan ke-Indonesiaan dan berkontribusi dalam pertumbuhan serta merespons tantangan global dengan menambah kompetensi berbahasa (Lie, 2023). Penguasaan Bahasa Inggris oleh generasi muda Indonesia tidak hanya tentang asimilasi dengan budaya asing, tetapi juga merupakan sarana untuk lebih mengekspresikan ke-Indonesiaan mereka sendiri. Dengan menguasai Bahasa Inggris, siswa tidak hanya dapat mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya Indonesia, tetapi juga dapat menjadi duta budaya yang efektif dalam lingkup global.

Penguasaan Bahasa Inggris memberikan kemampuan kepada generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan global. Mereka dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya, memperluas jaringan, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek yang melintasi batas-batas nasional. Ini tidak hanya menguntungkan secara individual, tetapi juga berpotensi untuk memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan pemecahan masalah global.

Selain itu, penguasaan Bahasa Inggris juga membantu generasi muda Indonesia dalam merespons tantangan global dengan lebih efektif. Mereka dapat menjadi bagian dari solusi untuk masalah-masalah global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan

krisis kesehatan, dengan berpartisipasi dalam diskusi internasional, pertukaran ide, dan implementasi kebijakan yang berdampak positif secara global.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD tidak hanya tentang memperoleh keterampilan berbahasa tambahan, tetapi juga tentang membuka pintu bagi generasi muda Indonesia untuk berperan aktif dalam membentuk masa depan global yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembalian Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global. Hal ini juga dipertegas dengan pengakuan bahwa Bahasa Inggris memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan tantangan global. Selain itu, ada tiga pertimbangan utama mengapa Bahasa Inggris diajarkan sejak tingkat SD: sebagai kebutuhan seluruh anak Indonesia, untuk mencapai keselarasan kurikulum Bahasa Inggris, dan untuk pemerataan kualitas pembelajaran.

Selain itu, pentingnya Bahasa Inggris di SD ditekankan juga dalam konteks kemampuan berbahasa yang kontekstual dan berterima, mendukung kemampuan berbahasa peserta didik, serta sebagai persiapan awal untuk penguasaan bahasa asing. Melalui penguasaan Bahasa Inggris, generasi muda Indonesia tidak hanya mampu berpartisipasi dalam era globalisasi, tetapi juga dapat lebih mengekspresikan ke-Indonesia-an mereka dan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan serta merespons tantangan global.

Dengan demikian, pengembalian Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengakui pentingnya kemampuan bahasa asing bagi anak-anak Indonesia, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesetaraan dan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Ini membawa

implikasi positif dalam membentuk masa depan generasi muda Indonesia yang siap bersaing dan berperan aktif dalam tingkat lokal maupun global.

Daftar Pustaka

- Dwi Nurani, L. A. M. K. R. M. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3 Buku Saku Kurikulum Merdeka_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf)
- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7510>
- Jelantik, K. A. A. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris di SD. *Bali Post Portal Media*. <https://www.balipost.com/news/2022/03/09/255063/Pembelajaran-Bahasa-Inggris-di-SD.html>
- Lie, A. (2023, April 27). Bahasa Inggris dalam Kurikulum SD. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/26/bahasa-inggris-dalam-kurikulum-sd>
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.02>

Biodata Penulis



B. Masbironotni., lahir di Kota Jambi, Provinsi Jambi pada tanggal 5 Januari 1982. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di Universitas Jambi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris lulus tahun 2005. Kemudian tahun 2010 melanjutkan pendidikan S2 di jurusan Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2012 di Central Luzon State University, Nueva Ecija, Philippine. Tahun

2016 melanjutkan pendidikan S3 di Program Studi Kependidikan dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Jambi lulus tahun 2019. Sejak tahun 2006 sudah mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi. Saat ini juga mengajar di Program studi Magister Manajemen Pendidikan dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi.

Email : eka_rotni@unja.ac.id

No. Hp/Wa : 081273191330



BAB 10

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN MENENGAH DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA

Saipul Effendi

ipunkinas@gmail.com

A. Struktur Kurikulum Merdeka di SMA/SMK/MA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran maka Struktur kurikulum di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Dalam surat keputusan Mendikbudristek yang telah disebutkan, struktur kurikulum SMA terdiri atas 2 (dua) Fase yaitu fase E untuk kelas X, dan Fase F untuk kelas XI dan kelas XII.

Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan penting, yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler; dan
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Ada beberapa prinsip dasar pengembangan kurikulum Merdeka antara lain : Struktur Minimum, otonomi, sederhana, dan gotong royong. Makna dari struktur minimum yaitu Struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun, satuan pendidikan bisa mengembangkan program dan kegiatan tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia. Satu jam pelajaran di SD adalah 35 menit, di SMP adalah 40 menit, dan di SMA 45 menit. Sedangkan, otonomi bermakna Kurikulum memberi kemerdekaan pada satuan pendidikan dan guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Struktur kurikulum Merdeka harus sederhana yang berarti perubahan dari kurikulum sebelumnya dibuat seminimal mungkin, namun tetap signifikan. Tujuan, arah perubahan, dan rancangannya dibuat jelas sehingga mudah dipahami sekolah dan pemangku kepentingan. Prinsip terakhir dalam struktur kurikulum adalah gotong royong yaitu Pengembangan kurikulum dan perangkat ajar adalah hasil kolaborasi puluhan institusi, di antaranya Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, Kurikulum Merdeka Belajar memuat tiga tipe pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

3. Pembelajaran intrakurikuler

Pada pembelajaran ini, guru diberi kebebasan untuk menentukan perangkat ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

4. Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pengembangan karakter peserta didik.

5. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ini merupakan tambahan yang bisa dipilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Menurut pusat informasi Merdeka mengajar maka struktur kurikulum SMA/MA seperti yang ditunjukkan dalam table berikut :

Struktur Kurikulum SMA/MA



Struktur Kurikulum SMA	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu: a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler, dan b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
Jam Pelajaran (JP)	Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.
Pendekatan Pembelajaran	Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
Perubahan Terkait Mata Pelajaran	a. Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas 10 SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. b. Satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya. c. Di kelas 10, murid mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Murid memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas 11 dan 12, sesuai kelompok mata pelajaran yang tersedia.

Gambar 1 : Struktur Kurikulum SMA/MA

Dalam table diatas jelas sekali bahwa jam Pelajaran bisa diatur secara fleksibel oleh satuan Pendidikan yang menerapkan kurikulum Merdeka belajar, sementara itu pada kelas 10 di Tingkat SMA/MA masih mempelajari mata Pelajaran secara umum yang tidak terpisahkan antara IPA dan IPS seperti pada kurikulum sebelumnya termmasuk juga mata Pelajaran Bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa asing lainnya.

Adapun alokasi waktu mata Pelajaran dikelas 10 tingkat SMA/MA adalah sebagai berikut :

Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas 10			
Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit			
Mata Pelajaran	Alokasi intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	64 (2) **	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	64 (2) ***	18	72
Pendidikan Jernihan Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Seni dan Prakarya****:			
1. Seni Musik	64 (2) ***	18	72
2. Seni Rupa			
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
5. Prakarya dan Kewirausahaan			
Muatan Lokal	72 (2) *****	-	72*****
Total*****	1.088 (32)	498	1.584

Keterangan:

* Diikuti murid sesuai agama masing-masing.

** Pembelajaran reguler tidak penuh, yaitu 36 minggu, untuk memenuhi alokasi proyek. Alokasi intrakurikuler Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya hanya 27 minggu.

*** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya dan Kewirausahaan). Murid memilih salah satu.

**** Paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.

***** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Gambar 2 : Alokasi waktu mata Pelajaran SMA/MA kelas 10

Dari tabel diatas bisa dijabarkan bahwa jam Pelajaran untuk Bahasa Inggris di kelas 10 ppada kurikulum Merdeka ini hanya diberikan 2JP setiap minggu nya atau 72 JP dalam satu tahun. Pembelajaran yang singkat ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru Bahasa Inggris di SMA/Man karena ada anggapan bahwa dengan 4 JP saja pada kurikulum sebelumnya Tingkat keberhasilan penguasaan Bahasa asing siswa belum maksimal apalagi hanya diberikan 2JP seminggu. Hal ini tentu akan menjadi perhatian semua guru Bahasa Inggris di Indonesia khususnya Tingkat SMA/MA karena tidaklah gampang bagi siswa untuk menguasai Bahasa Inggris dengan waktu belajar yang sangat minim, namun ini akan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh semua guru Bahasa inggris agar bisa mengajarkan mata Pelajaran mereka dengan efektif dan efisien hingga tujuan pembelajaran mereka tercapai dengan baik.

Selanjut bisa dijabarkan alokasi mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas 11 dan 12 sebagai berikut:

Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas 11

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit



Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
2. Pendidikan Pancasila	64 (2) **	18	72
3. Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
4. Matematika	108 (3)	36	144
5. Bahasa Inggris	64 (2) **	18	72
6. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
7. Sejarah	64 (2) **	18	72
8. Seni dan Budaya***			
1. Seni Musik	64 (2) **	18	72
2. Seni Rupa			
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum		216	792

Keterangan:

* Diikuti murid sesuai agama masing-masing.

** Pembelajaran reguler kelas 11 tidak penuh, yaitu 36 minggu, untuk memenuhi alokasi proyek. Alokasi intrakurikuler Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah hanya 27 minggu.

*** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Murid memilih 1 (satu) salah satu.

Gambar 3 : Alokasi waktu mata Pelajaran SMA/MA kelas 11

Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA kelas 12

Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 45 menit



Mata Pelajaran		Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:				
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ^{**}	64 (2)	32	96
2.	Pendidikan Pancasila	48 (2) ^{***}	16	64
3.	Bahasa Indonesia	96 (3)	32	128
4.	Matematika	96 (3)	32	128
5.	Bahasa Inggris	48 (2) ^{***}	16	64
6.	Seni dan Budaya ^{***} :	48 (2) ^{**}	16	64
	1. Seni Musik			
	2. Seni Rupa			
	3. Seni Teater			
	4. Seni Tari			
7.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64 (2)	32	96
8.	Bahasa	48 (2) ^{***}	16	64
Jumlah JP mata pelajaran umum		812 (18)	192	704

Keterangan:

* Diikuti murid sesuai agama masing-masing.

** Pembelajaran reguler kelas 12 tidak penuh, yaitu 32 minggu, untuk memenuhi alokasi proyek. Alokasi intrakurikuler Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah hanya 24 minggu.

*** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni dan budaya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Murid memilih 1 salah satu.

Gambar 4 : Alokasi waktu mata Pelajaran SMA/MA kelas 12

Dari tabel diatas bisa kita fahami bahwa mata Pelajaran kelas 11 dan 12 pada fase F dalam kurikulum Merdeka belajar tidak penuh, artinya hanya berkisar 72 JP setahun pada kelas 11 dan 54 JP setahun pada kelas 12. Dengan minimnya alokasi waktu yang diberikan dalam kurikulum Merdeka belajar ini terhadap mata Pelajaran Bahasa inggris maka ketercapaian berhasilnya belajar Bahasa Inggris akan sangat jauh dari harapan.

Menurut data yang dilansir English First–English Proficiency Index (EF EPI), menunjukan Indonesia menempati urutan ke-28 dari 63 negara di dunia dalam hal indeks kemampuan berbahasa Inggris. Survei tersebut melibatkan 750.000 responden. Sebanyak 52.74% penduduk Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan kategori rata-rata. Sementara, negara tetangga seperti Singapura berada di urutan 13 (59.8%) dan Malaysia di urutan 12 (59.73%) dengan kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi. Berbagai kajian dan penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah banyak dilakukan. Beberapa faktor dianggap memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan pengajaran bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pengajar, siswa, kurikulum, materi ajar, dan fasilitas pembelajaran.

B. Penerapan Pengajaran Bahasa Inggris SMA/ SMK/MA dalam Kurikulum Merdeka

Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, peran komunikasi menjadi semakin vital. Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin membuka kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional. Pelaksanaan pasar bebas menuntut Bangsa Indonesia memiliki kompetensi yang kompetitif dalam berbagai bidang. Indonesia tidak bisa lagi hanya mengandalkan sumber daya alam dan kemampuan fisik untuk mencapai kesejahteraan bangsanya tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang profesional. Salah satu persyaratan mutlak untuk mencapainya adalah dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Alat komunikasi yang utama di seluruh dunia adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat abstrak, digunakan oleh masyarakat untuk bertutur, bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri (Keraf & Chaer, 2006; 1). Tanpa Bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penguasaan bahasa secara terpadu (integrated) meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis merupakan bagian yang penting untuk dipelajari. Pembelajaran bahasa menjadi semakin penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik pula. Pengertian berkomunikasi yang dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa.

Kemampuan berkomunikasi pada level selanjutnya dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini bahasa Internasional pertama yang banyak digunakan adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini. Menurut Richards & Rodger, 1986, banyak penduduk di berbagai negara memakai Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting tingkat internasional. Penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting karena hampir semua sumber

informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini. Crystal (2000; 1) menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Global. Pernyataan ini mewakili makna bahwa bahasa Inggris digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Jadi, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa Internasional sekaligus bahasa global. Pembelajaran dan pemahaman bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan mempelajari bahasa Inggris, seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional.

Sebagai bahasa global, bahasa Inggris memegang fungsi dan peran yang sangat besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar/ menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dalam bidang pendidikan misalnya. Untuk menghadapi persaingan global, bahasa Inggris dikenalkan kepada siswa lebih dini. Banyak siswa sekolah dasar (SD) bahkan taman kanak-kanak (TK) mulai mempelajari bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Inggris juga mulai banyak digunakan di bidang non pendidikan misalnya ekonomi dan bisnis. Amerika Serikat dikenal dengan hasil produksinya: McDonald, Coca cola, Nike, Ford, dll. Selain itu beberapa Negara seperti Cina, Korea Selatan, Jepang, Jerman, dan Belanda menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sehingga mampu menjalin kerjasama perdagangan dengan negara- Negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru. Sehingga berbagai macam dokumen perdagangan pun menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris tidak hanya bermanfaat di bidang pendidikan, tetapi dalam bidang- bidang yang lain. Kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan salah satu bidang yang banyak menyedot perhatian kalangan muda saat ini. Seorang ahli ekonomi Perancis, Jean Babtiste Say (1803 dalam Holt 1992) berpendapat bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru. Seorang pengusaha memiliki pemahaman sendiri akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan itu. Selanjutnya, apa yang utama wirausahawan. Dengan demikian, artikel ini

membahas pentingnya menguasai Bahasa Inggris sebagai bekal untuk mengembangkan wirausaha agar mampu bersaing secara global.

Era digital telah mengubah paradigma pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan. Penggunaan teknologi dan media digital telah membuka peluang baru dalam memperkuat keempat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pemanfaatan sumber daya digital, seperti situs web pembelajaran online, aplikasi bahasa, dan platform media sosial, telah memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris. Dalam hal ini, penggunaan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran secara lebih intensif.

Pembelajaran Bahasa Inggris di era digital juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi dengan penutur asli melalui berbagai platform, termasuk aplikasi obrolan dan pertukaran bahasa. Ini membantu mereka memperbaiki kemampuan berbicara dan mendengarkan secara langsung dari sumber asli. Selain itu, eksplorasi beragam jenis teks dalam Bahasa Inggris seperti artikel berita, blog, dan e-book melalui platform digital, memperkaya pemahaman siswa tentang struktur dan gaya penulisan dalam Bahasa Inggris.

Kurikulum Merdeka telah membawa revolusi dalam dunia pendidikan Indonesia, memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam konteks ini, keuntungan yang paling mencolok adalah kebebasan guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan gaya belajar siswa, mempertimbangkan kebutuhan unik setiap individu dalam proses belajar-mengajar. Dengan fleksibilitas ini, guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, mengintegrasikan unsur-unsur lokal seperti cerita rakyat atau kekayaan budaya setempat ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ini tidak hanya membuat materi lebih bermakna bagi siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga memungkinkan penggunaan sumber daya lokal yang kaya akan budaya, sejarah, dan cerita tradisional. Guru dapat dengan lebih leluasa mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mengaitkan keahlian berbahasa dengan identitas budaya siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya bangsa.

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah menjadi semakin relevan, terutama dengan peluncuran Kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal sehingga guru dan pemangku kebijakan dapat menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Namun, implementasi Bahasa Inggris dalam kebijakan ini tidaklah semulus yang kita bayangkan. Pemangku kebijakan, guru, maupun siswa masih menghadapi banyak tantangan, terutama karena peranan Bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing di Indonesia yang berakibat pada sulitnya dijumpai praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama adalah munculnya persepsi bahwa Bahasa Inggris merupakan sesuatu yang eksklusif, terutama di luar lingkungan pendidikan formal. Masyarakat Indonesia, khususnya pembelajar, merasa kesulitan untuk melihat relevansi langsung dari penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Inilah yang menjadi kendala dalam memotivasi banyak individu untuk mempelajari bahasa ini dengan tekun. Bahasa Inggris dianggap sulit dan membosankan.

Namun, penting untuk mengubah pandangan ini. Bahasa Inggris bukan hanya tentang kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli, tetapi juga tentang akses ke pengetahuan global, peluang pekerjaan yang lebih luas, dan kemampuan untuk bersaing dalam kancah internasional. Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses sumber daya, informasi, dan komunikasi dalam Bahasa Inggris sangat berharga. Seseorang yang

tidak menguasai Bahasa Inggris mungkin akan tergerus oleh kemajuan zaman.

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum merdeka, penting untuk memasukkan Bahasa Inggris dalam konteks praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks masa kini tidak hanya dipandang dalam satu persepektif saja. Tujuan mempelajari Bahasa Inggris mencakup berbagai aspek kehidupan. Untuk tujuan komunikasi internasional misalnya, siswa dapat dibimbing bagaimana menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam konteks global, termasuk bisnis, diplomasi, dan media sosial.

Lain halnya untuk tujuan akses informasi. Siswa sebaiknya dibimbing bagaimana cara mencari literatur dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Untuk keterampilan kerja, guru harus mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam pelatihan keterampilan kerja yang relevan dengan industri tertentu. Untuk pemahaman terkait budaya populer, siswa diarahkan mempelajari Bahasa Inggris melalui musik, film, dan literatur yang populer di seluruh dunia.

Dengan mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam konteks yang praktis dan relevan, pengajaran Bahasa Inggris dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi pembelajar. Kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk merancang pendekatan ini, memotivasi pembelajar untuk mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris yang akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bersaing dalam pusaan zama yang semakin mendunia. Bahasa Inggris tidak hanya sebuah mata pelajaran namun sebagai alat yang membuka pintu menuju dunia yang lebih luas.

C. Tuntutan Kurikulum Merdeka dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam proses belajar-mengajar, kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk mencapai jenjang pendidikan yang dipersyaratkan. Ini telah digunakan

untuk membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan yang diperlukan. Kurikulum terdiri dari semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya (Tyler, 1957). Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curi* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat untuk berlomba (Barlian et al, 2022). Oleh karena itu, istilah kurikulum (*curriculum*) mengacu pada jarak yang harus ditempuh ketika menjalankan kegiatan dari awal hingga akhir, dan diterapkan pada bidang pendidikan (Indarta, dkk, 2022). Konsep ini konsisten dengan definisi Bobbitt (1918) tentang kurikulum, yang merupakan seluruh spektrum pengalaman terarah dan tidak terarah yang ditujukan untuk membuka potensi individu peserta didik. Kurikulum harus dirancang oleh lembaga yang berwenang dengan keahlian dan kapasitas untuk menciptakannya (Maryono & Emilia, 2022). Dari berbagai pengertian kurikulum, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan komponen utama pendidikan yang berbentuk rencana dan disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Pemerintah Indonesia secara aktif melakukan inovasi dalam reformasi kurikulum, pengembangan karakter peserta didik, keterlibatan guru di kelas, dan inovasi belajar-mengajar. Di Indonesia, sekolah telah menerapkan berbagai macam kurikulum. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 atau KTSP, 2013 sampai yang terbaru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka (Raharjo, 2020).

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan upaya penyempurnaan kurikulum 2006 akan menerapkan paradigma kurikulum 2013 (Sapitri, 2022). Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan proporsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang, yang hasilnya berupa penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatonah, 2016). Perencanaan, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran saling berkaitan dalam implementasi kurikulum 2013 (Thoyibah, Hartono, & Bharati, 2019). Prosedur evaluasi akan digunakan untuk mengetahui hasil

proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis terbaru dari kegiatan pembelajaran berbasis ilmiah. Prinsip kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi kemampuannya (Fujiati, Hartono, & Fitriati 2020). Siswa diharapkan memperoleh sikap, pengetahuan, dan skill yang dibutuhkan untuk berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara melalui kurikulum.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa. Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi komponen integral dari kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki kompetensi kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan mendalam (Sari & Sinthiya, 2022). Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, kepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, serta (6) kreatif.

Aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk mendukung proses seperti silabus, RPP, bahan ajar, dan buku ajar. (Tok, 2010) membagi bahan ajar menjadi dua kunci bernama dalam Program TEFL, kedua bentuk tersebut adalah bahan cetak dan bahan non cetak. Demikian juga, BSE tidak dipungut biaya. Didistribusikan ke semua sekolah umum dan setiap sekolah dapat menggunakan buku pelajaran secara fleksibel baik langsung dalam bentuk e-book atau mengubahnya menjadi buku cetak (Rinekso, 2021), sementara itu, Pembelajaran yang mengajarkan siswa agar berprestasi masih belum cukup, karena prestasi identik dengan kompetisi. Padahal, kemajuan yang dirasakan sekarang ini bahwa sukses secara mandiri akan tertinggal. Biasanya siswa-siswa yang pintar di kelas cenderung individualis dan tidak mau berbagi ilmunya karena takut tersaingi (Widodo & Kusuma Wardani, 2020)

Selanjutnya, Astuti et al., (2019) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada abad 21 adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan manusia dalam dunia yang dinamis dan tidak dapat diprediksi, 2) menumbuhkan kreativitas, 3) menghargai perbedaan individu, 4) menghasilkan inovator. Berdasarkan Badan Pendidikan Nasional (BNSP) Pendidikan Nasional Indonesia bermaksud mempersiapkan pendidikan yang terintegrasi dengan tujuan dan aspek pendidikan abad ke-21. Menurut Jerald (2009) dalam pendidikan 21, ia mendefinisikan bahwa keterampilan dan pengetahuan bekerja sama; lebih lanjut, keterampilan dan pendidikan yang dijelaskan adalah pengetahuan dasar (pengetahuan dan keterampilan akademik, matematika, membaca, dan menulis, dll.).

Kurikulum Merdeka menjadikan anak berpikir logis dan mendorong daya kritisnya. Inilah salah satu nilai penting yang harus dimiliki generasi masa depan. Ditambah makin tingginya tuntutan kompetensi bagi generasi di masa mendatang sehingga anak harus menguasai berbagai bidang ilmu maupun keahlian (multi disiplin ilmu). Kurikulum Merdeka Belajar dan model pembelajaran abad 21 saling berkaitan dan memiliki relevansi yang tinggi. Kedua pendekatan ini mendorong pembelajaran berpusat pada

siswa, di mana siswa aktif, mandiri, dan kritis dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam memajukan suatu bangsa, terutama di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman semakin mendesak. Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, di mana keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama untuk membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dan berdaya saing. Abad ke-21 perubahan oleh kemajuan teknologi dan perkembangan pesat di berbagai bidang (Sari & Trisnawati, 2019). Paradigma pembelajaran juga mengalami perubahan, di mana peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia modern. Siswa di era ini harus didorong untuk menjadi kreatif, inovatif, berpikir kritis, berkolaborasi, dan memiliki pemahaman teknologi (Jayadi et al., 2020). Oleh karena itu, analisis kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Sebagai seorang guru abad 21, penting untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi perkembangan lingkungan dan kebutuhan siswa, penting untuk mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai. Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting dan berperan sentral dalam membentuk generasi masa depan (Rusdi & Marwah, 2022). Guru memainkan beberapa peran utama yang sangat mempengaruhi perkembangan dan kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran. Menjadi guru yang berperan sentral dalam membentuk generasi masa depan berarti harus terus mengasah keterampilan dan pengetahuan, selaras dengan perkembangan lingkungan dan kebutuhan siswa (Meri & Mustika, 2022). Fleksibilitas, kreativitas, dan dedikasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif akan

memberikan dampak jangka panjang bagi kesuksesan dan perkembangan siswa.

Gerakan Merdeka Belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Dalam konteks ini, analisis kurikulum Merdeka Belajar perlu dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan gerakan ini di sekolah dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran (Nasution, 2021). Kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi kurikulum Merdeka Belajar perlu diperhatikan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan metode pembelajaran abad ke-21 serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar (Junedi et al., 2020). Siswa juga perlu didorong untuk aktif belajar, mengembangkan keterampilan mandiri, dan menjadi pemimpin belajar mereka sendiri.

Implikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi potensi dan kesempatan yang dimiliki kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Jika kurikulum ini diimplementasikan dengan tepat, maka diharapkan hasilnya akan menjadi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan, dan siap menghadapi perubahan yang akan datang. Selain itu, pendekatan yang holistik dalam evaluasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Peningkatan kualitas pembelajaran adalah tujuan utama dari setiap kurikulum pendidikan (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Syahputra, 2018). Dengan fokus pada keterampilan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tuntutan dan perubahan dalam dunia yang terus berkembang dan kompleks.

Guru memegang peranan kunci sebagai fasilitator siswa untuk belajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan gaya belajar, ketertarikan, dan kebutuhan individu pembelajar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Lalu, bagaimana sebaiknya guru bertindak memfasilitasi siswa dalam pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks kurikulum saat ini?.

Beberapa pedoman untuk membantu guru menjalankan peran ini secara efektif diantaranya memahami karakteristik, minat, kebutuhan, dan gaya belajar unik dari setiap siswa dengan melibatkan wawancara awal, penilaian, atau observasi untuk mengidentifikasi preferensi belajar mereka. Mendiskusikan dan menetapkan bersama dengan siswa tujuan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka tentunya akan memberi siswa motivasi tambahan untuk belajar Bahasa Inggris. Kurikulum merdeka menekankan adanya kolaborasi dengan siswa. Mari mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Diskusikan dengan mereka tentang apa yang mereka ingin capai, dan bagaimana mereka ingin belajar Bahasa Inggris.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka atau bahkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, guru perlu memahami aspek budaya dan latar belakang siswa. Seorang guru harus dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran untuk memenuhi preferensi siswa. Tentunya, ini akan membantu dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan relevan.

Penerapan diferensiasi Instruksi sangat perlu dalam Kurikulum Merdeka. Siswa yang lebih visual mungkin akan mendapat manfaat dari grafik dan gambar, sementara siswa auditori mungkin lebih suka diskusi berbasis percakapan. Kemudahan akses ke beragam sumber daya, termasuk buku teks yang sesuai dengan tingkat mereka, aplikasi belajar, materi audiovisual, dan perangkat teknologi yang mendukung belajar Bahasa Inggris juga perlu dipastikan karena pemanfaatan teknologi edukasi seperti platform pembelajaran online, aplikasi belajar, dan sumber daya digital lainnya akan sangat berguna dalam memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan siswa.

Pemberian umpan balik yang jelas dan konstruktif serta evaluasi berkelanjutan kepada siswa tentang kemajuan mereka serta cara untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka adalah hal yang tidak kalah penting. Dalam pengajaran Bahasa Inggris sesuai dengan gaya belajar, ketertarikan, dan kebutuhan siswa, guru harus menjadi fasilitator yang sensitif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi setiap individu. Ini akan membantu siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk meraih kemahiran Bahasa Inggris yang lebih baik sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Siswa membutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dan model pembelajaran abad 21 saling berkaitan dan memiliki relevansi yang tinggi. Kedua pendekatan ini mendorong pembelajaran berpusat pada siswa, di mana siswa aktif, mandiri, dan kritis dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Dalam menjawab tantangan penerapan kurikulum merdeka saat ini hendaknya kita menyadari tentang konsep society 5.0 yaitu konsep yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berbasis modern seperti Internet of Things (IoT) atau Artificial Intelligence (AI) yang nantinya akan memenuhi kebutuhan manusia agar hidup dengan nyaman. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era ini menjadi peluang sekaligus tantangan baru bagi siswa untuk meningkatkan soft skill sebagai persiapan di masa yang akan datang. Telah diketahui secara bersama bahwa kurikulum merupakan “nyawa” dalam pendidikan. Kurikulum hendaknya perlu dievaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman terutama

IPTEK. Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (student-centered). Era Society 5.0 berlangsung pada Abad 21 yang Dimana merupakan kejayaan dunia digital. Model pembelajaran abad ke-21 juga menuntut siswa untuk mencapai keterampilan 4C yaitu critical thinking, communication, colaboration, and creativity.

Daftar Pustaka

- Astuti, H. P. P., Sulanam, S., & Andayani, R. (2022). Pengelolaan Kurikulum dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Smp Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 98–113. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.1.98-113>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Education and Language Research*, 1(12), 2105-2118
- Bobbitt, F. (1918) *The Curriculum*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Chaer, Abdul dan Keraf, Gorys. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Crystal, D. 2000. *The Cambridge Encyclopedia of Language* 3rd (Third) edition. Cambridge University Press
- Fatonah, S. (2016). *Evaluasi pelaksanaan asesmen otentik kurikulum 2013 di MI Yogyakarta*. Al-
- Bidayah: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 113-128.
- Fujiati, H., Hartono, R., Fitriati, S.W. (2020). The implementation of curriculum 2013 in teaching speaking skill at man 2 bima. *English Education Journal*. Vol 10 No.3, hal 292-300

- Holt, D. H. 1992. *Entrepreneurship: New venture creation*. New York: Prentice Hall.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Model pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3018.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI. Indonesia: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 Pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA Kota Bengkulu Dalam Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 25–32.
- Jerald, C. D. (2009) *Defining a 21st Century Education*. Center for Public Education. <http://www.centerforpubliceducation.org/Learn-About/21st-Century/Defining-a-21st-Century-Education-Full-Report-PDF>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*.
- Maryono, Geby Devtiana, and Emi Emilia. “An analysis of International Baccalaureate–English language curriculum for middle year program.” *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 12.1 (2022): 69- 80. <https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.69-80>
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200-208
- Nasution Wahyuni Suri. 2021. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: *Jurnal Mahesa Research Center*. Volume 1. No. 1. Hal 135-142.

- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.449> 01
- Richards, J.C. and Rogers, T.S. (1986) Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis. In: Dankwa-Apawu, D., Ed., Eliminating Barriers to Cross-Cultural Communication through Curricular Interventions, Ghana Institute of Journalism, Accra, p. 8.
- Rinekso, Aji Budi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia *ETERNAL (English, Teaching, Learning, And Research Journal)* Vol. 7 No. 1 (2021)–Volume 7, Number 01, June 2021 Teaching Online In Pandemic Time: The Experience Of Indonesian Efl Teachers
- Rusdi, Muhammad dan Marwah. 2022. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di MTS Ibadurrahman Muttahidah, Sibulue. Program Studi PPKn, Universitas Muhammadiyah Bone. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 39 No. 2 (2022)
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, N.Y., Sinthiya, I.A.P.A. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sma negeri 2 gadingrejo. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Mutazam, Vol 4, No.2, hlm 50-59.
- Sari, A. K., & Trisnawati, W. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, dan Creativity). Jurnal Muara Pendidikan, 4(2)
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN, 1(March), 1276–1283. https://www.researchgate.net/publication/331638425_Pembelajaran_A_Bad_21_Dan_Penerapannya_Di_Indonesia/Link/5c847e51458515831f96f565/Download

- Thoyyibah, N., Hartono, R., Bharati, D.A.L. (2019). The implementation of character education in the English teaching learning using 2013 curriculum. *English Education Journal*. 9 (2), pp 254-266.
- Tok, H. (2010). TEFL Textbook Evaluation: From Teachers' Perspectives. *Educational Research and Review*, 5(9)
- Tyler, R.W. (1957) The Curriculum Then and Now. In: Proceedings of the 1956 Invitational Conference on Testing Problems, Educational Testing Service, Princeton, 79.
- Widodo, S., & Kusuma Wardani, R. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 187

Biodata Penulis



Saipul Effendi., lahir di Lopak Alai, Jambi, 27 Maret 1980. Jenjang Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh di Universitas Jambi lulus tahun 2005. Pendidikan S2 Magister Teknologi Pendidikan, lulus tahun 2016 di Universitas Jambi dan S3 Doktor Kependidikan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jambi 2024. Saat ini bertugas sebagai guru mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 12 Kota Jambi dan sebagai Dosen yang mengampu mata kuliah Bahasa Inggris di Universitas Dinamika Bangsa (UNAMA) Jambi dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Garuda Putih Jambi. Buku yang sudah pernah diterbitkan adalah *Guru Generasi Milenial*



BAB 11

PENERAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI DALAM KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA

Rahmah

rahmahkelasb@gmail.com

A. Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui regulasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini diberlakukan secara khusus bagi program studi Sarjana dan program studi Sarjana Terapan. Dengan demikian esensi dari MBKM adalah pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Selama ini mahasiswa hanya mengikuti mata kuliah yang sudah ditetapkan oleh Penyelenggara Program Studi (PPS) Sarjana Terapan yang distrukturkan dalam berbagai mata kuliah dengan beban belajar minimal 144 sks. Karena mekanisme penetapan bahan kajian, beban belajar, mata kuliah bersifat mandatori dari PPS, maka seringkali minat dan bakat mahasiswa terabaikan dan dikemas secara general dalam organisasi mata kuliah yang ditetapkan oleh PPS.

Kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengusung konsep “Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka”. Kebijakan ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan

permasalahan yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (Suryaman, 2020).

Syifaузakia (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebijakan kurikulum merdeka mengakibatkan perubahan sosial di satuan PAUD. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perubahan yang terjadi antara lain, pengelola dan guru harus menerima kurikulum dengan baik, kurikulum membutuhkan penyesuaian atas perubahan, proses belajar memahami, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dengan adanya kebijakan ini diharapkan tercipta pembelajaran dengan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya unggul dari sisi akademis, melainkan juga terampil dari sisi keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. (Desy Sri Setyo Wati dkk, 2021). Dengan demikian, lulusan diharapkan mampu memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan stakeholders dan mampu mendapat pengakuan hak terutama dalam kaitannya dengan studi lanjut di berbagai negara yang memiliki kesamaan kualifikasi lulusan perguruan tinggi. Pasal 18 (b) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar

program studi. Pasal ini merupakan dasar kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam sambutannya yang dituangkan dalam buku panduan merdeka belajar (ii) menegaskan bahwa Merdeka Belajar – Kampus Merdeka bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Pemberlakuan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka ini membawa implikasi pada banyak hal yaitu perubahan kurikulum, perubahan model pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan yang tak kalah pentingnya adalah kerjasama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain dan perguruan tinggi dengan dunia usaha yang menjadi ciri kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka ini.

Kurikulum kampus merdeka (Kurikulum 2020) ini mengacu pada upaya mengantisipasi perkembangan bidang ilmu, teknologi, dan lapangan kerja lulusan pada masa depan. Secara filosofis, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di pengajar (dosen) dulu agar dapat ditularkan pada mahasiswa. Secara empiris, pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para pengajar (dosen), pembelajar (mahasiswa), serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Secara pragmatis, perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela, jadi mahasiswa boleh mengambil ataupun tidak, SKS di luar kampusnya dan di Prodi lain dan dalam kampusnya

B. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis kebijakan Merdeka Belajar sebagai langkah transformasi pendidikan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia.

Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan menjelajahi dunia di luar kampus sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan berpartisipasi pada program Kampus Merdeka, mahasiswa tidak hanya akan mendapatkan pengakuan konversi SKS, tetapi juga pengalaman berharga di luar lingkungan program studi dan universitas. Mahasiswa juga dapat mengeksplorasi ilmu dari mitra yang berkualitas dan terkemuka.

Terdapat delapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dapat diikuti mahasiswa:

1. *Magang atau Praktik Kerja*

Magang atau praktik kerja merupakan usaha sistematis yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi vokasi dalam rangka menjamin mutu dan relevansi lulusan dengan dunia kerja dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dunia kerja, khususnya terkait dengan profesionalisme di dunia kerja (disiplin, etika, berpikir kritis, menghargai pemikiran orang lain, memahami keragaman latar belakang profesional, dll.). Selain itu, memberikan ruang dan kesempatan untuk mengaplikasikan teori dan praktek lapangan dan terakhir adalah mengembangkan keterampilan kerja yang relevan. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain yaitu wajib dilaksanakan minimal 1 (satu) semester atau 6 (enam) bulan dan maksimal 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun, PPS wajib menyampaikan analisis masalah dan usulan solusi, apabila tidak dapat dilaksanakan minimal 1 (satu) semester.

Adapun indikator yang ingin dicapai yaitu tempat magang memenuhi kriteria mitra seperti yang tercantum dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021. (IKU 6). Selanjutnya, mahasiswa (atau bersama kelompok) dapat memecahkan minimal 1 kasus/masalah, atau dapat mengerjakan minimal 1 proyek di tempat magang yang dituangkan dalam sebuah laporan. (IKU 7).

2. *Membangun Desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)*

Pembelajaran melalui proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur dan lainnya, yang dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Tujuannya yaitu mengasah softskill kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Persyaratannya adalah mahasiswa wajib tinggal (live in) pada lokasi yang telah ditentukan, waktu pelaksanaan kegiatan membangun desa/KKNT memenuhi maksimal 1 (satu) semester (6 bulan). (IKU 2), melibatkan unsur-unsur mitra, misalnya Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) maupun unsur lain sesuai lingkup kegiatan, Jaminan Keamanan dan Keselamatan Mahasiswa (Kondisi Khusus). Indikator keberhasilan yaitu tempat membangun desa/KKNT memenuhi kriteria mitra seperti yang tercantum dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021. (IKU 6). Selanjutnya, mahasiswa (atau bersama kelompok) berdedikasi untuk minimal 1 proyek utama, dengan fokus pada peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat, UMKM, atau BUM Desa, atau pada pemecahan masalah sosial (mis. Kurangnya tenaga Kesehatan di desa, pembangunan sanitasi yang tidak memadai) yang dituangkan dalam sebuah laporan. (IKU 7)

3. *Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan Tinggi*

Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktik mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. Tujuannya yaitu memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara

menjadi guru di sekolah, serta membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman. Persyaratan khusus yang harus dipenuhi adalah pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan memenuhi maksimal 1 (satu) semester. (IKU 2), wajib difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, adanya asesmen minat mahasiswa di bidang Pendidikan, mahasiswa telah lulus pembekalan etika dan pedagogi dalam mengajar. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah mahasiswa menghasilkan laporan mengajar sesuai dengan format yang disampaikan oleh Mitra Satuan Pendidikan. (IKU2), mahasiswa memperoleh sertifikat pengakuan asistensi mengajar dari Mitra Satuan Pendidikan. (IKU 7).

4. *Pertukaran Pelajar*

Kegiatan pembelajaran di luar program studi yang sifatnya resiprokal. Tujuannya adalah membangun jejaring pertemanan secara nasional dalam koridor meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, membangun wawasan kebangsaan melalui internalisasi budaya nusantara, pandangan, agama, dan kepercayaan yang beragam, dalam rangka meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa melalui jalinan pertukaran budaya dengan mahasiswa di berbagai PT di dalam negeri, membangun wawasan global melalui jalinan pertukaran budaya dengan mahasiswa asing di PT luar negeri, meningkatkan kompetensi dari sumber belajar yang lebih beragam. Adapun jenis pertukaran pelajar diantaranya: 1) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang berbeda pada Perguruan Tinggi yang sama, 2) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda di dalam atau di luar negeri, 3) Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang berbeda pada Perguruan Tinggi yang berbeda di dalam atau di luar negeri. Persyaratan khusus yang harus dipenuhi yaitu waktu pelaksanaan kegiatan pertukaran pelajar memenuhi maksimal 1 (satu) semester. (IKU 2), untuk sesama PT di dalam negeri, wajib ada resiprokal

dalam pertukaran tersebut. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai diantaranya: mitra pertukaran pelajar memenuhi kriteria seperti yang tercantum dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021. (IKU 6), Prodi mitra/tujuan menerapkan metode pembelajaran salah satu atau kombinasi dari metode pembelajaran pemecahan kasus (case method) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (team-based project). (IKU 7), mahasiswa memperoleh sertifikat pengakuan aktivitas pertukaran pelajar dari PT Mitra. (IKU 7).

5. *Riset/Penelitian*

Kegiatan penelitian mahasiswa di luar program studi. Tujuannya yaitu: meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi peneliti, meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa, meningkatkan kompetensi penelitian mahasiswa, meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di Lembaga riset/pusat studi dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini. Persyaratan khusus diantaranya waktu pelaksanaan kegiatan penelitian/riset memenuhi maksimal 1 (satu) semester. (IKU 2), adanya asesmen minat mahasiswa di bidang penelitian, mahasiswa telah lulus pembekalan etika dan kapasitas untuk melakukan penelitian ilmiah. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai diantaranya: lembaga riset/laboratorium riset memenuhi kriteria mitra seperti yang tercantum dalam Kepmendikbud Nomor 3/M/2021. (IKU 6), mahasiswa menghasilkan satu laporan penelitian sesuai dengan format yang ditetapkan oleh Mitra, mahasiswa (atau bersama kelompok) menyelesaikan satu bagian penelitian dari peta penelitian Mitra, ditandai dengan sertifikat penyelesaian penelitian dari Mitra pada bagian tersebut.

6. *Kegiatan Wirausaha*

Kegiatan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi pengembangan minat, pengetahuan, dan keterampilan wirausaha mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan aktivitas wirausaha mahasiswa lebih dini dan terbimbing. Persyaratan khusus yaitu waktu pelaksanaan kegiatan wirausaha memenuhi maksimal 1

(satu) semester. (IKU 2), mahasiswa lulus pengetahuan dan uji penyusunan ide bisnis atau perencanaan bisnis yang dibimbing oleh unit kewirausahaan di PTV, wajib ada rubrik asesmen atau ukuran keberhasilan capaian pembelajaran, wajib ada mentor kewirausahaan dari pihak mitra. Adapun indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah mahasiswa (dapat bersama kelompok) minimal melaksanakan 1 kegiatan wirausaha di bawah mentor kewirausahaan (harus berhasil mencapai target dari rencana bisnis).

7. *Studi/Proyek Independen*

Studi/proyek independen merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional/ internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi/fakultas/ jurusan juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. Adapun tujuannya yaitu: mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D), meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. Persyaratan khusus diantaranya: waktu pelaksanaan kegiatan studi/proyek independen memenuhi maksimal 1 (satu) semester. (IKU 2), proyek berbasis lintas disiplin di dalam atau di luar PTV, wajib ada pembimbing koordinator untuk memastikan kelancaran aktivitas lintas disiplin. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah mahasiswa (dapat bersama kelompok) menghasilkan minimal 1 (satu) produk inovatif, dan produk tersebut diikutsertakan dalam lomba tingkat nasional atau internasional.

8. *Proyek Kemanusiaan*

Kegiatan sosial untuk sebuah Yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Tujuannya yaitu: menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika, melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Persyaratan khusus yaitu badan hukum organisasi kemanusiaan (humanitarian) wajib terdaftar resmi di dalam atau di luar negeri, organisasi kemanusiaan bereputasi baik, organisasi nirlaba kelas dunia, mahasiswa lulus pembekalan dari sisi etik, pengetahuan, dan kompetensi kerja khusus yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek kemanusiaan dari organisasi kemitraan yang bekerja sama, waktu pelaksanaan kegiatan proyek kemanusiaan memenuhi maksimal 1 (satu) semester. (IKU 2). Indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu mahasiswa berdedikasi untuk menyelesaikan minimal 1 proyek utama, dengan fokus pada penyelesaian masalah sosial (mis. Kurangnya tenaga kesehatan di daerah, pembangunan sanitasi yang tidak memadai), dan pada pemberian bantuan tenaga untuk meringankan beban korban bencana yang dituangkan dalam sebuah laporan. (IKU 7), mahasiswa memperoleh sertifikat pengakuan atas kontribusinya dari organisasi mitra.

C. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum program studi di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengadaptasi kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar, kampus merdeka yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan,

penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum. Dari sisi penilaian, merdeka belajar, kampus merdeka memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai pancasila dan bhineka tunggal ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. Implementasi kebijakan kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan lingkungan belajar mahasiswa, sehingga pembelajaran bisa tepat dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Daftar Pustaka

Desy Sri Setyo Wati, dkk. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi

<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/248>

Dirjen Dikti Vokasi dan Profesi Kemendikbudristek. 2021. Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan

Suryaman, Maman. 2020. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020

Syifaузakia. 2023. “Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD.” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, Issue 2, Pages 2137-2147.

Biodata Penulis



Rahmah, lahir di Sungai Tawar, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi pada tanggal 24 November 1988. Jenjang pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2006 dan lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2014, lulus tahun 2016 di Universitas Jambi. Tahun 2020 melanjutkan pendidikan S3 di Program Studi Doktor Kependidikan dengan konsentrasi Bahasa Inggris di Universitas Jambi lulus tahun 2023. Sejak tahun 2012 sudah mengajar di STIKes Keluarga Bunda Jambi hingga saat ini.

Email : rahmahkelasb@gmail.com

No. Hp/Wa : 085266186819



BAB 12

TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI MASA DEPAN: KEMANA SETELAH INI?

Nunung Fajaryani

nunung.fajaryani@unja.ac.id

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan tanda kebangkitan pendidikan digital di tanah air. Hal lain yang juga melatarbelakangi munculnya Kurikulum Merdeka adalah rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang diketahui dari hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018 yaitu di bawah rata-rata. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 menyebabkan pembelajaran dilakukan dari rumah dan berdampak terjadinya *learning loss* terhadap sistem Pendidikan Indonesia. Mendikbudristek Indonesia Nadiem Anwar Makarim mencetuskan Kurikulum Merdeka yang menekankan kepada penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Dengan penguatan ini, lulusan bisa memiliki kompetensi sesuai bidangnya dan tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

(1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; (2) fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Hasil Analisa dokumen kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Rohimajaya dkk, (2022) memiliki beberapa aspek yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

Indikator	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka dasar	sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan	sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Profil Pelajar Pancasila
Kompetensi yang ditargetkan	kompetensi dasar (KD) dan Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang dituju	kompetensi yang dituju menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP). Pada proses pembelajaran, capaian pembelajaran (CP) meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai kompetensi peserta didik pada setiap fase. Di tingkat SMA, fase E setara dengan kelas X, dan fase F setara dengan kelas XI dan XII.

Struktur kurikulum	intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jam pelajaran di kurikulum 2013 diatur per minggu Pendekatan organisasi pembelajaran di kurikulum 2013 berdasarkan mata Pelajaran	intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan Profil pelajar Pancasila per tahun organisasi pembelajaran berdasarkan pada mata pelajaran dan terintegrasi
Pembelajaran	menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata Pelajaran	menggunakan pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang wajib peserta didik lakukan pada proses pembelajaran
Penilaian	menggunakan penilaian formatif dan sumatif Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi ciri penilaian pada kurikulum 2013	menggunakan penilaian formatif dan hasilnya sebagai refleksi untuk membentuk pembelajaran peserta didik sesuai kemampuannya penilaian proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak terdapat pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan

Perangkat pengajaran	menggunakan buku teks dan non teks.	modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila
Perangkat kurikulum	memiliki pedoman pelaksanaan kurikulum, penilaian dan pembelajaran untuk setiap jenjang Pendidikan	mempunyai (1) pedoman pembelajaran dan penilaian, (2) pengembangan kurikulum operasional sekolah, (3) pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan (4) pelaksanaan pendidikan secara inklusif.
Penguatan keterampilan berbahasa	berfokus pada pengembangan karakter dan empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis	menggunakan bahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan mempresentasikan atau menyajikan secara inklusif, dalam berbagai jenis teks

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Perbandingan kedua kurikulum tersebut mencakup kerangka dasar, kompetensi yang ditargetkan, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat pengajaran, perangkat kurikulum, dan penguatan keterampilan berbahasa. Hal paling signifikan dalam perbandingan kedua kurikulum tersebut adalah adanya proyek penguatan profil pelajar

Pancasila (P5) dalam kurikulum Merdeka yang mesti dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan sebaiknya mengacu kepada pengembangan keterampilan abad 21 untuk menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang menekankan perkembangan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 meliputi berbagai aspek yaitu; kognitif, interpersonal, intrapersonal, dan teknologi. Komponen utama dari keterampilan abad 21 adalah; 1) pemikiran kritis dan kreatif; 2) komunikasi efektif; 3) kemampuan berkolaborasi; 4) kemampuan berpikir sistemik; 5) literasi digital; 6) pemecahan masalah; 7) kemampan belajar mandiri; 8) kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas; 9) kepemimpinan; 10) kesadaran sosial dan budaya (Sholeh, 2023).

Dari hasil membaca kajian literatur penulis mensintesa beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa inggris sebagai praktisi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan (Mawarni dkk, 2023; Anggraini dkk, 2023; Jayanti dkk, 2023; Iskandar dkk, 2023; Rifan dkk, 2023). Tulisan ini akan mendiskusikan tantangan-tantangan tersebut yang meliputi beberapa aspek penting yang saling bersinergi untuk keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka meliputi guru, siswa, dan sekolah yang mencakup juga peran Kepala Sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana.

B. Guru sebagai praktisi dan kurangnya sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil interview dengan mahasiswa PPG Dalam Jabatan Gelombang 3 tahun 2023 di Universitas Jambi, guru-guru mengakui bahwa mereka cukup kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa inggris. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi kurikulum Merdeka kepada guru-guru khususnya yang mengajar di kabupaten. Ada juga guru yang menyadari bahwa

pergantian kurikulum ini tidak dibarengi dengan kesiapan guru untuk memahami dengan baik struktur kurikulum tersebut. Mereka sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya dan mesti mengikuti perubahan kurikulum yang sudah ditetapkan. Hal lain juga yang menjadi kendala bagi guru dalam implemenentasi kurikulum Merdeka adalah kurangnya referensi untuk mengajar sehingga mereka kesulitan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan materi. Sejalan dengan kajian literatur yang penulis baca dampak dari perubahan kurikulum ini guru perlu mempelajari bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP) dan bisa mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Anggraini dkk, 2023; Jayanti dkk, 2023; Mawarnid kk, 2023; Iskandar dkk, 2023). Terkait dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa inggris, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai praktisi meliputi: kesiapan rencana pembelajaran, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan modul ajar, dan kesiapan penilaian pembelajaran,

Kurikulum Merdeka mengarahkan dan membebaskan sekolah untuk memilih kriteria yang sesuai dengan struktur kurikulum Merdeka. Dalam hal ini guru perlu membuat persiapan rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam kesiapan proses pembelajaran guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kurikulum baru. Menurut Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 mengenai Standar Proses terdapat beberapa aspek meliputi perencanaan, pelaksanaan, bimbingan dan pemantauan pembelajaran. Tentunya dalam proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pembelajaran yang diinginkannya. Guru harus mnyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik yang diajarnya. Guru perlu memiliki kesiapan dalam modul ajar. Modul ajar ialah deskripsi dari alur tujuan pembelajaran (ATP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP). Dapat dikatakan bahwa modul ajar adalah alat pengajaran yang digunakan untuk mengajar dan membantu peserta didik belajar. Modul ini disusun

sebagai upaya untuk membantu peserta didik berkembang untuk mencapai profil pelajar Pancasila, meliputi: a) beriman; b) berkebinekaan global; c) bergotong royong; d) kreatif; e) bernalar kritis; f) mandiri. Hal yang tidak kalah penting dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru untuk melakukan penilaian pembelajaran. Terdapat perbedaan penilaian dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 memperkuat pelaksanaan penilaian otentik disetiap mata pelajaran, sedangkan kurikulum Merdeka fokus untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Di dalam kurikulum 2013 penilaian terbagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. kurikulum Merdeka tidak melakukan pemisahan ketiga aspek tersebut. Guru hanya membuat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berikut penulis menampilkan contoh bagian modul ajar yang telah dirancang oleh mahasiswa PPG Dalam Jabatan Gelombang 3 tahun 2023 program studi pendidikan bahasa inggris. Guru yang menulis modul ajar ini adalah Ibu Erni Valensia, S.Pd dan saat ini mengajar di SMP Negeri 14 Kota Jambi. Beliau menggunakan modul ajar ini dalam praktek PPL di siklus 2 yang diikutinya. Materi yang diajarkan oleh beliau adalah *Notice* dan menggunakan model pembelajaran *Problem-based Learning* dan metode *Total Physical Response*. Dalam praktek PPL, beliau juga menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat menganalisis dan membuat teks notice sederhana sesuai dengan konteks yang diberikan. Setelah selesai praktek, bu Erni membuat refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan dan didiskusikan dengan dosen pembimbing, guru pamong dan rekan sejawat. Dalam diskusi refleksi ini, bu Erni mendapatkan masukan untuk lebih banyak menggunakan bahasa inggris di kelas saat mengajar. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa mau dan berlatih menggunakan bahasa inggris. Secara umum, bu Erni sudah melaksanakan praktek mengajar sesuai dengan materi yang dipilih dengan menggunakan model dan metode yang tepat bagi siswa. Selain itu beliau sudah menyiapkan penilaian pembelajaran berupa penilaian proses dan penilaian hasil dalam kegiatan pembelajaran.

KEGIATAN PENDAHULUAN (10 menit)

1. Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pelajaran (beriman).
2. Guru menanyakan kabar, memeriksa kehadiran kelas agar siap mengikuti pembelajaran dengan memberikan motivasi.
3. Guru memberikan pertanyaan apersepsi.



- a. Look at the picture, What is the picture?
 - b. What should you do if you see the red light is on?
 - c. Where does you usually see this sign?
4. Guru memberikan gambaran tentang manfaat materi ini dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.

KEGIATAN INTI (90 menit)

Langkah 1: Orientasi peserta didik pada masalah (10 menit)

1. Peserta didik dibagi dalam 8 kelompok (masing-masing terdiri dari 4 orang).
2. Peserta didik mengamati beberapa gambar yang diperlihatkan oleh guru.



3. Peserta didik bertanya jawab tentang kosa kata, pelapalan yang ada pada gambar.

Langkah 2: Mengorganisasikan peserta didik

1. Guru menjelaskan melalui PPT terkait *social function*, *generic structure*, *language features* suatu teks notice.

2. Guru meminta siswa untuk melakukan gerakan sesuai dengan kata kerja yang diberikan.

Langkah 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

1. Peserta didik secara berkelompok saling mengidentifikasi notice sesuai gambar (LKPD 1).
2. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan terkait beberapa notice (LKPD 2).
3. Guru menanggapi hasil diskusi untuk memberikan penjelasan dan penguatan.

Langkah 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Peserta didik diminta untuk membuat sebuah notice sederhana sesuai dengan situasi yang di berikan (LKPD 3).
2. Peserta didik mempersentasikan hasil karya, kelompok lainya menanggapi.

Langkah 5: Menganalisa dan mengevaluasi hasil karya

1. Peserta didik dan guru menanggapi kelompok lain.
2. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
3. Peserta didik diberikan penilaian untuk hasil pekerjaan LKPD.

KEGIATAN AKHIR

1. Guru meminta peserta didik melakukan refleksi kesimpulan kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik yang telah bekerjasama dengan baik dalam kelompok.
3. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.

Dari uraian di atas penulis menggaris bawahi beberapa poin penting yang harus diperhatikan oleh guru bahasa inggris untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau refleksi guru harus mengikuti ketentuan dalam kurikulum Merdeka.

Termasuk hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh guru bahasa Inggris adalah melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dan penilaian proses sesuai dengan kurikulum yang sudah diterapkan saat ini.

C. Kondisi siswa untuk belajar dalam kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum tidak hanya memberi efek kepada guru dalam mengajar tetapi juga kepada siswa dalam belajar. Di dalam kurikulum Merdeka siswa mengalami perubahan dalam cara belajar karena kurikulum Merdeka mengacu kepada pendekatan minat dan bakat siswa. Salah satu tujuan kurikulum Merdeka dilahirkan adalah untuk menjadi alternatif ketertinggalan pembelajaran saat pandemi covid berlangsung. Siswa memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang mau dipelajari sesuai dengan minat dan bakatnya.

Paradigma baru dalam kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Paradigma ini mengacu kepada keragaman layanan yang diberikan guru karena adanya karakteristik peserta didik yang beragam dalam belajar. Siswa datang ke sekolah dengan beragam kemampuan, pengalaman, bakat, minat bahasa, budaya gaya belajar dan hal lainnya. Oleh sebab itu guru perlu bersikap objektif menyampaikan materi pelajaran dan menilai hasil belajar siswa dengan standar yang sama kepada semua siswa. Guru perlu memperhatikan keragaman siswa dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Breaux dan Magee, 2010; Fox dan Hoffman, 2011; dan Tomlinson, 2017 di dalam Wahyuningsari dkk, 2022, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang disukai, dan kebutuhan individunya sehingga tidak merasa frustrasi dan cemas dalam proses pembelajaran. Bisa dikatakan bahwa guru perlu mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas

sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya.

Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, meliputi konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru mempertimbangkan bagaimana keempat aspek ini bisa terintegrasi dalam pembelajarannya di kelas. Guru memiliki kewenangan untuk mengatur dan menciptakan lingkungan dan iklim belajar, konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa dalam proses pembelajaran. Keempat aspek yang sudah dijelaskan ini dapat digambarkan di dalam diagram berikut:

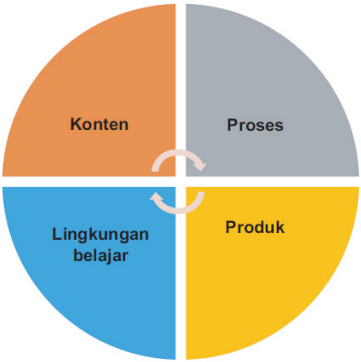


Diagram aspek pembelajaran berdiferensiasi (Wahyuningsari dkk, 2022)

Sebagai contoh Pak Ali Safrizal, S.Pd mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Tungkal Ilir memberikan materi *Describing Pets*. Dia menggunakan video untuk menjelaskan materi kepada siswa. Disini guru tersebut berusaha mengintegrasikan penggunaan TIK dan membuat pembelajaran inovatif dan menciptakan antusiasme siswa untuk belajar. Dalam penyampaian materi guru bahasa inggris ini menerapkan model Problem Based-Learning dan metode diskusi kelompok pada kegiatan inti. Hal pertama yang dilakukan oleh Pak Ali adalah merumuskan capaian pembelajaran dan indikator tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirancang

oleh Pak Ali adalah peserta didik mampu mendeskripsikan (C-6) hewan peliharaan melalui teks deskriptif sederhana. Kemudian dia juga memilah materi yang tepat untuk diajarkan dan LKPD yang sejalan dengan capaian pembelajaran yang sudah dirumuskan. Bagian penting yang juga perlu disiapkan oleh guru bahasa Inggris adalah menentukan penilaian yang akan digunakan disertai dengan rubrik penilaian misalnya lembar observasi siswa, lembar penilaian unjuk kerja, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan sebagainya. Berikut contoh kegiatan pembelajaran yang ditulis oleh Pak Ali Safrizal dalam modul ajarnya.

KEGIATAN PENDAHULUAN

1. Memberi salam dan mengecek kehadiran peserta didik.
2. Mengawali kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.
3. Memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
4. Apesepsi
5. Pertanyaan pemantik.
6. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.

KEGIATAN INTI

1. **Orientasi peserta didik pada masalah**
 - a. Pendidik menyajikan masalah tentang materi yang akan dipelajari dengan cara menayangkan sebuah gambar tentang hewan peliharaan yang berhubungan dengan deskriptif teks.
 - b. Guru mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar yang mereka lihat.
 - 1) What do you see on the screen?
 - 2) What is it?
 - 3) What does it look like?
 - c. Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai pengetahuannya masing-masing.

- d. Guru memerintahkan peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang *Animal pets* yang dapat menjadi paragraf sederhana.
- e. Guru menjelaskan unsur-unsur kebahasaan teks descriptive.
- f. Guru bersama peserta didik merangkai kalimat bersama-sama dengan menggunakan pertanyaan pembantu tentang hewan peliharaan sehingga membentuk 1 paragraf sederhana.
- g. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum diketahui kepada guru.

2. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar

- a. Guru membagi kelompok peserta didik yang terdiri dari 4 anggota.
- b. Guru memberikan sebuah gambar kepada masing-masing kelompok. Peserta didik berdiskusi mengenai gambar yang menjadi object dalam pembuatan teks deskripsi (LKPD).

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

- a. Peserta didik diberi tugas untuk menggali informasi dari berbagai sumber tentang "menulis descriptive text".
- b. Peserta didik berdiskusi untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut.
- c. Peserta didik mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah
- d. Peserta didik secara berkelompok menjawab guiding questions yang akan digunakan untuk menyusun paragraf.
- e. Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam penulisan descriptive text sesuai gambar yang didapat.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- a. Peserta didik mencatat data hasil penyelidikan kelompok dalam lembar kerja peserta didik.
- b. Peserta didik diminta untuk mendeskripsikan gambar hewan peliharaan dalam bentuk paragraf melalui LKPD.

- c. Guru memantau dan membimbing peserta didik dalam menuliskan teks deskripsi.
- d. Setiap kelompok membaca teks deskripsi di mejanya masing-masing.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- a. Peserta didik mengumpulkan hasil karyanya kepada guru, kemudian guru menampilkan di layar melalui proyektor.
- b. Peserta didik diminta mempresentasikan hasil karya didepan kelas kemudian peserta didik dari kelompok lain dan guru memberikan masukan kepada kelompok yang sudah presentasi.
- c. Peserta didik dan guru mengevaluasi hasil karya kelompok melalui diskusi kelas.
- d. Guru mengapresiasi atas pekerjaan yang sudah dilakukan tiap kelompok.
- e. Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari

KEGIATAN PENUTUP

1. Pendidik bersama peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan dari hasil pembelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2. Pendidik memberikan post-test tentang materi yang sudah dipelajari.
3. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
4. Pendidik menyampaikan materi berikutnya.
5. Pendidik memberi motivasi dengan pemberian reward diakhir kegiatan agar semangat belajar.
6. Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.

Dari contoh modul ajar yang ditulis oleh Pak Ali Safrizal, S.Pd di atas, beliau sudah menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak dalam model *Problem-based Learning* yang terdiri dari lima langkah pembelajaran dengan metode diskusi dan demonstrasi. Beliau juga memberikan penilaian hasil dan proses dalam pembelajaran. Poin penting yang sudah dilakukan oleh Pak Ali adalah menggunakan bahasa Inggris

saat mengajar di kelas untuk membiasakan siswa mau dan termotivasi belajar bahasa Inggris. Selain itu beliau mengupayakan menyiapkan media audio visual untuk menjelaskan materi seperti gambar hewan peliharaan yang berwarna dan bisa dilihat siswa dalam layar proyektor. Pembelajaran inovatif dan menarik bagi siswa memang dibutuhkan supaya minat, bakat dan kebutuhan belajar siswa terakomodir.

Ada beberapa prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang harus dipahami oleh guru meliputi: 1) lingkungan belajar, bagaimana lingkungan belajar yang mampu membuat siswa senang untuk belajar; 2) asesmen berkelanjutan, bagaimana persiapan guru sebelum memulai pembelajaran; 3) pembelajaran responsive, bagaimana kejelasan guru dalam menjelaskan materi dan keuletan guru dalam penggunaan materi; 4) rutinitas kelas, bagaimana kepemimpinan guru di kelas serta bagaimana kegiatan siswa di kelas (Fauzia dan Ramadan, 2023).

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum Merdeka guru harus memperhatikan kebutuhan siswa dan menyesuaikan pembelajarannya dengan gaya belajar, minat dan bakat siswa. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah jawaban untuk memberikan hak yang sama kepada semua siswa dalam mengikuti pembelajaran.

D. Kesiapan sekolah sebagai pendukung kesuksesan pelaksanaan kurikulum Merdeka

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak geografis paling besar memberi pengaruh terhadap kelengkapan fasilitas untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Hal ini mempengaruhi kesiapan mental guru dan siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara efektif. Masih bisa ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan fasilitas penunjang pembelajaran seperti laptop, *in focus*, jaringan internet yang baik karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Sedangkan siswa mengalami kesulitan untuk mengakses materi yang diberikan oleh guru karena siswa tidak semuanya memiliki

hp android dan kuota internet yang memadai. Tentunya hal ini bisa mengganggu psikologis guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain dukungan sarana dan prasarana untuk implementasi kurikulum Merdeka di setiap satuan pendidikan, peran kepala sekolah juga sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan supervisi akademik. Berkaitan dengan kurikulum, supervisi akademik kepala sekolah akan terlibat aktif dalam proses pengembangan kurikulum supaya dapat menggerakkan tenaga pendidikan dan kependidikannya dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Merdeka meliputi beberapa hal berikut: 1) mengarahkan agar sekolah memiliki kesamaan persepsi tentang esensi kurikulum Merdeka Belajar; 2) membangun kolaborasi sesama warga sekolah dan kolaborasi sekolah dan pihak eksternal; 3) mendorong pendidik untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam merancang strategi pembelajaran yang berpusat pada murid; 4) mendukung tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam melakukan perubahan yang lebih baik; 5) memberikan kesempatan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya; 6) membiasakan refleksi dalam melaksanakan program pendidikan; 7) melibatkan orangtua murid dalam satuan pendidikan; dan 8) melaksanakan supervisi akademik yang berorientasi pada kebutuhan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran (Ramadina, 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa kesuksesan implementasi kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Guru dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk melaksanakan pembelajaran inovatif dan terintegrasi dengan TIK. Hal penting yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru-guru dan pihak terkait dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka adalah supervisi. Supervisi dapat membantu pihak terkait di satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum Merdeka

dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan yang diatur Permendikbud.

E. Rekomendasi bagi Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan

Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi bagi pihak terkait untuk keterlaksanaan kurikulum Merdeka di satuan pendidikan mencakup: perilaku adaptif guru terhadap perubahan kurikulum, penguasaan teknologi, manajemen waktu dan penempatan skala prioritas, sinergi yang baik antar semua elemen baik guru, siswa atau sekolah. Guru sebagai praktisi kurikulum Merdeka perlu mempersiapkan diri untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) ketika kebijakan pendidikan dikeluarkan di tingkat satuan pendidikan. Menjadi agen perubahan berarti guru siap untuk terus belajar dan meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik. Hal ini bisa dilakukan oleh guru secara otodidak dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh Kemendikbud dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Di platform ini juga guru bisa mengakses berbagai webinar yang dibutuhkan terkait kurikulum Merdeka. Selain itu guru juga bisa belajar lewat rekan sejawat baik secara langsung di sekolah masing-masing atau dengan melihat contoh-contoh yang tersedia di internet dengan prinsip ATM (*amati, tiru, modifikasi*). Guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang diajar di tempat masing-masing.

Selain kemampuan adaptif terhadap perubahan kurikulum, guru juga perlu menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka sangat erat dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran (TPACK). Di era globalisasi dengan arus perkembangan informasi yang cepat guru dapat memanfaatkan internet dengan belajar dari media sosial seperti *youtube*, *Instagram*, *facebook*, *tik tok* dan sebagainya untuk mendapatkan informasi mengenai media pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Selain belajar otodidak, guru bisa berdiskusi dan bertukar pikiran dalam kelompok belajar (Kombel) di

sekolah masing-masing untuk membahas hal-hal terkait implementasi kurikulum Merdeka seperti aplikasi digital terbaru yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran dan juga bentuk latihan dan penilaian yang dibutuhkan. Menurut penulis hal yang tidak kalah penting juga buat guru adalah memberikan pemahaman dan persepsi positif kepada siswa bahwa teknologi yang digunakan seperti media sosial yang sudah dikenal siswa selama ini tidak hanya bisa digunakan untuk hiburan dan sarana rekreasi saja, akan tetapi siswa dapat menggunakannya untuk media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum menyebabkan perubahan sikap dan persepsi guru terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Hal ini juga dipengaruhi oleh digitalisasi yang muncul dalam semua aspek kehidupan termasuk pendidikan. Guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, perangkat penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran. Tidak hanya hal tersebut, guru juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan proyek pengembangan profil pelajar Pancasila (P5) yang menjadi tuntutan dalam kurikulum Merdeka. Selain itu guru juga menjalankan tugas administrasi dalam melengkapi laporan kinerja setiap semester antara lain mengisi e-kinerja dengan mengikuti webinar yang sudah dipersyaratkan dalam PMM. Dengan padatnya rutinitas dan tuntutan yang harus dikerjakan, guru perlu mengatur penggunaan waktu dengan sebaik-baiknya. Sampai muncul bersliweran di *tik tok* analogi sibuknya guru-guru dalam kurikulum Merdeka. Mulai pagi hari guru mengajar di kelas, terus di siang hari akan melakukan pengisian laporan kinerja di PMM, dilanjutkan mengikuti berbagai webinar di malam hari. Guru-guru sepertinya tidak punya waktu beristirahat dan mengurus keluarga dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini guru perlu menitiberatkan pada skala prioritas dan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan personal dan professional sehingga semuanya bisa diselesaikan dengan baik.

F. Kesimpulan

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan yang bisa terjadi sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Semua elemen terkait yang ada di dalamnya termasuk Kepala Sekolah, guru dan siswa harus bersinergi untuk kesuksesan implementasi kurikulum Merdeka. Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan juga mengupayakan aksesibilitas fasilitas yang menunjang pemanfaatan teknologi di sekolah seperti proyektor, komputer/laptop, koneksi internet dan lain sebagainya. Guru perlu bersikap adaptif terhadap perubahan kurikulum dan terus meningkatkan kualitas diri misalnya terlibat aktif dalam forum komunikasi sesama guru mata pelajaran atau kelompok belajar untuk membahas penggunaan media pembelajaran atau aplikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu guru dapat memanfaatkan platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh Kemendikbud untuk mengikuti webinar terkait kurikulum Merdeka. Untuk siswa perlu memiliki kesiapan mental mengikuti pembelajaran. Guru dapat mewujudkan pembelajaran inovatif dan menarik untuk menumbuhkan motivasi siswa belajar khususnya belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media audio visual, realia dan otentik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2023). Kendala Guru Kelas VII dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Jenjang SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 463-473.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., & Ramanda, N. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1594-1602.

- Jayanti, U. N. A. D., Kinanti, A. A., Anggraini, A. S., Marwi, A. S., Arwira, P. A. A., & Pulungan, R. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala dan Penanganannya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 2(2), 170-180.
- Kemdikbudristek. (2022). Permendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380-402.
- Rohimajaya, N.A., Hartono, R., Yuliasri, I., Fitriati, S.W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital: Sebuah Analisis Konten. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 825-829.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Ritan, G. O., Leba, B. S., & Arif, U. Q. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lewolema. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2472-2475.
- Abi Sholeh, M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Keterampilan Abad 21 di MTS NEGERI 2 Jember. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*, 1(2), 369-384.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 529-535.

Biodata Penulis



Nunung Fajaryani, lahir di Palembang, Sumatera Selatan 18 Juni 1981. Pendidikan sarjana dan magister ditempuh penulis di Universitas Sriwijaya kota kelahirannya, lulus sarjana pendidikan bahasa inggris tahun 2005 dan menyelesaikan magister di pendidikan bahasa inggris tahun 2009. Penulis memulai karirnya sebagai CPNS dosen di Universitas Jambi tahun 2009 dan setahun kemudian diangkat sebagai PNS dan mulai aktif bertugas di program studi pendidikan bahasa inggris FKIP Universitas Jambi. Penulis mengikuti pelatihan atau workshop akademik baik di tingkat universitas, nasional dan internasional. Di tahun 2014 penulis mendapat kesempatan mengikuti *Shortcourse on Lesson Study for Institutional Teacher Training Education Personnel (STOLS*

for ITTEP) Batch 3 yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)*, di Tokyo, Jepang selama 21 hari. Saat ini penulis telah menyelesaikan pendidikan doktoral di program S3 Kependidikan Universitas Jambi dengan konsentrasi pendidikan bahasa inggris dan lulus tahun 2021. Selain sebagai dosen, penulis juga terlibat dalam Unit Jaminan Mutu (UJM) Pascasarjana Universitas Jambi tahun 2022 sebagai Koordinator bidang lulusan dan luaran Tridharma. Sejak tahun 2023 sampai sekarang penulis juga terlibat dalam kepengurusan divisi buku dan penerbitan pada Unja Publisher di bawah naungan LPPM Universitas Jambi. Penulis memiliki ketertarikan riset dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris (*TEFL*), penulisan akademik dan berpikir kritis, pengembangan keprofesionalan guru, pengajaran bahasa inggris untuk anak dan pendidikan guru. Selain itu penulis melakukan diseminasi hasil risetnya di konferensi nasional maupun internasional dan menghasilkan publikasi di jurnal nasional dan jurnal internasional. Buku antologi dengan kolaborasi beberapa dosen di perguruan tinggi di Indonesia diterbitkan tahun 2021 dengan judul “Pembelajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi

Covid-19 di Perguruan Tinggi Indonesia”. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik nunung.fajaryani@unja.ac.id dan WA 085267357932.